Mantiqu*t-Thair

Hak Penerbitan pada Penterjemah naskah Pencetak Perancang kulit Ilustrasi kulit Ilustrasi isi Cetakan I Cetakan II No. Kode Penerbitan Judul asli Penulis Penerbit
Indonesia yang dilindungi undang-undan : Hartojo Andangdjaja : PT Dunia Pustaka Jaya • Hartojo Andangdjaja Firma Ekonomi, Bandung Yus Rusamsi A. Wakidjan
1983 • 1986 . PJ 56102
The Conference of the Birds : Faridu'd-Din Attar • :C.S. Nott
Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)
ATTAR. Faridu'd-Din
Musyawarah burung / Faridu'd-din Attar diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja. — Cet. 2.
— < Jakarta) : Pustaka Jaya, 1986. 253 hal. :18 cm.
Judul asli dalam bahasa Arab : Mantiqu*t-Thair. Terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris : Conference of the birds / C.S. Nott.
ISBN 979-419407-1.
1 Puisi Arab. I. Judul. II. Andangjaya; Hartoyo 892.701

PENGANTAR

Karya Attar, yang dalam bahasa aslinya berjudul Mantiqu 't-Thair dan berbentuk puisi yang berwatak mistis religius, agaknya ditulis dalam pertengahan kedua abad kedua belas Masehi. Sejak waktu itu, setiap selang beberapa tahun terbit edisi baru di negeri-negeri Timur Tengah dan Timur Dekat.
Terjemahan bahasa Indonesia atas karya itu dikerjakan dari teks terjemahan bahasa Inggris dari C. S. Nott, berjudul The Conference of the Birds.
Semula Nott mengerjakan terjemahan itu terutama untuk kepentingan sendiri dan beberapa sahabatnya; tetapi karena terjemahannya itu merupakan terjemahan paling utuh yang pernah terdapat dalam bahasa Inggris selama itu, maka agaknya telah menarik kalangan publik yang lebih luas. Maka diterbitkanlah The Conference o f the Birds itu buat yang pertama kali pada tahun 1954 di London dan selanjutnya buku itu beberapa kali mengalami cetak ulang.Dalam penerjemahan ke bahasa Inggris, buat sebagian besar Nott mempergunakan
terjemahan Garcin de Tassy dalam bahasa Prancis yang ber-bentuk prosa dan yang dikerjakan dari teks bahasa Parsi yang diperbandingkannya dengan teks dalam bahasa Arab, Hindu dan Turki (Paris, 1863). Di samping itu, Nott juga mempergunakan sumber penjelasan dari teks dalam bahasa Parsi lewat sahabatnya, seorang Sufi, di samping juga dari terjemahan-terjemahan dalam bahasa Inggris yang masih ada. Dari yang tersebut terakhir itu ia mempergunakan tiga buah terjemahan, yang semuanya kelewat diperingkas. Yang pertama terjemahan Edward Fitzgerald, bersajak dan agak sentimental; yang kedua terjemahan Ghulam Muhammad Abid Saikh, terlalu harfiah, berupa 1170 bait dari 4674 masnawi dalam
bahasa aslinya (India, 1911); yang ketiga (dan yang terbaik dari semuanya itu) ialah
terjemahan Masani, berbentuk prosa, meskipun hanya kira-kira setengah dari aslinya yang diterjemahkan (Mangalore, India, 1924>. Ketiga buah terjemahan itu sudah lama tidak dicetak lagi. Terjemahan Garcin de Tassy lengkap, dan, seperti dikatakannya, "seharilah yang dapat saya usahakan untuk bisa dimengerti." Tassy juga mempertahankan keharuman, semangat dan ajaran puisi Attar itu.
Dalam terjemahan Inggris itu Nott tidak menyertakan paruh terakhir dari Madah Doa dalam teks Hindu bagian itu tidak terdapat, dan dalam teks Turki diperingkas. Tentang Akhirul Kalam yang

mengakhiri karya Attar itu, Nott hanya menyertakan bagian pertamanya, karena selebihnya, oleh sebab terdiri dari cerita-cerita kecil (anekdot), akan merupakan antiklimaks. Dalam {eks-teks Hindu dan Turki Akhirul Kalam itu dihilangkan sama sekali, sedang dalam manuskrip-manuskrip lain berbeda-beda adanya. Nott juga tidak menyertakan atau hanya menyarikan saja beberapa cerita kecil (anekdot) dalam karya Attar itu, baik karena cerita-cerita kecil itu terasa bersifat mengulang-ulang atau karena artinya "gelap". Tetapi segala yang berhubungan dengan "Sidang" atau "Musyawarah" Burung-burung itu, sebagaimana yang dituturkan dalam manuskrip aslinya, disajikan dalam terjemahan Nott itu.

Dalam penomoran bagian-bagian, Nott mengikuti terjemahan Tassy, yaitu menurut manuskrip aslinya.

Nott membubuhkan pula catatan-catatan tentang Attar dan Kaum Sufi. Untuk ini, di antara sumber-sumber lain, ia mempergunakan sumber keterangan dari The Dictionary of Islam dan Encyclopaedia of Islam.

Kecuali itu, ia pun membubuhkan pula Glossarium dengan maksud agar pembaca, dengan lebih dulu membaca keterangan-keterangan dalam Glossarium itu, akan dapat menangkap lambang-lambang, kias dan sebagainya yang terdapat dalam karya Attar itu dengan lebih jelas.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia di sini sepenuhnya mengikuti terjemahan Inggris Nott. Hanya Glossarium itu tidak diberikan sebagai bagian yang tersendiri, melainkan diberikan di sana-sini sebagai catatan kaki, dan itu pun hanya diambil mana yang kiranya perlu dijelaskan bagi pembaca Indonesia.

Sementara itu, dalam menelaah karya Attar (dari terjemahan Nott), penerjemah Indonesia banyak menemukan bagian-bagian yang dapat dicari rujukannya dalam Al-Quran. Dan dengan menemukan rujukan-rujukannya dalam Al-Quran, bagian-bagian yang semula gelap baginya, dapat dicerahkan. Hal-hal demikian, dalam terjemahan Indonesia, dibubuhkan pula sebagai catatan kaki. Dalam mencari rujukan-rujukan dalam Al-Quran itu penerjemah Indonesia mempergunakan The Meaning of the Glorious Koran dari Mohammed Marmaduke Pickthall, di samping The Holy Qur'an dari Maulawi Sher 'Ali.

Demikianlah catatan-catatan kaki itu, seperti juga Glossarium dalam terjemahan Nott, dimaksudkan untuk seberapa mungkin mencerahkan bagian-bagian yang gelap dalam karya Attar itu.

Hartojo Andangdjaja

DAFTAR ISI

I. MADAH DOA

PUJI bagi Khalik Yang Kudus, yang telah menempatkan arasy-Nya di atas perairan, dan yang
telah menjadikan segala makhluk di bumi. Kepada langit telah Ia berikan kekuasaan dan
kepada bumi kepatuhan; kepada langit telah Ia berikan gerak dan kepada bumi ketenangan
yang tetap.
Ia tinggikan angkasa di atas bumi bagai tenda tanpa tiang-tiang penyangga. Dalam enam masa
Ia ciptakan ketujuh kaukab dan dengan dua huruf1 Ia ciptakan kesembilan kubah langit.
Pada mulanya Ia sepuh bintang-bintang dengan emas, hingga di malam hari langit dapat
bermain trik t rak.
Dengan berbagai sifat Ia anugerahi jaringan tubuh, dan telah ditaruh-Nya debu pada ekor
burung jiwa.2
Lautan Ia jadikan cair sebagai tanda pengabdian, dan puncak-puncak gunung pun bertudung
salju karena takut kepada-Nya.

1 Dua huruf di sini maksudnya huruf Kaf dan Nun yang membentuk kata "Kun", artinya "Jadilah!"
2 Burung jiwa: yang menghubungkan jiwa dengan raga (tubuh).

Ia keringkan dasar laut, dan dari batu-batunya Ia hasilkan manikam-manikam mirah, dan dari
darah-Nya, wangi kesturi.
Kepada gunung-gunung telah Ia berikan puncak-puncak sebagai golok dan lembah-lembah
sebagai ikat pinggang; maka gunung-gunung itu pun menegakkan kepala dengan bangga.
Kadang Ia jadikan kelompok-kelompok mawar timbul dari wajah api.1
Kadang Ia bentangkan . titian melintang wajah perairan.2
Dibuat-Nya seekor nyamuk menggigit Nimrod, musuh-Nya, yang menderita empat ratus tahun karenanya.3
Dalam kearifan-Nya Ia menyuruh laba-laba membuat sarang untuk melindungi yang tertinggi di antara manusia.4

Ditekan-Nya pinggang semut hingga semut itu serupa sehelai rambut dan dijadikan-Nya semut

1 Dapat dicari rujukannya pada peristiwa ketika Nabi Ibrahim dilemparkan oleh Nimrod ke dapur api, tetapi diselamatkan oleh Malaikat Jibril dan api pun berubah jadi taman mawar.
2 Yaitu ketika Nabi Musa dan orang-orang Israel menyeberangi Laut Merah.
3 Yaitu ketika Nimrod memerangi Nabi Ibrahim, tetapi tentaranya dikalahkan oleh' kawanan nyamuk; seekor di antaranya masuk ke dalam benak Nimrod; ia, yang ingin jadi penguasa semesta, dapat dikalahkan oleh makhluk yang sekecil itu.
4 Maksudnya laba-laba yang melindungi Nabi Muhammad dengan membuat sarang di pintu masuk gua tempat Nabi bersembunyi.

12
itu kawan bagi Sulaiman. 1
Diberi-Nya semut itu jubah hitam orang Habsyi dan baju sutera tak bertenun yang layak bagi
burung merak.
Ketika dilihat-Nya permadani alam cacat, disu-Iami-Nya hingga serasi.
Ia lumuri pedang dengan warna bunga tulip; dan dari uap Ia buat persemaian bagi bunga-bunga
seroja.
Ia basahi gumpalan-gumpalan tanah dengan darah agar Ia dapat mengambil daripadanya batu-
batu berharga dan manikam-manikam mirah.
Matahari dan bulan — yang satu di siang hari, yang lain di malam hari, tunduk hormat pada
debu; dari puja-hormat itu berasal gerak mereka. Tuhanlah yang telah membentangkan siang
dengan warna putih, Ia juga yang telah melipatnya jadi malam dan menghitamkannya.
Kepada burung merak Ia berikan lengkung leher baju dari emas; dan burung hudhud Ia jadikan pembawa berita tentang Jalan itu.2

1 Semut itu menjadi penunjuk jalan ketika Nabi Sulaiman melintasi gurun.
2 Burung hudhud (Latin: upupa) — sejenis burung bergombak, sebesar kutilang - dikenal sebagai pembawa surat dari Nabi Sulaiman kepada Ratu dari Saba (Sheba) yang bersama rakyatnya mula-mula menjadi kaum penyembah matahari. Surat itu berisi ajakan untuk menjadi orang yang berserah diri kepada Allah. (Lihat Al-Quran, XXVII, 20-44)- H.A.

13
Angkasa bagai burung yang mengejpak-ngepakkan sayap sepanjang jalan yang telah ditentukan

Tuhan baginya, sambil memukul-mukul Pintu dengan kepalanya seperti dengan martil.
Tuhan telah membuat angkasa berputar - malam berganti siang dan siang berganti malam.
Bila Ia meniupkan napas-Nya pada tanah liat, terciptalah manusia; dan dari sedikit uap
dibentuk-Nya dunia.
Kadang disuruh-Nya anjing berjalan di muka pengembara; kadang digunakan-Nya kucing
menunjukkan Jalan itu.[1]
Kadang Ia berikan kesaktian Sulaiman pada sebatang tongkat; kadang ia berikan kepandaian
berbicara pada semut.
Dari sebatang tongkat Ia jadikan seekor ular; dan dengan sebatang tongkat ia timbulkan
limpahan air.[2]
Ia telah menempatkan di angkasa bola kebanggaan, dan mengikatnya dengan besi bila bola itu
susut dengan warna merah menyala.
Ia timbulkan seekor unta dari batu karang, dan

1 Anjing binatang najis bagi orang Muslim, tetapi berburu dengan anjing terlatih diperbolehkan. Kucing tidak najis; Nabi Muhammad sering dibangunkan kucing bila saat sembahyang tiba.
2 Maksudnya tongkat Nabi Musa yang - atas perintah Tuhan -dapat berubah menjadi seekor ular (Al-Quran, XX, 17-21) dan dapat menimbulkan dua belas mata air ketika dipukulkan pada batu karang (Al-Quran, II, 60) - H.A

Ia buat anak lembu emas itu menguak.
Di musim dingin ia tebarkan salju perak; di musim gugur, emas daunan kuning.
Ia letakkan selubung pada duri dan Ia warnai itu dengan warna darah.
Kepada melati Ia berikan empat helai kelopak dan di kepala bunga tulip Ia kenakan topi merah.
Ia kenakan mahkota emas di kening bunga narsis dan Ia jatuhkan mutiara-mutiara embun ke
dalam peti-sucinya..
Menanggap Tuhan, jiwa ter tanya-tanya, akal pun tak sampai; karena Tuhan, maka langit ber-
pusing, bumi pun bergoyang.
Dari punggung ikan hingga ke bulan setiap zarah ialah saksi akan ada-Nya.

Dasar bumi dan puncak langit menyatakan sem-bah-hormat mereka masing-masing pada-Nya.
Tuhan membuat angin, tanah, api, dan darah, dan dengan semua ini Ia menyatakan rahasia-
Nya.
Ia mengambil tanah liat dan meremasnya dengan air dan setelah empat puluh pagi Ia menaruh
di dalamnya ruh yang menghidupkan tubuh.
Tuhan memberinya kecerdasan agar dapat membedakan benda-benda.
Ketika dilihat-Nya kecerdasan itu dapat membeda-bedakan, Ia berikan padanya pengetahuan
agar dapat menimbang dan memikir-mikir.
Tetapi ketika manusia berhasil memiliki berbagai kecakapan, ia mengakui kelemahannya dan

diliputi keheranan, sementara badan jasmaninya menyerah pada perbuatan-perbuatan lahiriah.
Kawan atau lawan, semua menundukkan kepala di bawah kayu kuk yang dipasang Tuhan pada
kearifannya; dan heran, Tuhan pun mengawasi kita semua.
Pada permulaan zaman Tuhan menggunakan gunung-gunung selaku paku pengukuh bumi; dan
membasuh wajah bumi dengan air lautan. Kemudian Ia tempatkan bumi di atas punggung lembu
jantan, dan lembu jantan itu di atas ikan, dan ikan itu di atas udara. Tetapi di atas mana
terletak udara? Di atas yang tiada. Tetapi yang tiada itu tiada — dan segalanya itu pun tiada.
Kalau demikian, kagumilah buah karya Tuhan, meskipun Ia sendiri memandang segalanya itu
sebagai tiada. Dan mengingat bahwa hanya Hakikat-Nya sendirilah yang ada, maka pastilah
tiada suatu pun selain Dia. Arasy-Nya di atas perairan dan dunia ini di udara. Tetapi
tinggalkanlah perairan dan udara itu, karena segalanya Tuhan: arasy dan dunia itu hanya
azimat. Tuhan adalah segalanya, dan benda-benda hanya punya nilai dalam sebutan saja; dunia
yang terlihat dan tak terlihat hanya Dia Sendiri jua.
Tiada siapa pun kecuali Dia. Tetapi juga, tak seorang pun dapat melihat Dia. Mata ini buta,

meskipun dunia diterangi dengan matahari cemerlang. Andaikan kau dapat melihat Dia sekejap
saja pun, kau akan kehilangan akal, dan bila kau dapat
16
melihat Dia sepenuhnya, kau akan kehilangan dirimu sendiri.

Semua orang yang sadar akan ketidaktahuan mereka bercancut tali wanda dan berkata dengan
sungguh-sungguh, "O Kau yang tak tampak meskipun Kau membuat kami kenal pada-Mu, setiap
orang ialah Kau dan tiada yang lain kecuali Kau yang dinyatakan. Jiwa tersembunyi dalam raga,
dan Kau tersembunyi dalam jiwa. O Kau yang tersembunyi dalam apa yang tersembunyi, Kau
lebih dari segalanya. Semua mengetahui diri mereka ada dalam diri-Mu dan mereka pun
mengetahui diri-Mu dalam segalanya. Karena ru-mah-Mu dikelilingi para pengawal dan penjaga,
bagaimana dapat kami mendekat ke hadirat-Mu? Tiada hati maupun akal budi dapat sampai
pada hakikat diri-Mu, dan tak seorang pun mengenal sifat-sifat-Mu. Karena Kau kekal dan
sempurna, maka Kau senantiasa mempermalukan si bijak. Apa lagi yang dapat kami katakan,
karena Kau tak terlukiskan!"

O, hatiku, bila kau ingin sampai pada ambang pengertian, berjalanlah hati-hati. Bagi setiap za-
rah ada pintu tersendiri, dan bagi setiap zarah ada jalan tersendiri yang menuju ke Wujud
penuh rahasia yang kusebutkan itu. Untuk mengenal diri sendiri orang harus menghayati
seratus kehidupan. Tetapi kau harus mengenal Tuhan dari Dia sendiri dan bukan dari dirimu;
Dialah yang membukakan jalan menuju pada-Nya, bukan pengetahuan manusia. Pengetahuan
tentang Dia tak tersedia di pintu orang-orang yang pandai menyusun kata. Pengetahuan dan
kebodohan di sini sama, karena keduanya tak dapat menjelaskan maupun melukiskan. Pendapat
orang-orang tentang ini hanya timbul dalam angan-angan mereka; dan aneh tentunya untuk

mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang mereka katakan: baik atau buruk, apa yang
mereka katakan itu hanya berasal dari diri mereka sendiri. Sedang Tuhan di atas segala
pengetahuan dan di luar segala bukti, dan tak satu pun yang dapat menggambarkan Keagungan
Suci diri-Nya.
O, kau yang menghargai kebenaran, janganlah mencari kias; adanya Wujud yang tak
terbandingkan ini tak memungkinkan kias. Karena tiada para nabi maupun para utusan dari
langit memahami sezarah terkecil pun; mereka semua bersujud sambil berkata, "Kami tak
mengenal Tuan sebagaimana keadaan Tuan yang sebenarnya."
Kalau demikian, apalah artinya aku ini, yang beranggapan bahwa aku mengenal Dia?
O, keturunan bodoh manusia pertama, khalifah Tuhan di bumi,[1] berusahalah untuk ikut me-

1 Dengan manusia pertama maksudnya Adam. Dalam Al-Ouran, Surah 11:30 disebutkan bahwa
Tuhan hendak menjadikan Adam (dan berarti juga umat manusia, keturunannya) sebagai
khalifah (wakil) Tuhan di bumi.

miliki pengetahuan rohani bapakmu.[1] Segala makhluk yang diciptakan Tuhan dari yang tiada,
bersujud di hadapan-Nya. Ketika Tuhan ingin menciptakan Adam, dikeluarkan-Nya Adam dari
balik seratus cadar, lalu kata-Nya pada Adam, "O Adam, sekalian mahluk bersembah sujud
pada-Ku; kini tiba saatnya bagimu menerima sembah sujud mereka." Yang satu itu, yang tak
mau melakukan sembah sujud ini pun diubah dari malaikat menjadi setan.[2] Ia dikutuk dan tak
memiliki pengetahuan rahasia itu. Wajahnya jadi hitam, lalu sembahnya pada Tuhan, "O, Tuhan
yang memiliki kebebasan mutlak, jangan tinggalkan hamba."[3]
Yang Maha Tinggi menjawab, "Kau yang terkutuk, ketahuilah bahwa Adam hamba-Ku dan juga
raja alam ini. Hari ini pergilah ke hadapannya,

1 Mungkin yang dimaksudkan ialah apa yang diajarkan Tuhan pada Adam, yaitu nama-nama (Al-Quran, Surah U: 31). Ada sebagian, terutama kaum Sufi, yang berpendapat bahwa nama-nama
ini ialah atribut-atribut Tuhan; dan ada pula yang berpendapat bahwa nama-nama ini ialah

nama-nama hewan dan tumbuh-tumbuhan (Pickthall, The Meaning of the Glorious Koran, cetakan ke 2 halaman 36, catatan kaki 1).
2 Dalam Al-Ouran, Surah II: 34 dan ayat-ayat dalam beberapa surah yang lain disebutkan bahwa setelah menciptakan Adam, Tuhan pun memerintahkan sekalian malaikat agar bersujud pada Adam. Maka semua mereka pun bersujud, kecuali iblis.
3 Iblis (setan) yang dikutuk Tuhan karena tak mau bersujud kepada Adam itu mohon pada Tuhan (seperti disebutkan dalam Al-Ouran Surah VII: 14,16, 17) agar diberi pertangguhan waktu (kebebasan) sampai hari kiamat untuk menyesatkan manusia dari jalan Tuhan (jalan yang benar).

dan esok bakarlah ispand1 antuknya."
Ketika jiwa disatukan dengan raga, maka ia pun merupakan bagian dari keseluruhan itu: belum
pernah ada pesona yang mengagumkan seperti itu. Jiwa punya peranan dalam apa yang tinggi,
dan raga punya peranan dalam apa yang rendah; terbentuklah paduan antara tanah liat yang
pekat dan roh yang murni. Karena paduan ini, maka insan pun menjadi yang paling mengagumkan
dari segala rahasia. Kita tak tahu dan tak mengerti sedikit pun tentang roh kita. Jika kau ingin
mengatakan sesuatu tentang ini, lebih baik kau diam. Banyak yang tahu akan permukaan lautan
ini, tetapi mereka tak mengerti sedikit pun akan dasarnya yang terdalam dan dunia lahiriah ini
ialah pesona yang melindunginya. Tetapi pesona yang berupa rintangan-rintangan jasmani ini
akhirnya akan rusak. Dan akan kautemukan harta itu bila pesona itu lenyap; jiwa pun akan
menyingkapkan dirinya sendiri bila raga tersingkir. Tetapi jiwamu ialah suatu pesona yang lain;
dalam hal yang berhubungan dengan rahasia ini, jiwa itu suatu kenyataan yang lain. Maka
tempuhlah jalan yang akan kutunjukkan, tetapi janganlah minta penjelasan.
T Ispand - sebangsa daun obat-obatan yang dibakar sebagai penangkal pengaruh jahat pada
waktu kelahiran anak atau perkawinan.

Di lautan maharaya ini, dunia ialah sebuah za-rah, dan zarah itu sebuah dunia. Siapa tahu,

mana yang lebih berharga di sini, batu permata atau kerikil? ^
Kita telah mempertaruhkan hidup kita, akal budi kita, jiwa kita, agama kita, untuk memahami
kesempurnaan sebuah zarah. Jahitlah bibirmu dan jangan bertanya apa-apa tentang langit
tertinggi atau arasy Tuhan. Tak seorang pun yang sungguh-sungguh tahu akan hakikat zarah
itu — tanyakan pada siapa saja sesukamu. Langit bagai kubah terbalik, tanpa ketetapan yang
pasti, bergerak dan sekaligus juga tak bergerak. Orang tenggelam dalam renungan tentang
rahasia yang demikian, yang bagai cadar berlapis cadar; orang pun serupa gambar yang
terlukis di dinding; ia hanya bisa merasa kecewa melihat hasratnya yang tak sampai.
Pikirkan mereka yang menempuh jalan rohani. Lihat apa yang terjadi pada Adam; ingat berapa
tahun yang ia lewatkan dalam berduka. Renungkan air bah di masa Nuh dan sekalian kepala
suku itu, yang menderita dalam cengkeraman orang-orang yang jahat. Pikirkan Ibrahim yang
penuh cinta pada Tuhan: ia menderita penganiayaan dan dilemparkan ke dalam api. Ingat
Ismail malang, yang dikorbankan demi cinta ilahiat. Tengok Yakub yang menjadi buta lantaran
meratapi putranya. Lihat Yusuf, yang mengagumkan baik ketika

berkuasa maupun ketika menghamba, ketika dalam sumur dan dalam penjara. Kenangkan Ayub
yang papa, yang menggeliat di tanah menjadi mangsa cacing dan serigala. Ingat Yunus, setelah
tersesat dari Jalan itu, meninggalkan bulan ke perut ikan. Lihat Sulaiman, yang kerajaannya
dikuasai jin. Ingat Zakaria, begitu menyala-nyala cintanya pada Tuhan sehingga ia tetap diam
ketika orang-orang membunuhnya; dan Yahya, yang dihinakan di muka orang banyak, dan
kepalanya diletakkan di atas lempengan kayu. Tegak berdirilah, di kaki tiang Salib mengagumi
Isa ketika ia menyelamatkan dirinya dari tangan-tangan orang Yahudi. Dan akhirnya,

renungkanlah segala yang diderita oleh Pemimpin sekalian nabi itu, berupa penghinaan dan
penganiayaan dari orang-orang yang jahat.
Setelah itu, adakah kau mengira mudah saja untuk sampai ke pengetahuan kerohanian? Itu tak
kuranglah artinya dari keberanian menghadapi segalanya. Apa yang akan kukatakan selanjutnya, karena tak ada lagi yang mesti kukatakan, dan tak ada pula setangkai mawar pun
yang tinggal dalam semak! O, Kearifan! Kau tak lebih dari anak susuan; dan akal budi orang-
orang tua dan berpengalaman pun sesat dalam pencarian ini. Betapa aku, si dungu, akan dapat
sampai ke Hakikat ini; dan kalaupun dapat, bagaimana aku akan bisa masuk lewat pintu itu? O
Khalik Yang Kudus!

Hidupkan semangatku! Orang-orang yang percaya dan tak percaya sama-sama bermandi darah,
dan kepalaku berpusing bagai langit. Aku bukan tanpa harapan, tetapi aku tak sabar.
Kawan-kawanku! Kita sama-sama bertetangga: aku ingin mengulang-ulang pembicaraanku
padamu siang dan malam, agar kalian tidak sejenak pun menghentikan keinginan mulai mencari
Kebenaran.

II. BURUNG-BURUNG BERKUMPUL

SELAMAT DATANG, o Hudhud! Kau yang menjadi penunjuk jalan Raja Sulaiman dan menjadi
utusan sejati dari lembah, yang beruntung dapat pergi hingga ke batas-batas Kerajaan Saba.
Tutur siulmu dengan Sulaiman menyenangkan; sebagai kawan baginya, kau pun mendapat
mahkota kehormatan. Kau harus membelenggu setan, si penggoda itu, dan sesudah demikian,
kau akan dapat masuk ke istana Sulaiman.[1]
O, si Goyang Ekor,[2] kau yang seperti Musa! Angkat kepalamu dan kumandangkan serulingmu
mengagungkan pengetahuan yang benar tentang

1 Burung liudhud menjadi penunjuk jalan Nabi Sulaiman. Demikianlah misalnya, dalam salah

satu perjalanan ketika Nabi Sulaiman membutuhkan air, dipanggilnya hudhud karena burung
itu dapat menemukan air di bawah tanah. Ketika burung itu menunjukkan tempat yang
mengandung air dengan paruhnya, setan menarik air itu kembali kc dalam tanah.
2 Di sini dipakai sebagai nama burung (Inggris:' wagtail, Latin: motacilla). Dalam bahasa Parsi,
bahasa asli buku ini, nama burung itu mucicha; dan bertolak dari nama dalam bahasa aslinya itu
terjadilah permainan kata dalam kalimat-kalimat selanjutnya dalam paragrap ini: Muca, artinya
Musa; mucichar, artinya sejenis seruling.

Tuhan. Seperti Musa, kau pun telah melihat api itu dari jauh.1 kau benar-benar Musa kecil di
Bukit Tursina. Pembicaraanku tanpa kata, tanpa lidah, tanpa suara; maka pahamilah pula tanpa
pikiran, tanpa telinga.
Selamat datang, o, Nuri! Kau yang berjubah indah dan mengenakan lengkung leher baju dari
api, lengkung leher baju ini patut bagi penghuni neraka, tetapi jubahmu layak bagi sorga.
Dapatkah Ibrahim menyelamatkan diri dari api Nimrod? Pecahkan kepala Nimrod dan jadilah
sahabat Ibrahim yang menjadi sahabat Tuhan. Setelah kau dibebaskan dari tangan Nimrod,
kenakan jubah kehormatanmu dan tak usah kau takut akan lengkung leher baju dari api itu.
Selamat datang, o, Ayam Hutan! Kau yang berjalan begitu anggun, dan merasa puas bila
terbang di atas gunung-gunung pengetahuan ilahiat. Bangkitlah dengan gembira dan pikirkan
manfaat Jalan itu. Ketuklah dengan martil pintu rumah Tuhan; dan dengan rendah hati
luluhkanlah gunung nafsumu yang tegar agar unta itu dapat keluar.
Salam, o Elang Mulia! Kau dengan pandangmu
1 Yaitu api yang dilihat Nabi Musa dari jauh, ketika dalam perjalanan bersama keluarga. Nabi
Musa pun mendekati api itu. Sesampai di sana, didengarnya suara yang memanggilnya dari

sebelah kanan lembah - lembah Tuwa - di tempat yang direstui. Kiranya Tuhanlah yang
memanggil namanya itu. (Lihat Quran, Surah XX: 10-12; XXVII: 7-9: dan XXVIII: 29 - 30). -
H.A.

yang tajam mencucuk, berapa lama kau akan tetap begitu garang dan bernafsu? Eratkan
genggam cakarmu pada surat cinta abadi, tetapi jangan rusakkan capnya sampai akhir nanti.
Padukan semangatmu dengan akal budi dan pandanglah keabadian yang kemudian dan yang
sebelumnya itu satu. Patahkan rangkamu yang buruk dan mantapkan dirimu di gua wahadiyat,
maka Muhammad pun akan datang padamu.

Salam, o Pikau! Ketika dalam jiwamu kau mendengar perjanjian cinta ilahiat, jasad nafsumu
menjawab dengan gusar dan tak senang. Pergunakanlah jasad nafsumu seperti keledai Nabi
Isa, dan kemudian, seperti Al-Masih, bakar dirimu dengan cinta pada Al-Khalik. Bakar keledai
ini dan ambil burung cinta, agar Roh Tuhan hendaknya datang padamu dengan gembira.

Salam, o Bulbul dari Taman Cinta! Perdengarkan nyanyi ratapmu yang timbul karena luka dan
kepedihan cinta. Merataplah dengan manis, seperti Daud. Bukalah tenggorokanmu yang merdu
dan nyanyilah tentang kerohanian. Dengan nyanyian-mu tunjukkan insan jalan yang benar.
Jadikan besi hatimu selembut lilin, maka kau pun akan serupa Daud, mesra dalam mencintai
Tuhan.

Salam, o Merak dari Taman Berpintu Delapan! Kau telah menderita lantaran ular berkepala
tujuh itu; karena dialah kau terusir dari Surga. Jika kau membebaskan dirimu dari ular yang

menjijikkan ini, Adam akan membawamu ke Surga.

Salam, o Kuau Utama! Kau melihat apa yang jauh sayup, dan kau pun melihat mata-air nurani

yang tercelup di lautan cahaya, sementara kau tinggal di ^umur kegelapan dan penjara
ketakpastian. Keluarlah kau dari sumur itu dan angkat kepalamu menengadah ke arasy Ilahi.
Selamat, o, Tekukur yang mengaduh lembut! Kau pergi dengan senang dan kembali dengan hati
pilu ke penjara yang sesempit penjara Yunus. O, kau yang mengedar ke sana-sini bagai ikan,
dapatkah kau tinggal merindu dendam? Potong kepala ikan ini agar dapat bermegah diri di
puncak bulan.
Salam, o Merpati! Dendangkanlah nyanyianmu agar aku dapat menaburkan di seputarmu tujuh
pinggan mutiara. Karena lengkung leher baju keimanan melingkar di lehermu, tak layak bagimu
jika tak beriman. Bila kau menempuh jalan keinsafan, Khidir pun akan membawakan kau air
hayat.
Selamat datang, O' Rajawali! Kau telah terbang, dan setelah mendurhaka terhadap tuanmu,
kau pun menundukkan kepala! Baik-baiklah kau membawa diri. Kau terikat pada tubuh dunia ini,
dan karena itu, jauh dari yang lain. Bila kau. terbebas dari semesta dunia, kini dan nanti, kau
akan ada di tangan Iskandar.
Selamat datang, o Pingki Kencana![1] Datanglah

[1] Sejenis burung, berdada kuning emas (Inggris: gotdfinch; Latin: pyrrhula p. coccinea).

dengan gembira. Jadilah bergairah untuk bertindak, dan datanglah bagai api. Bila kau telah
membakar habis keterikatanmu, nur Ilahi akan semakin jelas. Karena hatimu mengenal
kerahasiaan Tuhan, tetaplah beriman. Bila kau telah mencapai kesempurnaan diri, kau tak akan
ada lagi. Hanya Tuhan yang senantiasa ada.

III. MUSYAWARAH BURUNG I

MUSYAWARAH DIBUKA

SEGALA burung di dunia, yang dikenal dan tak dikenal, datang berkumpul. Mereka berkata,

"Tiada negeri di dunia ini yang tak beraja. Maka bagaimana mungkin kerajaan burung-burung
tanpa penguasa! Keadaan demikian tak bisa dibiarkan terus. Kita mesti berusaha bersama-
sama untuk mencarinya; karena tiada negeri yang mungkin memiliki tata usaha yang baik dan
tata susunan yang baik tanpa raja."
Maka mereka mulai memikirkan bagaimana hendak mencarinya. Burung hudhud, dengan
bersemangat dan penuh harapan, tampil ke muka lalu menempatkan diri di tengah majelis
burung-burung itu. Di dadanya tampak perhiasan yang melambangkan bahwa dia telah
mengikuti tarikat pengetahuan rohani; jambul di kepalanya sebagai mahkota kebenaran, dan
dia memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk.
"Burung-burung yang terhormat," dia mulai,
29
"akulah yang bergiat dalam perjuangan suci, dan aku utusan dari dunia yang tak terlihat di
mata. Aku memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan rahasia-rahasia ciptaan. Bila ada yang -
seperti aku - membawa nama Tuhan, Bismillah,[1] di paruhnya, itu berarti bahwa dia pasti
memiliki pengetahuan tentang banyak hal yang tersembunyi. Namun hari-hariku berlalu dengan
resah dan aku tak berurusan dengan siapa pun, karena aku sama sekali dikuasai oleh cinta pada
Raja. Aku dapat mencari sumber air dengan nalurikul, dan banyak rahasia lain yang kuketahui.
Aku bicara dengan Sulaiman dan aku yang paling penting di antara para pengikutnya.
Mengherankan bahwa ia tak menanyakan ataupun mencari mereka yang tak hadir dalam
kerajaannya, namun bila aku pergi sehari saja, disebarnya utusan ke mana-mana, dan karena ia
tak mungkin tanpa aku sebentar pun, maka nilai kepentinganku telah mantaplah buat
selamanya. Aku membawa surat-suratnya, dan aku pengiringnya yang terpercaya. Burung yang

diinginkan Nabi Sulaiman patut mendapat mahkota di kepalanya. Burung yang dikatakan baik
oleh Tuhan, mana mungkin menyeret bulu-bulunya dalam debu? Bertahun-tahun aku telah
mengelana di laut dan di darat, lewat di atas gunung-gunung

1 Artinya, "Dengan nama Tuhan". Pada paruh burung hudhud ada tanda yang menyerupai
huruf-huruf Parsi "BismUlah ".

dan lembah-lembah. Kucakup ruangan mahaluas di masa banjir besar; aku menyertai Sulaiman
dalam pgrjalanan-perjalanannya, dan aku telah mengukur batas-batas dunia.
Kukenal baik Rajaku, tetapi sendiri saja tak dapat aku pergi mencarinya. Tinggalkan keseganan
kalian, kesombongan kalian dan keingkaran kalian, karena siapa yang tak mementingkan
hidupnya sendiri terbebas dari ikatan dirinya sendiri; ia terbebas dari ikatan baik dan buruk
demi yang dicintainya.. Bermurah hatilah dengan hidup kalian. Jejakkan kaki kalian di tanah
dan melangkahlah ke istana Raja. Kita mempunyai Raja sejati, ia tinggal di balik gunung-gunung
Kaf.1 Namanya Simurgh2 dan ia raja segala burung. Ia dekat dengan kita, tetapi kita jauh
darinya. Tempat persemayamannya tak dapat dicapai, dan tiada lidah yang dapat mengucapkan
namanya. Di mukanya tergantung seratus ribu tabir cahaya dan kegelapan, dan dalam kedua
dunia itu tak ada yang dapat menyangsikan kerajaannya. Ia Raja

1 Kaf = barisan gunung yang melingkungi bumi.

2 Simurgh = Juga disebut Sen-Simurgh, burung raksasa. Dalam Mahabarata, Garuda. Ada dua
Simurgh. Yang satu tinggal di Gunung Flbruz di Pegunungan Kaukasus, jauh dari manusia.
Sarangnya terbuat dari tiang-tiang gading, kayu cendana dan gaharu. Ia dapat bicara dan
bulu-bulunya memiliki daya-daya magis. Ia merupakan lambang Tuhan dan pelindung para
pahlawan. Simurgh yang lain ialah gergasi yang menakutkan, yang juga tinggal di sebuah

gunung, tetapi ia menyerupai awan hitam.
31
yang berdaulat raya 'dan bermandikan kesempurnaan dari keagungannya. Ia tak membukakan
diri sepenuhnya meskipun di tempat persemayamannya sendiri, dan tentang ini tak ada
pengetahuan atau kecerdasan yang dapat meraihnya. Jalan itu tak dikenal, dan tak ada yang
berteguh hati mencarinya, meskipun ribuan makhluk melewatkan hidupnya dalam kerinduan.
Bahkan jiwa yang paling suci pun tak dapat melukiskannya, dan akal budi tak pula dapat
memahami: kedua belah mata ini pun buta. Si bijak tak dapat mengetahui kesempurnaannya
dan si arif tak pula dapat mengamati keindahannya. Sekalian makhluk memang ingin meraih
kesempurnaan dan keindahan itu dengan bayangan angan. Tetapi betapa dapat kalian me-
menempuh jalan itu dengan pikiran? Bagaimana mengukur bulan dari ikan? Begitulah, ribuan
kepala pun bergerak ke sana ke mari, dan hanya ratap dan keluh kerinduan saja yang
terdengar. Banyak laut dan daratan di tengah jalan. Jangan kira perjalanan itu singkat; dan
kita mesti berhati singa untuk menempuh jalan yang luar biasa itu, karena jalan itu amat
panjang dan laut itu dalam. Ada yang berjalan dengan susah payah dan keheranan, sambil
kadang-kadang tersenyum dan kadang-'kadang menangis. Adapun bagiku, aku akan merasa
bahagia menemukan biar hanya jejaknya saja. Itu akan ada juga artinya, tetapi hidup tanpa dia
tentulah akan menjadi sesalam Janganlah kita
32
menutup jiwa kita terhadap yang kita kasihi, tetapi hendaklah kita ada dalam keadaan yang
serasi untuk menuntun jiwa kita ke istana Raja kita itu. Cucilah tangan kalian dari kehidupan
ini bila kalian ingin disebut pengamal. Demi yang kalian kasihi, tinggalkan kehidupan kalian yang

berharga ini, sebagai muliawan. Bila kalian menyerahkan diri dengan manis, sang kekasih pun
akan memberikan seluruh hidupnya pada kalian."

PENGEJAWANTAHAN SIMURGH YANG PER TAMA

"Sungguh ajaib! Pengejawantahan Simurgh yang pertama terjadi di Cina pada tengah malam.
Sehelai bulunya jatuh di Cina dan kemasyhuran namanya pun memenuhi dunia. Setiap orang
membuat lukisan yang menggambarkan bulu ini, dan dari lukisan itu dibentuk susunan
pikirannya sendiri, dan dengan demikian tergelincirlah ia dalam kekacauan. Lukisan ini masih
ada di gedung lukisan di negeri itu; maka dihadiskan, 'Carilah ilmu, walau ke Cina!'
Tetapi terhadap pengejawantahan itu tak begitu banyak ribut-ribut di dunia mengenai Wujud
yang penuh rahasia ini. Tanda akan adanya itu membuktikan keagungannya. Semua jiwa
menyimpan kesan gambaran angan tentang bulunya. Karena penggambaran tentang Simurgh
tanpa kepala maupun ekor, tanpa awal maupun akhir,

maka tak perlu pemerian lebih lanjut. Kini, siapa pun di antara kalian yang hendak menempuh
perjalanan yang kusebutkan, siapkan diri dan injakkan kaki di Jalan itu."

Setelah Hudhud selesai bicara, dengan bersemangat burung-burung pun mulai membicarakan
keagungan Raja itu, dan dicekam keinginan hendak menjadikan Raja itu penguasa mereka, maka
tak sabar mereka pun ingin berangkat. Mereka memutuskan untuk pergi bersama-sama;
masing-masing pun menjadi kawan bagi yang lain dan menjadi lawan dirinya sendiri. Tetapi
ketika mereka mulai menyadari betapa jauh dan pedihnya perjalanan mereka nanti, maka
mereka pun ragu-ragu, dan meskipun jelas mereka berkemauan baik, namun mereka mulai
berdalih menyatakan keberatan, masing-masing sesuai dengan wataknya.

BULBUL

Bulbul yang penuh cinta lebih dulu tampil ke muka, hampir gila karena gairah nafsunya.

Dituangkannya perasaannya dalam masing-masing dari seribu nada nyanyiannya. Dan dalam
setiap nada itu dapat ditemukan sebuah dunia penuh rahasia. Ketika ia menyanyikan rahasia-
rahasia ini, sekalian burung itu pun terdiam. "Rahasia-rahasia cinta tak asing bagiku," katanya.
"Sepanjang malam berulang-ulang kunyanyikan nyanyian-nyanyian cinta. Tak adakah Daud yang
malang tempat aku dapat menyanyikan mazmur cinta penuh kerinduan? Tangis seruling yang
manis itu ialah lantaran aku, begitu pula ratap kecapi itu. Ku timbulkan kacau di antara bunga-
bunga mawar dan juga di hati para kekasih. Selalu kuajarkan rahasia-rahasia baru, dan setiap
kali kuulang nyanyian-nyanyian duka yang baru. Bila cinta menguasai jiwaku, suara nyanyianku
pun bagai laut yang mengeluh sayu. Siapa mendengar aku, akan meninggalkan akal budinya,
meskipun ia ada di antara para cendekia. Bila aku berpisah dari Mawarku tercinta, aku pun
merasa sunyi, aku tak lagi menyanyi, dan tak ku tuturkan pada siapa pun rahasiaku. Tak ada
yang mengetahui rahasiaku; hanya Mawar mengetahuinya dengan pasti. Begitu dalam aku
terlibat dalam cinta dengan Mawar hingga aku pun tak memikirkan hidupku sendiri; dan hanya
memikirkan Mawar dengan kelopaknya yang bagai karang bercabang-cabang itu. Perjalanan
mendapatkan Simurgh ada di luar kekuatanku; cinta dari Mawar itu cukuplah bagi Bulbul ini.
Untuk akulah dia berbunga dengan seratus kelopaknya itu; apa lagi yang mungkin kuharapkan!
Mawar yang berbunga hari ini penuh kerinduan, dan ia tersenyum ria untukku. Bila ia
memperlihatkan wajahnya di balik cadar, aku tahu bahwa itu untukku. Maka bagaimana dapat
Bulbul ini tinggal semalam saja tanpa cinta dari jelita pe-mesonaitu?"

HUDHUD

Hudhud menjawab, "O Bulbul, kau yang tak mau ikut, silau karena bentuk lahiriah dari segala

ini, berhentilah menikmati keterikatan yang begitu menyesatkan. Cinta Mawar itu banyak
durinya: ia mengusik dan menguasai dirimu. Meskipun Mawar itu jelita, namun keindahannya
akan segera lenyap. Siapa yang mencari kesempurnaan diri janganlah menjadi budak cinta yang
begitu cepat berlalu. Jika senyum Mawar itu menimbulkan berahimu, maka itu hanya akan
mengisi hari demi harimu dan malam demi malammu dengan ratapan-ratapan kesedihan.
Tinggalkan Mawar itu dan hendaknya kau malu pada dirimu sendiri; sebab, bersama tiap Musim
Semi yang baru, ia menertawakanmu dan kemudian ia pun tak tersenyum lagi."

HUDHUD MENUTURKAN KISAH PUTRI RAJA DENGAN DARWIS

Seorang raja mempunyai seorang putri secantik bulan, yang dicintai oleh setiap orang. Nafsu
terbangkit oleh matanya yang mengantuk sayu dan bius manis kehadirannya. Wajahnya seputih
kapur barus, rambutnya hitarn-kesturi. Kecemburuan bibirnya mengeringkan permata air
terindah, sedang gula pun cair di sana karena malu.
Karena kehendak nasib seorang darwis sempat melihat putri itu sepintas, dan roti yang
dipegangnya pun jatuh dari tangannya. Putri itu melintasinya bagai nyala api, dan ketika
melintas, putri itu tertawa. Melihat ini, darwis itu jatuh di atas debu, hampir mati. Ia tak
dapat merasa tenang, baik siang maupun malam, dan ia menangis berkepanjangan. Bila teringat
akan senyum putri itu, ia mengucurkan air mata bagai awan menjatuhkan hujan. Cinta yang
garang ini berlangsung terus tujuh tahun lamanya, dan selama itu ia hidup di jalanan bersama
anjing-anjing. Akhirnya para pengiring sang Putri memutuskan untuk membunuhnya. Tetapi
putri itu bicara padanya dengan diam-diam; katanya, "Mana mungkin akan ada hubungan yang
mesra antara kau dengan aku? Pergilah lekas, atau kau akan dibunuh nanti; jangan tinggal lagi
di pintuku, tetapi bangkitlah pergi."

Darwis malang itu menjawab, "Pada hari ketika hamba jatuh cinta pada Tuanku Putri, hamba
ber-cuci tangan dari kehidupan ini. Beribu-ribu yang seperti hamba mengorbankan diri ke
haribaan keindahan Tuan. Karena para pengiring Tuan hendak membunuh hamba secara tak
adil, maka jawablah kiranya pertanyaan yang biasa ini. Pada hari ketika Tuan menjadi sebab
bagi kematian hamba, mengapa Tuan tersenyum pada hamba?" "O kau si dungu," kata putri
itu,, "ketika kuketahui bahwa kau hendak merendahkan martabat dirimu sendiri, aku
tersenyum karena kasihan. Aku sengaja tersenyum karena kasihan, bukan karena hendak
mencemooh." Berkata demikian, ia pun lenyap bagai seberkas asap, meninggalkan darwis itu
termangu sendiri.

NURI

Lalu datang Nuri dengan gula di paruhnya, berpakaian hijau, dan lengkung leher baju kencana
melingkar di lehernya. Rajawali hanyalah nyamuk di sisi keindahannya yang cemerlang;
permadani bumi yang hijau ialah pantulan bulu-bulunya, dan tutur katanya ialah sari gula.
Dengarkan dia: "Begitu menawan aku ini, hingga manusia keji yang berhati besi mengurungku
dalam sangkar. Terikat dalam penjara ini, aku pun merindukan sumber air kebakaan yang
dijaga oleh Khidir. Seperti dia, aku pun berpakaian hijau, sebab aku ini Khidir di antara
burung-burung. Aku ingin pergi ke sumber air ini, tetapi ngengat tidak berdaya mengangkat
dirinya ke sayap Simurgh yang besar itu; mata ir Khidir cukuplah bagiku."
Hudhud menjawab, "O kau yang tak punya cita-cita kebahagiaan! Siapa yang tak mau
meninggalkan hidupnya, bukanlah makhluk. Hidup di-

berikan padamu agar suatu ketika kau dapat mempunyai sahabat yang mulia. Tempuhlah Jalan
itu, karena kau bukan buah badam, kau hanya kulitnya. Masuklah di kalangan mereka yang mulia

dan tempuhlah Jalan mereka dengan senang."

SI PENGGILA TUHAN DAN KHIZR

Ada seorang lelaki, gila karena cintanya pada Tuhan. Khidir bertanya padanya, "O manusia
sempurna, maukah kau jadi sahabatku?"
Orang itu menjawab, "Kau dan aku tak mungkin disatukan, karena kau telah banyak mereguk
air kebakaan sehingga kau akan senantiasa hidup, sedang aku ingin menyerahkan hidupku. Aku
tak berkawan dan bahkan bagaimana menunjang hidupku sendiri pun aku tak tahu. Sementara
kau asyik memelihara hidupmu, aku mengorbankan hidupku setiap hari. Lebih baik aku
meninggalkan kau, bagai burung menghindari jerat, jadi, selamat tinggal."

5

MERAK

Selanjutnya datang Merak Kencana dengan bulu-bulunya yang seratus — bagaimana mesti
kuperi-kan? - seratus ribu warna itu! Ia memperagakan dirinya, putar-putar ke sana-sini, bagai
pengantin.
"Pelukis dunia raya ini," katanya, "mempergunakan kuas Jin di tangannya untuk membentuk
daku. Tetapi meskipun aku ini Jibril di antara burung-burung, nasibku tak layak diirikan. Aku
beramah-ramahan dengan ular di surga dunia ini, dan lantaran itu dengan hina aku terusir.
Mereka lepas aku dari kedudukan yang dipercayakan padaku; mereka, yang mempercayai diriku
itu, dan kaki pun menjadi penjaraku. Namun aku selalu berharap agar ada penunjuk jalan yang
bermurah hati mau menuntun aku keluar dari tempat yang gelap ini dan membawaku ke rumah-
rumah besar yang tinggal berdiri selamanya. Aku tak mengharapkan akan sampai ke hadapan
Raja yang kause-butkan itu, cukuplah bagiku untuk sampai ke gerbangnya. Bagaimana dapat
kauharapkan diriku akan berusaha untuk sampai ke hadapan Simurgh karena aku telah tinggal

di surga dunia? Tak ada keinginanku yang lain kecuali tinggal di sana lagi. Tiada yang lain lagi
yang berarti bagiku."
Hudhud menjawab, "Kau tersesat dari Jalan yang benar itu. Istana Raja itu jauh lebih bagus
dari surgamu. Tak ada yang lebih baik bagimu selain berusaha untuk sampai ke sana. Istana itu
tempat tinggal bagi jiwa, ia keabadian, ia tujuan keinginan kita yang sebenarnya, permukiman
hati, tempat duduk kebenaran. Yang Maha Luhur itu lautan maharaya; surga rahmat duniawi
hanyalah setitik kecil; segala yang bukan lautan itu hanya
sesuatu yang membingungkan. Bila kau dapat memiliki lautan itu, mengapa kau ingin mencari
setitik embun petang? Akankah ia yang tahu akan rahasia surya iseng bermain dengan
sejemput debu? Adakah ia yang mempunyai segalanya berurusan dengan apa yang hanya
merupakan sebagian saja? Adakah jiwa berurusan dengan anggota-anggota badan? Bila kau
ingin sempurna, carilah kesemestaan, pilihlah kesemestaan, jadilah kese-mestaan."

GURU DAN MURID

Seorang murid bertanya pada gurunya, "Mengapa Adam harus meninggalkan surga?" Sang Guru
menjawab, "Ketika Adam, yang termulia dari segala makhluk, masuk surga, didengarnya suara
yang bergema dari dunia yang tak tampak, 'O kau yang terikat pada surga duniawi dengan
seratus ikatan, ketahuilah bahwa siapa pun di kedua dunia itu dikenal karena apa yang terjadi
antara dia dengan Aku, Kupisahkan dari segala yang ada, agar ia hanya terikat pada-Ku saja,
kawannya sejati.' Bagi seorang pencinta, seratus ribu kehidupan pun tiada artinya tanpa yang
dikasihinya. Ia yang hidup untuk sesuatu yang lain dari Dia, biar Adam sendirilah itu, telah
terusir. Para penghuni surga tahu bahwa yang pertama mesti, mereka serahkan ialah hati
mereka."

ITIK

Dengan takut-takut Itik pun keluar dari air lalu pergi ke persidangan itu, mengenakan jubahnya yang terindah. "Tiadalah kiranya yang pernah menyaksikan makhluk yang lebih
menarik dan lebih suci daripadaku," katanya. "Setiap saat aku melakukan sesuci yang menjadi
kelaziman itu, lalu membentangkan tikar sembahyang di air. Burung mana dapat hidup dan
bergerak di air seperti aku? Dalam hal ini aku punya kemampuan yang mengagumkan. Di antara
burung-burung aku petobat yang berpenglihatan jernih, berpakaian bersih; dan aku hidup
dalam unsur yang suci. Tak ada yang lebih bermanfaat bagiku kecuali air, karena di sana
kudapat makananku dan kumiliki permukimanku. Bila kesusahan-kesusahan merisaukan diriku,
kubasuhhilangkan semuanya di air. Air jernih memberikan zat-zatnya pada sungai di mana aku
hidup; aku tak suka akan tanah kering. Begitulah, karena aku hanya berurusan dengan air,
mengapa pula aku harus meninggalkannya? Segala yang hidup ini hidup dari air. Bagaimana aku
akan dapat melintasi lembah-lembah dan terbang mendapatkan Simurgh? Mana mungkin
macam aku ini, yang puas dengan permukaan air, merasa rindu untuk bertemu dengan
Simurgh?"
Hudhud berkata, "O kau, yang menemukan kegembiraan di air yang memenuhi seluruh hidupmu!
Bermalas-malas kau mengantuk di sana — tetapi ombak datang dan kau dihanyutkan. Air hanya
baik buat mereka yang bermuka jelita dan berwajah bersih. Jika kau seperti itu, baiklah!
Tetapi berapa lama kau akan tetap bersih dan suci bagai air?"

CERITA ORANG YANG SALiH

Seseorang bertanya pada seorang aulia, "Bagaimanakah kiranya kedua dunia yang selalu
memenuhi pikiran kita itu?" Jawabnya, "Baik dunia atas maupun dunia bawah bagaikan setitik
air, yang ada dan yang tidak ada. Yaitu setitik air yang menampakkan dirinya sendiri pada

mulanya, dari kemudian mengambil beragam bentuk yang indah-indah. Segala perwujudan ini
bagaikan air. Tiada yang lebih keras daripada besi, namun besi pun tahu bahwa airlah asalnya.
Tetapi segala yang berasas pada air, biar besi pun, tak lebih nyata dari mimpi Air sama sekali
tak tetap."

7

AYAM HUTAN

Ayam Hutan lalu mendekat, cantik tetapi sombong. Tersipu-sipu ia bangkit dari harta mutiaranya dalam pakaian fajar itu. Dengan mata berlingkar
darah dan paruh merah ia terbang sambil sedikit menelengkan kepala, memakai ikat pinggang
dan pedangnya.
Ia berkata, "Aku suka mengelana di antara reruntuhan karena aku menyukai batu-batu mulia.
Benda-benda itu telah menyalakan api di hatiku dan ini membuat aku merasa puas. Bila aku
dibakar keinginan untuk mendapatkannya, kerikil-kerikil yang telah kutelan pun menjadilah
seakan diwarnai darah. Tetapi sering kudapati diriku di antara batu-batu dan api, tak berbuat
apa-apa dan bingung. O kawan-kawanku, lihat bagaimana aku hidup! Mungkinkah membangunkan
makhluk yang tidur di atas batu-batu dan menelan kerikil?
Hatiku luka karena seratus duka, sebab cintaku akan batu-batu mulia telah menambatku ke
gunung. Cinta akan benda-benda lain bersifat fana, sedang kerajaan batu-batu permata itu
kekal; batu-batu permata itu sari dari gunung yang abadi. Dengan ikat pinggang dan pedangku
aku senantiasa mencari intan, namun aku masih harus menemukan zat yang lebih unggul
sifatnya dari batu-batu mulia — bahkan mutiara pun tak seindah itu. Juga, jalan menuju
Simurgh sulit, dan kakiku terikat pada batu-batu seakan kaki itu lekat di tanah liat. Bagaimana
mungkin aku berharap akan pergi dengan berani ke hadapan Simurgh yang besar, dengan

tangan di kepala, kaki di lumpur? Biarlah aku mati atau menemukan batu-batu mulia itu.
Keluhuranku sudah jelas, dan ia yang tak ikut serta dalam tujuanku ini tak perlu diperhatikan."
Hudhud berkata, "O kau yang mengandung warna segala batu, kau sedikit timpang dan
memberikan alasan-alasan yang timpang pula. Darah hatimu menodai cakar dan paruhmu dan
usahamu mencari itu merendahkan martabat dirimu. Apakah permata itu kalau bukan hanya
batu-batu berwarna? Namun kesukaan akan permata telah membuat hatimu mengeras beku.
Tanpa warna-warna itu permata hanya kerikil-kerikil kecil biasa; ia yang memiliki saripati tak
akan meninggalkannya demi gemerlap kulit luar semata. Carilah permata sejati yang bermutu
murni dan jangan merasa puas lagi dengan sebutir batu."

CINCIN SULAIMAN

Tak ada batu yang pernah setenar batu pada cincin Sulaiman, namun ini sebutir batu yang
amat bersahaja, tak lebih dari seperdelapan dinar beratnya. Tetapi ketika Sulaiman membuat
cap dari batu itu, seluruh dunia ada di bawah perintahnya. Kekuasaannya dikukuhkan dan
hukumnya meluas hingga ke ufuk jauh. Meskipun angin membawa sabda-kehendaknya ke segala
penjuru, Sulaiman hanya mempunyai sebuah batu seberat seperdelapan dinar saja. "Karena
kerajaan dan kekuasaanku tergantung pada batu ini, maka mulai sekarang tak seorang pun akan
mempunyai kekuasaan sebesar ini.
Meskipun Sulaiman menjadi raja agung karena cap batu ini, namun benda inilah pula yang
memperlambat kemajuannya di jalan rohani; maka ia pun sampai ke Sorga Adin lima ratus
tahun lebih kemudian dari nabi-nabi lain. Jika sebuah batu dapat menimbulkan keadaan
demikian pada Sulaiman, apa pula yang mungkin ditimbulkannya pada makhluk semacam kau ini,

Ayam Hutan yang malang? Jauhkan hatimu dari permata biasa itu. Carilah permata asli dan
jangan berhenti mencari Jauhari Sejati.

HUMAY

Kini di muka majelis itu berdiri Humay,1 Pemberi Lindap itu, dengan bayang-bayangnya yang
melimpahkan kemuliaan pada raja-raja. Lantaran ini ia mendapat gelar "Humayun", si mujur,
karena dari segala makhluk dialah yang paling besar gairah keinginannya. Katanya, "Burung-
burung di

1 Sebangsa makhluk imajiner yang dalam basa Latin disebut gry-phus, berbadan singa,
berkepala dan bersayap burung rajawali. Humay ialah gryphus berjanggut. Disebut sebagai
burung buas terbesar di Benua Lama. Menggondol tulang-tulang berbagai binatang dan
menghancurkannya di batu karang untuk dimakan. Bayang-bayang humay yang jatuh di kepala
seseorang ialah alamat bahwa orang itu bakal dinobatkan sebagai raja.

darat dan di laut, aku bukan burung seperti kalian. Gairah keinginan yang muluk menggerakkan
diriku dan untuk memenuhi itu aku terpisah dari makhluk-makhluk lain. Telah kujinakkan anjing
nafsu, karena itu terpujilah Feridun dan Jamsyid. Raja-raja diangkat karena pengaruh bayang-
bayangku, tetapi orang-orang yang berwatak pengemis tak suka padaku. Kuberikan tulang pada
anjing nafsuku dan kupertaruhkan jiwaku sebagai jaminan terhadapnya. Bagaimana orang
dapat memalingkan muka dari diriku yang menimbulkan raja-raja dengan bayang-bayangku. Di
bawah naungan sayapku setiap orang mencari lindungan. Masihkah kuperlukan persahabatan
dengan Simurgh yang besar bila kemuliaan sudah ada padaku karena sifat pembawaanku?"

Hudhud menjawab, "O budak kesombongan! Jangan kembangkan lagi bayang-bayangmu dan

jangan sombongkan lagi dirimu. Pada saat ini, jauh dari kekuasaan yang melimpah pada para
raja, kau seperti anjing yang sibuk dengan sekerat tulang. Tuhan melarang kau mendudukkan
keturunan Khosru di atas takhta. Tetapi andaikan pula bayang-bayangmu menempatkan para
penguasa di atas takhta mereka, esok mereka pun akan menemui kemalangan dan akan
kehilangan kemuliaan mereka selama-lamanya, sedangkan, bila saja mereka tak melihat
bayang-bayangmu, tentulah mereka tak akan menghadapi perhitungan yang begitu mengerikan
di hari kemudian."

MAHMUD DAN ORANG ALIM

Seorang yang salih, yang ada di Jalan yang benar, melihat Sultan Mahmud[1] dalam mimpi dan
berkata padanya, "O Raja yang bahagia, bagaimana keadaan dalam Kerajaan Baka?" Sultan
menjawab, "Pukul badanku jika kau mau, tetapi jangan ganggu jiwaku. Jangan berkata apa pun,
pergilah, karena di sini tak akan disebut-sebut tentang jabatan raja. Kekuasaanku hanya riya,
kemegahan diri, kesombongan dan kesesatan semata. Dapatkah kekuasaan mengagungkan
segenggam tanah? Kekuasaan milik Tuhan, penguasa alam semesta. Kini setelah kuketahui
kelemahan dan kedaifanku, aku pun malu pada kedudukanku sebagai raja. Bila kau ingin
memberiku gelar, berilah aku gelar "si malang". Tuhan raja alam ini, maka jangan sebut aku
raja. Kerajaan milik Tuhan, dan aku senang kini menjadi seorang darwis biasa di dunia.
Semogalah Tuhan menyediakan seratus sumur untuk memurukkan diriku hingga aku tak usah
menjadi raja. Lebih baiklah sekiranya aku menjadi pemungut sisa-sisa panenan di ladang-
ladang

1 Hidup pada tahun 969. - 1030. Ibukotanya di Nisyapur dan istananya di Gazna. Di istananya
banyak berhimpun para penyair, seniman dan cendekiawan.

gandum Sebut Mahmud hamba-sahaya. Sampaikan restuku pada putraku Masud, dan katakan
padanya, 'Jika kau ingin menjadi arif, perhatikan peringatan dari ihwal bapamu.' Semoga
layulah sayap dan bulu-bulu Humay itu, yang menaung-kan bayang-bayangnya padaku!"

DALIH RAJAWALI

Selanjutnya datang Rajawali, dengan kepala tegak dan sikap seperti prajurit. Ia pun berkata,
"Aku yang senang menyertai para raja tak mengacuhkan makhluk-makhluk lain. Kututup mataku
dengan peci agar aku dapat bertengger di tangan raja. Aku amat terlatih dalam sopan santun
dan menjalankan pertarakan seperti petobat agar bila dibawa ke hadapan raja, aku dapat
melakukan tugas-tugasku dengan tepat seperti yang diharapkan. Mengapa pula aku harus
bertemu dengan Simurgh, meskipun dalam mimpi? Mengapa begitu saja aku harus bergegas
kepadanya? Aku tak merasa terpanggil untuk ikut serta dalam perjalanan ini, aku puas dengan
sesuap dari tangan raja; istananya cukup bagus bagiku. Ia yang bermain-main demi kesenangan
raja, mendapatkan segala keinginannya, dan agar berkenan di hati raja, aku hanya harus
terbang lewat lembah-lembah yang tak bertepi. Tak ada keinginanku yang lain kecuali
melewatkan hidupku penuh kegembiraan dengan cara begini - baik dengan melayani raja
maupun dengan berburu menurut kesukaannya."

JAWAB HUDHUD

Hudhud berkata, "O kau yang terikat pada bentuk lahiriah semata dan tak peduli akan nilai-
nilai hakiki, Simurgh ialah makhluk yang layak dengan kedudukannya sebagai Raja,
karenakewibawaannya tiada duanya. Tiada raja sejati yang melaksanakan kehendaknya tanpa
pikir. Raja demikian patut dipercaya dan pengampun. Meskipun raja duniawi mungkin sering

adil pula, namun mungkin pula ia bersalah karena tak adil. Siapa lebih dekat padanya, lebih
enak pula kedudukannya. Yang beriman terpaksa harus menentang raja, maka hidupnya pun
sering dalam bahaya. Karena raja dapat dibandingkan dengan api, maka jauhilah! Oh, kau yang
telah hidup berdekatan dengan raja-raja, hati-hatilah! Dengarkan ini: Adalah sekali seorang
raja mulia; ia mempunyai seorang hamba yang badannya bagaikan perak. Hamba itu amat
disayanginya sehingga tak dapatlah sang Raja sebentar pun berpisah daripadanya. Diberinya
hamba itu pakaian-pakaian yang terindah dan ditempatkannya di atas kawan-kawannya. Tetapi
kadang-kadang raja itu menghibur .diri dengan bermain panah, dan biasanya ditaruhnya
sebuah apel di atas ham-
ba kesayangannya dan digunakannya apel itu sebagai sasaran. Dan bila raja melepaskan anak
panahnya, hamba itu pun menjadi pucat karena takut. Suatu hari seseorang berkata pada
hamba itu, 'Mengapa wajahmu berwarna emas? Kau orang kesayangan raja, mengapa pucat
seperti mayat?' Jawabnya, 'Bila Sang Raja hampir mengenai diriku dan bukan apel itu, maka
katanya, "Hamba ini hampir menjadi sesuatu yang paling tak berguna di istanaku"; tetapi bila
anak panahnya mengenai sasaran, setiap orang mengatakan hal itu karena kemahirannya.
Adapun aku, dalam keadaan yang menyedihkan ini, hanya bisa berharap agar Raja a-kan
senantiasa melepaskan anak panahnya dengan tepat'!"

BANGAU

Bangau datang amat tergesa-gesa dan segera mulai bicara tentang dirinya sendiri, "Rumahku
yang jelita di dekat laut di antara danau-danau pantai, di mana tiada siapa juga mendengar
nyanyianku. Aku amat tak suka menyerang, sehingga tak ada yang merasa susah karena aku.

Sedih dan murung aku berdiri merenung di tepi laut asin, hatiku penuh kerinduan akan air,
karena kalau tak ada air, apa yang akan terjadi padaku! Tetapi karena aku tidak tergolong
mereka yang bermukim di laut, aku seperti mati saja, bibirku kering, di pantainya. Meskipun
air bergolak dan ombak memecah di kakiku, aku tak dapat menelan setitik pun; namun jika
lautan kehilangan airnya biar sedikit saja pun, hatiku akan terbakar oleh keresahan. Bagi
makhluk seperti aku ini, gairahku terhadap laut cukuplah sudah. Aku tak kuat untuk pergi
mencari Simurgh, maka harap dimaafkan. Mana mungkin makhluk seperti aku ini, yang hanya
mencari setitik air, dapat mencapai persatuan dengan Simurgh?"
Berkata Hudhud, "O yang tak mengenal laut, tidakkah kau tahu bahwa laut penuh dengan
buaya dan makhluk-makhluk lain yang berbahaya? Kadang airnya pahit, kadang asin; kadang
laut itu tenang, kadang bergelora; senantiasa berubah, tak pernah tetap; kadang laut itu
pasang, kadang surut. Banyak makhluk besar telah tertelan binasa di tubirnya yang dalam.
Penyelam di dasarnya menahan napas agar ia tak terlempar ke atas bagai jerami. Laut ialah
unsur yai\g sama sekali tanpa kesetiaan. Jangan percaya padanya atau ia akan menghabisi
hidupmu dengan merendammu. Laut itu gelisah karena cintanya akan sahabatnya. Kadang ia
menggulungkan gelombang-gelombang besar, kadang ia berderau. Karena ia tak mungkin
mendapatkan apa yang diinginkannya, bagaimana kau akan menemukan di sana tempat istirah
bagi hatimu? Lautan ialah anak
sungai yang pasang di jalan menuju ke tempat sahabatnya; kalau demikian, mengapa pula kau
akan tinggal puas di sini, dan tak berusaha melihat wajah Simurgh?"

ORANG ALIM DAN LAUTAN

Seorang alim , yang biasa merenungkan makna segala sesuatu, pergi ke Lautan dan menanyakan

mengapa Lautan memakai pakaian biru, karena warna ini ialah warna duka, dan mengapa ia
mendidih tanpa api?
Lautan menjawab pada manusia perenung itu, "Aku risau karena terpisah dari sahabatku.
Karena kekuranganku, aku tak layak baginya; maka kukenakan pakaian biru ini sebagai tanda
sesal yang kurasa. Dalam kesedihanku, pantai-pantai bibirku kering, dan disebabkan api
cintaku, aku berada dalam gebalau ini. Kalau dapat kuperoleh setitik saja air surgawi dari Al-
Kausar,1 maka akan dapat kukuasai gerbang kehidupan kekal. Tanpa setitik ini aku akan mati
karena gairah-damba bersama ribuan yang lain, yang binasa dalam perjalanan."

BURUNG HANTU

Burung Hantu tampil ke muka dengan wajah Telaga di surga. Arti semantiknya: Keadaan
berlimpah-limpah.
kebingungan, dan katanya, "Telah kupilih sebagai tempat tinggalku sebuah rumah bobrok yang
sudah runtuh. Aku dilahirkan di antara reruntuhan itu dan di sana kudapatkan kesenangan -
tetapi tidak dalam minum anggur. Aku pun tahu beratus-ratus tempat yang ramai dihuni,
tetapi sebagian ada dalam kekacauan dan yang lain dalam permusuhan. Siapa ingin hidup
dengan tentram mesti pergi ke tempat reruntuhan, seperti orang-orang gila. Bila aku
merengut di antara mereka, ini disebabkan harta terpendam. Cinta harta menarikku ke sana,
karena harta itu terdapat di antara puing-puing runtuhan. Aku pun dapat menyembunyikan
usahaku yang penuh damba dalam mencari itu, dan berharap akan mendapatkan harta yang tak
dilindungi jejimat itu; jika nanti kakiku dapat menemukannya, maka akan tercapailah keinginan
hatiku. Aku memang percaya bahwa cinta terhadap Simurgh itu bukan dongeng-an, karena
cinta demikian tak dihayati oleh mereka yang tak peduli; tetapi aku ini lemah, dan jauh dari
merasa pasti akan cintanya, karena aku hanya mencintai harta dan reruntuhan ini."

Hudhud berkata padanya, "O kau yang mabuk karena cinta akan harta, taruhlah kau dapat
menemukan harta itu! Maka tentulah kau akan mati pula di atas harta itu, sedang hidup telah
menyelinap pergi sebelum kau mencapai tujuan mulia yang setidak-tidaknya telah kausadari
pula. Cinta
akan emas ialah ciri mereka yang tak beriman. Ia yang membuat berhala emas ialah kembaran
Thare.1 Bukankah kau barangkali ingin menjadi pengikut As-Samiri2 dari bangsa Israil yang
membuat anak lembu dari emas? Tidakkah kau tahu bahwa barangsiapa telah dirusakkan
akhlaknya oleh cinta akan emas, maka seperti mata uang palsu ia akan bertukar wajah dengan
yang serupa tikus pada hari kiamat nanti?"

SI BAKHIL

Seorang pemabuk menyembunyikan sepeti emas, dan segera sesudah itu, mati. Setahun
kemudian anaknya laki-laki dalam mimpi melihat si ayah menjelma jadi tikus, kedua matanya
sebak dengan air mata. Tikus itu berlari maju-mundur di tempat emas itu disembunyikan. Si
anak menanyainya, "Mengapa Bapak di sini?" Jawab si ayah, "Dulu aku menyembunyikan emas di
sini dan kini aku datang hendak melihat apakah ada orang yang telah mengetahuinya."
"Mengapa Bapak menjelma

1 Juga disebut Abrahah. Ayah Nabi Ibrahim. Penyembah berhala dan pemuja api. (Dalam Al-
Quran, Surah VI: 75 disebut Azar. -H.A)

2 Yang menyesatkan pengikut-pengikut Nabi Musa dengan membuat anak lembu dari emas
(perhiasan mereka) sebagai pujaan, ketika Nabi Musa tak ada bersama mereka. (Lihat Al-
Quran, antara lain Surah XX: 85 - 88. - H.A).

jadi tikus?" tanya si anak. Ayahnya berkata, "Jiwa orang yang telah mengorbankan segalanya
demi cinta akan emas menjelma serupa ini. Ingat baik-baik tentang diriku, o anakku, dan ambil
manfaat dari apa yang kaulihat ini. Tinggalkan cinta akan emas itu!"

12
BURUNG GEREJA

Lalu datang Burung Gereja, berbadan lemah dan berhati lembut, gemetar, seperti nyala api,
dari kepala hingga kaki. Katanya, "Aku termenung bingung dan patah semangat. Aku tak tahu
bagaimana mesti hidup, dan aku rapuh bagai rambut. Tak ada yang akan menolong diriku dan
aku tak bertenaga sekuat semut pun. Aku tak mempunyai bulu halus maupun lar1 — sedikit pun
tidak. Bagaimana mungkin makhluk lemah seperti aku ini berusaha mendapatkan Simurgh?
Burung Gereja tak akan sanggup berbuat demikian. Tak kurang mereka di dunia ini yang
mencari persatuan itu, tetapi bagi makhluk macam aku ini, itu tak selayaknya. Aku tak ingin
memulai perjalanan sesusah itu untuk mencari sesuatu yang tak mungkin kucapai. Jika aku
mesti berangkat menuju

1. Bulu kasar pada unggas. - H.A.

ke istana Simurgh, aku akan binasa di jalan. Maka karena aku sama sekali tak layak untuk
berusaha ke arah itu, aku pun akan merasa puas di sini mencari Yusufku di sumur ini. Jika aku
dapat menemukannya dan menariknya ke atas, aku akan terbang membubung bersamanya dari
ikan ke bulan."

Hudhud menjawab, "O kau, yang dalam kehilangan harapan kadang bersedih dan kadang
gembira, aku tak akan terkicuh oleh alasan yang dibuat-buat ini. Kau sedikit munafik. Juga
dalam kerendahan hatimu kau memperlihatkan seratus tanda keriyaan dan kesombongan. Tak
usah bicara lagi, jahit bibirmu dan langkahkan kaki. Jika kau terbakar, kau akan terbakar

bersama yang lain-lain. Dan jangan bandingkan dirimu dengan Yusuf!"
CERITA TENTANG YAKUB
Setelah Yusuf dibawa pergi, maka ayahnya, Yakub, kehilangan penglihatan karena airmata
darah yang mengalir dari matanya. Nama Yusuf senantiasa di bibirnya. Akhirnya Malaikat
Jibril datang padanya dan berkata, "Jika kauucapkan lagi kata 'Yusuf, akan kuhapus namamu
dari daftar para nabi dan utusan." Ketika Yakub menerima amanat dari Tuhan ini, nama Yusuf
tak pernah lagi terucap dari lidahnya, tetapi ia tak berhenti mengulang-ulangnya dalam hati.
Suatu

malam dilihatnya Yusuf dalam mimpi, dan sedianya hendak dipanggilnya, tetapi ingat akan
perintah Tuhan, ia pun memukul-mukul dadanya dan mendesahkan keluhan sedih dari hatinya
yang bersih. Maka Jibril pun datang: "Tuhan berfirman bahwa meskipun kau tak mengucapkan
nama 'Yusuf dengan lidahmu, namun kau telah mendesahkan keluhan, dan dengan begitu,
merusak segala berkat-manfaat taubatmu."
PERDEBATAN ANTARA HUDHUD DAN BURUNG-BURUNG
Kemudian segala burung, satu demi satu, menyatakan alasan-alasan yang tak bijak. Kalau tak
kuulangi semua itu, maafkan aku, pembaca, sebab akan kelewat panjang. Tetapi bagaimana
dapat burung-burung demikian berharap akan mengebat Simurgh pada cakar mereka? Maka
Hudhud pun melanjutkan bicaranya:
"Ia yang memilih Simurgh bagi hidupnya sendiri harus melawan dirinya sendiri dengan berani.
Jika urat tembolokmu tak dapat mencerna sebutir gandum pun, bagaimana kau akan ikut serta
dalam pesta sang Simurgh? Bila kau ragu-ragu dengan seteguk anggur, bagaimana kau akan
minum se-piala besar, o bayangkara raja? Jika kau tak memiliki tenaga sebutir zarrah,

bagaimana kau akan menemukan khazanah surya? Jika kau dapat terbenam dalam setetes air,
bagaimana kau akan dapat meninggalkan dasar laut ke puncak langit? Ini bukan wangian biasa;
dan bukan pula tugas bagi dia yang tak bermuka bersih."
Setelah burung-burung merenungkan pembicaraan itu, mereka pun berkata lagi pada Hudhud,
"Telah kaupikul sendiri tugas menunjukkan jalan pada kami, kau, yang terbaik dan terkuat di
antara burung-burung. Tetapi kami lemah, tanpa bulu halus maupun lar, sehingga bagaimana
kami akan dapat pada akhirnya sampai ke hadapan Simurgh Yang Mulia? Kalau kami sampai
juga ke sana, tentulah suatu keajaiban. Ceritakan pada kami tentang Wujud yang menakjubkan
itu dengan suatu tamsil, atau, karena sebuta ini keadaan kami, kami tak akan mengerti
samasekali rahasia ini. Jika ada suatu pertalian antara Wujud ini dengan diri kami, tentulah
akan jauh lebih mudah terperi-kan bagi kami Tetapi, sebagaimana kita ketahui, ia mungkin
dapat dibandingkan dengan Sulaiman, dan kami dengan semut-semut yang meminta-minta.
Bagaimana dapat serangga di dasar sumur memanjat naik ke tempat Simurgh yang besar?
Akankah kebangsawanan teruntuk bagi pengemis? "

JAWAB HUDHUD

Hudhud berkata, "O burung-burung yang tak bercita-cita! Bagaimana cinta akan bersemi indah
di hati yang tak punya kepekaan rasa? Mengajukan pertanyaan seperti ini, yang seakan
memaafkan

kalian, tak akan ada gunanya. Siapa yang bercinta berangkat dengan mata terbuka ke arah
tujuannya seraya membuat hidupnya sebagai barang permainan.
Ketika Simurgh mengejawantahkan dirinya di luar tabir, gemilang bagai matahari, ia
menimbulkan ribuan bayang-bayang di bumi. Ketika ia melemparkan pandang pada bayang-

bayang ini, tampaklah di sana burung-burung begitu banyaknya. Begitulah beragam jenis
burung yang terlihat di dunia ini hanyalah bayang-bayang Simurgh. Maka ketahuilah, o burung-
burung yang bodoh, bahwa setelah kalian mengerti akan ini, kalian pun akan mengerti pula
dengan sungguh-sungguh pertalian kalian dengan Simurgh. Renungkan rahasia ini, tetapi jangan
singkapkan. Ia yang memperoleh . pengetahuan ini tenggelam dalam kemaharayaan Simurgh,
sungguhpun ia harus tak menganggap bahwa dirinya Tuhan dalam hal itu.
Bila kalian menjadi seperti yang kukatakan itu, tidaklah akan berarti bahwa kalian Tuhan,
tetapi kalian akan terendam dalam Tuhan. Adakah makhluk yang terendam demikian menjadi
berubah wujudnya? Bila kalian mengetahui bayang-bayang siapa kalian ini, maka hidup atau
mati tak akan menjadi soal bagi kalian. Seandainya Simurgh tak hendak mengejawantahkan
dirinya, tentulah ia tak akan mengembangkan bayang-bayangnya; seandainya ia ingin tinggal
tersembu-
nyi, tentulah bayang-bayangnya tak akan tampak di dunia ini. Segala yang ditimbulkan oleh
bayang-bayangnya menjadi tampak di mata. Jika jiwa kalian tak serasi untuk melihat Simurgh,
tak akan pula hati kalian menjadi cermin yang terang, yang serasi untuk memantulkan bayang-
bayangnya. Benar bahwa tiada mata yang mampu merenungi dan mengagumi keindahannya,
tiada pula itu bisa dimengerti dengan pikiran; tiada yang dapat merasai Simurgh seperti ia
merasai keindahan dunia ini. Tetapi dengan kemurahannya yang berlimpahan ia telah memberi
kita sebuah cermin yang memantulkan bayangannya sendiri, dan cermin ini ialah hati. Tinjaulah
ke dalam hati kalian, dan di sana kalian akan melihat bayangannya."

RAJA YANG MEMPESONA

Adalah sekali seorang raja yang indah dan mem-pesona tiada bertara. Fajar ialah sekilat dari

wajahnya, Malaikat Jibril pancaran wanginya, dan Kerajaan Keindahan ialah Quran penyimpan raha-sia-rahasianya. Seluruh dunia bergema dengan kemasyhurannya, dan kasihnya terasa oleh setiap makhluk. Bila ia berkendara di kota, diselubungi-nya wajahnya dengan cadar merah tua; tetapi mereka yang hanya pelihat cadarnya saja akan kebingungan, dan mereka yang mengucapkan namanya segera jadi kelu. Ribuan sudah yang mati karena mencintainya; yang lain-lain mengorbankan hidupnya karena yakin lebih baik segera mati ketimbang menempuh seratus kehidupan yang panjang tapi terpisah daripadanya. Sungguh mengagumkan! Mereka tak tahan berlama-lama di dekatnya, tidak pula mereka dapat hidup tanpa dia. Tetapi, bagi mereka yang tahan, ia akan memperlihatkan dirinya; mereka yang tak tahan harus puas mendengar suaranya saja.

Akibatnya, raja itu memerintahkan agar dibuat sebuah cermin sehingga wajahnya bisa dilihat secara tak langsung. Cermin itu ditaruh di istananya, dan ia pun menghadap dan memandang ke dalam cermin itu, sehingga semua dapat melihat bayangannya.

Begitulah pula halnya dengan kalian. Jika kalian mencintai sahabat kalian, ketahuilah bahwa hati kalian ialah cermin, pandanglah dalam cermin itu raja kalian di persemayamannya yang luhur. Segala yang tampak tak lain dari bayang-bayang Simurgh yang penuh rahasia itu. Jika ia telah menyingkapkan keindahannya pada kalian, maka kalian pun akan mengenal keindahan itu kembali pada bayang-bayangnya. Apakah ada tiga puluh burung "Simurgh" atau empat puluh, kalian hanya akan melihat bayang-bayangnya. Simurgh tak terpisah dari bayang-bayangnya; memandang yang sebaliknya tidaklah benar; yang satu dan yang lain bersama-sama ada. Carilah persatuan kembali; atau lebih jelas, tinggalkan bayang-bayang itu, maka kalian akan menemukan Kerahasiaan itu.

Berkat nasib baik, kalian akan melihat sang Surya dalam bayang-bayangnya; tetapi bila kalian tersesat dalam bayang-bayang itu, bagaimana kalian akan mencapai persatuan dengan Simurgh?

MAHMUD DAN AYAZ

Ayaz kena ganggu pengaruh jahat, dan harus meninggalkan istana Sultan Mahmud. Dalam putus asa ia pun jadi kehilangan semangat dan berbaring di ranjangnya, menangis. Ketika Mahmud mendengar ini, berkatalah ia pada salah seorang abdinya, "Pergilah menemui Ayaz dan sampaikan kata-kataku ini, 'Aku tahu bahwa kau sedih, tetapi aku juga dalam keadaan demikian. Meskipun badanku jauh darimu, namun jiwaku dekat. O kau yang mencintaiku, aku tak meninggalkanmu sejenak pun. Pengaruh jahat sungguh telah merugikan dengan mengganggu orang yang begitu menawan'." Tambahnya lagi pada abdinya, "Pergilah segera, pergilah bagai api, pergilah bagai air yang menyerbu, pergilah bagai kilat mendahului guntur!"

Si abdi pun berangkatlah bagai angin dan sebentar pun sampai ke tempat Ayaz. Tetapi didapatinya Sultan telah ada di sana, duduk di muka hambanya. Dan gemetar si abdi pun berkata dalam hatinya, "Malangnya mengabdi raja ini; pastilah aku akan dibunuh hari ini."

Kemudian sembahnya pada Sultan, "Dapat hamba pastikan pada Tuanku

bahwa hamba tidak berhenti sejenak pun duduk-duduk atau berdiri; bagaimanakah maka Tuanku sudah ada di sini lebih dulu dari hamba? Percayakah Tuanku kepada hamba? Bila hamba telah berbuat lalai, bagaimana pun hamba akui kesalahan hamba.*'

"Kau bukan Mahram,"1 kata Mahmud, "maka bagaimana mungkin kau akan dapat pergi seperti aku? Aku datang secara gaib. Ketika aku menanyakan kabar Ayaz itu, jiwaku sudah bersama dia."

14

HUDHUD MENUTURKAN PADA MEREKA PERJALANAN YANG DIMAKSUD

Setelah Hudhud selesai berbicara, burung-burung pun mulai mengetahui tentang rahasia-
rahasia purba dan pertalian mereka sendiri dengan Si-murgh. Tetapi meskipun mereka
dicekam keinginan hendak menempuh perjalanan itu, namun mereka mengelak-elak untuk
berangkat disebabkan keraguan masin selalu mengganggu pikirannya. Maka mereka pun
berkata pada Hudhud, "Adakah kau mengharapkan kami agar meninggalkan hidup kami yang
tenang ini dengan segera? Kami burung-burung yang lemah ini sendiri tak mungkin berharap
akan mendapatkan jalan ke tempat luhur

1 Arti sebenarnya: saudara dekat. Karena itu, di sini dapat diartikan: orang yang akrab.

itu, di mana Simurgh hidup."
Hudhud menjawab, "Aku bicara pada kalian sebagai penunjuk jalan, la yang mencinta tak peduli
akan hidupnya sendiri; untuk mencintai dengan tulus, siapa pun harus melupakan dirinya
sendiri, baik ia zahid1 atau orang yang hidup bebas. Apabila nafsu-nafsu kalian tak selaras
dengan jiwa kalian, korbankanlah itu, dan kalian pun akan sampai ke tujuan perjalanan kalian.
Apabila sosok nafsu merintangi jalan, campakkan-lah itu; kemudian arahkan mata kalian ke
muka dan pusatkan pikiran. Yang bodoh akan bertanya, 'Apakah hubungan antara keimanan
atau kekufur-an dengan cinta?' Tetapi kataku, 'Adakah mereka yang mencinta peduli akan
hidupnya? Yang mencinta membakar segala harapan panen, ia menetak -kan mata pedang ke
lehernya sendiri, ia menusuk tubuhnya sendiri. Dengan cinta timbul duka dan darah hati.
Cinta-mencintai yang serba sulit."
O Pembawa piala! Isi pialaku dengan darah hatiku, dan bila tak ada lagi, beri aku endapannya.

Cinta ialah kepedihan yang tak kenal ampun, yang menelan segalanya. Kadang ia merenggutkan
cadar dari jiwa, kadang merapatkannya. Sezarah cinta lebih baik dari sekalian yang ada antara
segala ufuk, sezarah kepedihannya lebih baik dari cinta bahagia yang ada pada segala mereka
yang

1 Orang yang menuntut kehidupan suci, menjauhi kesenangan duniawi.

mencinta. Cinta memang sungsum- segala yang hidup; tetapi tiada cinta yang nyata tanpa
penderitaan yang nyata. Siapa berpegang teguh pada cinta tak mementingkan keimanan, agama
maupun kekufuran. Cinta akan membukakan pintu kemiskinan rohani dan kemiskinan ruhani
akan menunjukkan pada kalian jalan kekufuran. Bila tiada yang tinggal lagi, baik kekufuran
maupun agama, maka jiwa raga kalian akan lenyap; maka barulah kalian layak menemukan
kerahasiaan itu — bila kalian mau menjajakinya; inilah jalan satu-satunya.
Maka majulah, tanpa takut. Tinggalkan segala yang kekanak-kanakan, dan lebih dari segala itu,
tabahkan hati; sebab seratus perubahan ihwal akan kalian alami tanpa bisa diduga-duga."

KISAH SYEKH SANAN

Syekh San'an orang suci di zamannya, dan telah menyempurnakan dirinya hingga ke tingkat
yang tinggi. Lima puluh tahun lamanya ia tinggal dalam pengasingan diri bersama empat ratus
muridnya yang melatih diri siang dan malam. Syekh itu banyak ilmunya dan dianugerahi
petunjuk lahir dan batin. Sebagian besar hidupnya telah dilewatkannya dalam ibadah-ibadah
haji ke Mekah. Salat dan puasanya tiada terhitung lagi dan ia tak meninggalkan sedikit pun
amalan-amalan Ahlussun-nah. Ia dapat melakukan keajaiban-keajaiban, dan napasnya
menyembuhkan mereka yang sakit dan menderita.

Suatu malam ia bermimpi pergi dari Mekah ke Yunani dan di sana menyembah patung; dan
terjaga dicekam sedih dari mimpi yang menekan ini, ia pun berkata pada murid-muridnya, "Aku
harus segera berangkat ke Yunani hendak melihat apakah aku dapat menemukan arti impian
ini."
Bersama empat ratus muridnya ia meninggalkan Ka'bah dan pada waktunya sampailah ia ke
Yunani. Mereka pun berjalan dari ujung ke ujung negeri itu, dan suatu hari kebetulan tiba di
tempat di mana terlihat seorang dara sedang duduk di langkan. Dara ini orang Nasrani, dan air
mukanya menunjukkan bahwa ia memiliki pembawaan suka merenungkan masalah-masalah
mengenai Tuhan. Keindahannya bagai matahari dalam seri kegemilangannya, dan keagungannya
bagai nama-nama rasi bintang. Karena cemburu akan seri cahaya si dara, bintang pagi pun lama
melena di atas rumahnya. Siapa terjerat hatinya di rambut gadis itu akan mengenakan tali
pinggang orang Nasrani dan yang nafsunya hinggap pada manikam mirah bibirnya akan merasa
kebingungan. Pagi tampak lebih hitam warnanya karena rambut hitam gadis itu, dan negeri
Yunani tampak berkeriput karena keindahan tahi lalatnya. Kedua matanya umpan bagi para
pencinta, dan kedua alisnya yang melengkung merupakan dua bilah sabit di atas bulan kembar.
Bila tenaga membuat biji matanya bersinar, seratus hati pun menjadi mangsanya. Wajahnya
berbinar bagai nyala api yang hidup, dan manikam mirah bibirnya yang basah dapat membuat
semesta dunia dahaga. Bulu-bulu matanya yang lunglai ialah seratus pisau belati, dan mulutnya
begitu mungil sehingga kata-kata saja pun tak dapat lalu. Pinggangnya lampai bagai sehelai
rambut, terhimpit sepanjang lingkar zunnar-nya;1 dan lekuk perak dagunya begitu
menghidupkan bagai khotbah-khotbah Isa.

Bila ia mengangkat sesudut cadarnya, hati syaikh itu pun berkobar; dan seutas rambut saja
mengikat pinggangnya dengan seratus zunnar layaknya. Tak dapat ia mengalihkan matanya dari
gadis Nasrani ini, dan sedemikian besar cintanya hingga maksudnya terluncur dari tangannya.
Kekufuran dari rambut si gadis menghamburkan diri pada keimanan Syekh itu. Syekh itu pun
berseru, "O betapa hebat cinta yang kurasakan terhadapnya ini. Bila agama membebaskan
kita, alangkah beruntungnya hati!"
Ketika pengikut-pengikutnya mengerti apa yang telah terjadi dan mengetahui keadaan yang
melibatnya, mereka pun pusing memikirkannya. Sebagian mulai menyadarkannya, tetapi ia tak
mau: mendengarkan. Ia hanya berdiri saja siang dan
] Ikat pinggang. Juga berarti tali pinggang yang dipakai orang Nasrani atau Yahudi. Istilah ini
digunakan kaum Sufi untuk menyatakan ketulusan menempuh jalan agama.

malam, matanya tertuju ke langkan dan mulutnya ternganga. Bintang-bintang yang bersinar
bagai lelampu meminjam panas dari orang suci yang terbakar hatinya ini. Cintanya tumbuh
membesar hingga ia lupa diri. "O Rabbi," doanya, "dalam hidup hamba ini, hamba telah
berpuasa dan menderita, tetapi belum pernah hamba menderita seperti ini; hamba dalam azab.
Malam sepanjang dan sehitam rambutnya. Di manakah lampu Surga? Adakah keluhan-keluhan
hamba.telah memadamkannya ataukah lampu itu menyembunyikan diri lantaran cemburu? Di
manakah nasib baik hamba? Mengapakah ia tak menolong hamba mendapatkan cinta gadis itu?
Di manakah akal budi hamba agar hamba dapat mempergunakan pengetahuan hamba? Di
manakah tangan hamba untuk menyucikan kepala hamba? Di manakah kaki hamba untuk
berjalan mendapatkan kekasih hamba, dan mata hamba untuk melihat wajahnya? Di manakah

kekasih hamba yang akan memberikan hatinya pada hamba? Apakah artinya cinta ini, duka ini,
kepedihan ini?"
Sahabat-sahabat syekh itu datang lagi padanya. Seorang berkata, "Sadarlah Tuan dan enyahkan godaan ini. Berpeganglah pada diri Tuan sendiri dan lakukan sesuci yang ditetapkan."
Jawab syekh itu, "Tidakkah kalian tahu bahwa malam ini aku telah melakukan seratus kali
sesuci, dan dengan darah hatiku?" Yang lain berkata, "Di manakah untaian tasbih Tuan?
Bagaimana dapat Tuan berdoa tanpa itu?" Jawabnya, "Telah kucampakkan untaian tasbihku
agar aku dapat mengenakan zun-nar orang Nasrani." Yang lain lagi berkata, "O syaikh yang
suci, bila Tuan berdosa lekaslah bertobat." "Aku bertobat: kini," jawabnya, "karena telah
mengikuti hukum yang benar, dan aku hanya ingin meninggalkan hal yang bukan-bukan itu."
Seorang lagi berkata, "Tinggalkan tempat ini dan pergilah menyembah Tuhan." Jawabnya,
"Kalau saja patung pujaanku di sini, akan layaklah bagiku untuk bersujud di hadapannya." Yang
lain berkata, "Kalau demikian, Tuan tidak pula berusaha untuk bertobat! Apakah Tuan bukan
lagi pengikut Islam?" Jawab syekh itu, "Tiada orang yang bertobat lebih dari aku, merasa
menyesal bahwa selama ini aku tak pernah bercinta." Yang lain lagi berkata, "Neraka menunggu
Tuan bila Tuan terus juga di jalan ini; jagalah diri Tuan, maka Tuan pun akan terhindar
daripadanya." Jawabnya, "Jika adalah neraka, maka itu hanyalah dari keluhan-keluhanku, yang
akan mengisi tujuh neraka."
Mengetahui bahwa kata-kata mereka tak membekas sedikit pun pada syekh itu meskipun
mereka memohon padanya sepanjang malam, maka mereka pun pergi. Sementara itu, pagi yang
bagai orang Turki dengan pedang dan perisai emas memenggal kepala malam yang hitam

sehingga dunia angan-angan pun mandi terang matahari. Syekh itu, sebagai garang permainan
cintanya, berkeliaran bersama anjing-anjing, dan sebulan lamanya duduk di jalan itu dengan
harapan akan melihat wajah sang gadis. Debu ialah tempat tidurnya dan ambang pintu rumah
gadis itu bantalnya.
Kemudian, mengetahui bahwa syaikh itu putus asa dalam bercinta, gadis Nasrani yang jelita itu
pun mengenakan cadarnya, lalu keluar dan berkata padanya, "O syekh, bagaimana maka kau,
seorang zahid, begitu mabuk dengan anggur kemusyrikan, dan duduk di sebuah jalanan Nasrani
dalam keadaan demikian? Bila kau memujaku seperti ini, kau akan jadi gila." Jawab syekh itu,
"Ini karena kau telah mencuri hatiku. Kembalikan hatiku itu atau sambut cintaku. Bila kau
menghendaki, akan kukorbankan hidupku untukmu, tetapi kau dapat memulihkannya kembali
dengan sentuhan bibirmu. Karena kau, hatiku terbakar. Telah kutumpahkanair mata bagai
hujan,dan mataku tak dapat melihat lagi. Di mana hatiku, di sana hanyalah darah. Andaikan aku
dapat menjadi satu denganmu, hidupku akan pulih kembali. Kau matahari, aku bayang-
bayangnya. Aku orang yang tiada berarti lagi, tetapi bila kau mau mengindahkan diriku, aku
akan menguasai tujuh kubah dunia di bawah sayapku. Kumohon padamu, jangan tinggalkan aku!"
"O kau peliur tua!" kata gadis itu, "tidakkah kau malu menggunakan kapur barus untuk kain
kafanmu? Mestinya kau malu menyarankan hubungan mesra padaku dengan napasmu yang
dingin! Lebih baik kaubungkus dirimu dengan kain kafan ketimbang kauhabiskan waktumu
memikirkan aku. Kau tak mungkin menimbulkan cinta. Pergilah!"
Syekh itu menjawab, "Katakan sesukamu, namun aku cinta padamu. Tak peduli apakah kita tua
atau muda, cinta mempengaruhi segala hati."

Gadis itu berkata, "Baiklah, kalau kau tak bisa ditolak, dengarkan aku. Kau harus meninggalkan
Islam; karena cinta yang tak menyamakan dirinya dengan yang dicintainya hanyalah sekedar
warna dan wangian."
Kata syekh itu, "Akan kulakukan apa yang kauinginkan. Akan kusanggupi segala yang
kauperintahkan, kau dengan tubuhmu yang bagai perak. Aku hambamu. Ikatkan seutas
rambutmu yang ikal di leherku sebagai tanda pengabdianku."
"Jika kau seorang pengamal dari apa yang kaukatakan," kata gadis Nasrani itu, "kau harus
melakukan empat perkara ini: bersujudlah di muka patung-patung itu, bakarlah Quran,
minumlah anggur dan tutuplah mata terhadap agamamu."
Syekh itu berkata, "Aku mau minum anggur demi kecantikanmu, tetapi ketiga perkara yang
lain tak dapat kulakukan." "Baiklah," kata gadis itu, "mari minum anggur bersamaku, kemudian
kau pun akan segera mau menerima syarat-syarat yang lain itu."
Dibawanya syekh itu ke kuil para sahir di mana ia melihat sebuah perjamuan yang sangat aneh.
Mereka duduk pada suatu pesta di mana wanita penjamunya terkenal kecantikannya. Gadis itu
mengunjukkan sepiala anggur pada sang syaikh, dan ketika syaikh itu menyambutnya dan
memandang kedua manikam mirah bibir kekasihnya yang tersenyum, bagai dua tutup kotak
perhiasan, api pun berkorbar dalam kalbunya dan aliran darah menderas ke matanya. Ia
berusaha mengingat kembali kitab-kitab suci tentang agama yang telah dibaca dan ditulisnya,
dan Quran yang begitu dikenalnya; tetapi ketika anggur mengalir dari piala ke dalam perutnya,
ia pun lupa akan semua itu; pengetahuan rohaninya hilang lenyap. Ia pun kehilangan
kemauannya yang bebas dan membiarkan hatinya terluncur lepas dari tangan. Ketika ia
berusaha menyentuh leher si gadis, gadis itu pun berkata, "Kau hanya pura-pura mencintai.
Kau tak mengerti rahasia cinta. Jika kau merasa yakin akan cintamu, kau akan dapat

menemukan jalan ke ikal rambutku yang berlingkar-lingkar. Tenggelamkan dirimu dalam
kekufuran lewat ikal rambutku yang kusut; selusuri ikal rambutku, dan tanganmu pun akan
dapat menyentuh leherku. Tetapi jika kau tak mau mengikuti cara yang kutunjukkan itu,

bangkitlah dan pergi; dan pakailah jubah serta tongkat orang fakir."
Mendengar ini, syekh yang mabuk cinta itu merasa tak berdaya; dan kini ia pun menyerah
tanpa ribut-ribut lagi kepada nasibnya. Anggur yang telah diminumnya membuat kepalanya jadi
segoyah kompas. Anggur itu tua dan cintanya muda. Bagaimana ia tak akan mabuk dan
tenggelam dalam cinta?
"O Seri Cahaya Bulan," katanya, "katakan padaku apa yang kauinginkan. Jika aku bukan
penyembah patung selagi aku masih sadar, maka kini di saat* aku mabuk akan kubakar Quran
di muka patung pujaan."
Jelita muda itu berkata, "Kini kau benar-benar suamiku. Kau pantas bagiku. Selama ini kau
mentah dalam cinta, tetapi setelah memperoleh pengalaman kau pun matang. Bagus!"
Ketika orang-orang Nasrani mendengar bahwa syekh itu telah memeluk agama mereka, maka
mereka bawa dia, masih dalam mabuk, masuk ke gereja, dan mereka katakan padanya agar
mengenakan zunnar. Ia lakukan ini dan ia campakkan jubah darwisnya ke dalam api, ia
tinggalkan agamanya dan ia patuhi kebiasaan-kebiasaan agama Nasrani.
Ia pun berkata pada gadis itu, "O putri yang menawan hati, tiada seorang pun yang pernah
berbuat bagi seorang wanita sejauh yang kulakukan

itu. Aku telah menyembah patung-patung puja-anmu, aku telah minum anggur, dan aku telah
meninggalkan agamaku yang sejati. Semua ini kulakukan demi cinta padamu dan agar aku dapat
memilikimu."

Lagi gadis itu pun berkata padanya, "Peliur tua, budak cinta, bagaimana mungkin wanita seperti
aku menyatukan diri dengan seorang fakir? Aku membutuhkan uang dan emas, dan karena kau
tak punya apa-apa, enyahlah kau sama sekali."
Kata syekh itu, "O wanita jelita, tubuhmu pohon saru dan dadamu perak. Jika kautolak aku,
kau akan mendorongku ke dalam putus asa. Pikiran untuk memiliki dirimu telah melemparkan
aku dalam kekalutan. Lantaran kau kawan-kawanku telah menjadi musuhku. Seperti kau,
demikianlah mereka apa dayaku kini? O kekasihku, lebih baik aku di neraka bersama kau
ketimbang di sor-ga tanpa kau "
Akhjrnya gadis itu merasa kasihan, dan syekh itu pun menjadi suaminya, dan mulai pula gadis
itu merasakan nyala cinta. Tetapi untuk mengujinya lagi, gadis itu berkata, "Kini, sebagai mas
kawin, o manusia tak sempurna, pergilah menjaga babi-babiku selama setahun, dan kemudian
kita akan melewatkan hidup kita bersama-sama dalam suka atau duka!" Tanpa membantah,
syekh yang berkiblat pada KaTjah ini, orang suci ini, menyerah untuk menjadi penjaga babi.
75
Dalam fitrah kita masing-masing ada seratus babi. Wahai kalian yang tak berarti apa-apa,
kalian hanya memikirkan bahaya yang melibat syekh itu! Sedang bahaya itu terdapat dalam
diri kita masing-masing, dan menegakkan kepala sejak saat kita mulai melangkah di jalan
pengenalan-diri. Jika kalian tak mengenal babi-babi kalian sendiri, maka kalian tak mengenal
Jalan itu. Tetapi jika kalian tempuh perjalanan itu, kalian akan memergoki seribu babi - seribu
patung pujaan. Halaukan babi-babi ini, bakar patung-patung pujaan ini di dataran cinta; atau
jika tidak, kalian akan serupa syekh itu, dihinakan cinta.
Maka kemudian, ketika tersiar kabar bahwa syekhi itu telah menjadi seorang Nasrani,

sahabat-sahabatnya amat bersedih hati, dan semua menjauhinya,* kecuali seorang yang berkata padanya, "Ceritakan pada kami rahasia peristiwa ini agar kami dapat menjadi orang-orang Nasrani bersama Tuan. Kami tak ingin Tuan tinggal dalam kemur-tadan seorang diri; maka kami akan mengenakan zunnar orang Nasrani. Jika Tuan tak berkenan, kami akan kembali ke Ka'bah dan menghabiskan waktu kami dalam berdoa agar tak melihat apa yang kami lihat sekarang ini."

Syekh itu berkata, "Jiwaku penuh duka. Pergilah ke mana kau suka. Adapun bagiku, gereja ini tempatku,, dan gadis Nasrani itu tertakdir bagiku. Tahukah kau. mengapa kau bebas? Itu karena kau

tak berada dalam keadaan seperti aku. Jika kau berada dalam keadaan demikian, tentulah aku akan mempunyai kawan dalam percintaanku yang malang. Maka kembalilah, sahabatku sayang, ke Ka'bah, karena tak seorang pun akan dapat ikut pula merasakan keadaanku yang sekarang ini. Jika mereka nanti menanyakan tentang diriku, katakanlah, 'Matanya berlumur darah, mulutnya penuh racun; ia tetap berada dalam rahang naga-naga kekerasan. Tiada kafir yang akan bersedia melakukan apa yang telah diperbuat si Muslim sombong ini lantaran pengaruh nasib. Seorang gadis Nasrani telah menjerat leher si Muslim itu dengan jerat dari seutas rambutnya'." Dengan kata-kata itu ia pun memalingkan muka dari sahabatnya, lalu kembali ke kawanan babinya.

Para pengikutnya yang selama itu mengawasi dari jauh, menangis pedih. Akhirnya mereka pun menempuh perjalanan kembali ke Ka'bah, dan dengan malu dan bingung menyembunyikan diri di sudut.

Di Ka'bah ada seorang sahabat syekh itu, orang yang bijak dan berada di Jalan yang benar.
Tak seorang pun yang lebih mengenal syekh itu ketimbang dia, meskipun dia tak ikut menyertainya ke Yunani. Ketika orang ini menanyakan kabar sahabatnya, murid-murid pun
menceritakan segala yang telah menimpa syekh itu, dan mereka menanyakan cabang pohon
yang buruk manakah telah

menusuk dadanya, dan apakah ini telah terjadi karena kehendak nasib. Mereka katakan bahwa
seorang gadis kufur telah mengikatnya dengan seutas rambut saja dan menghalanginya dari
seratus jalan agama Islam. "Dia bermain-main dengan rambut ikal dan tahi lalat gadis itu, dan
telah membakar khirka-nya.1 Dia telah meninggalkan agamanya dan kini dengan mengenakan
zunnar ia menjaga sekawanan babi. Tetapi sungguhpun ia telah mempertaruhkan jiwanya
sendiri, namun kami rasa masih ada harapan."
Mendengar ini, wajah sahabat itu pun berubah warnanya jadi keemasan, dan ia mulai meratap
pedih. Kemudian katanya, "Kawan dalam kesusahan, menurut agama tak pandang laki-laki atau
perempuan. Bila seorang kawan yang menderita kesusahan membutuhkan pertolongan, kadang-
kadang terjadilah bahwa hanya seorang saja dalam seribu yang mungkin berguna." Kemudian
disesalkannya mereka yang meninggalkan syekh itu dan dikatakannya bahwa seharusnya
mereka jadi orang-orang Nasrani pula demi syekh itu. Tambahnya, "Kawan harus tetap
menjadi kawan. Dalam kesusahanlah kalian akan mengetahui pada siapa kalian dapat
menggantungkan diri; sebab dalam kebahagiaan kalian akan mempunyai seribu kawan. Kini di
saat syekh itu jatuh ke

1 Jubah paia darwis, terbuat dari sobekan-sobekan kain yang ditempel-tempel.

rahang buaya setiap orang menjauhkan diri darinya agar tetap dapat menjaga nama baik

mereka sendiri. Bila kalian jauhi dia karena peristiwa yang aneh ini, mestinya kalian harus diuji
dan dinyatakan lemah."
"Kami menawarkan diri untuk tinggal bersama dia," kata mereka, "dan malah bersedia pula
untuk menjadi penyembah patung. Tetapi ia orang yang berpengalaman dan bijak, dan kami
percaya padanya, sehingga ketika ia mengatakan pada kami agar pergi, kami pun kembali ke
sini."
Sahabat yang setia itu menjawab, "Bila kalian benar-benar ingin berbuat, kalian harus
mengetuk pintu Tuhan; maka dengan doa, kalian akan diterima di hadirat-Nya. Mestinya kalian
bermohon pada Tuhan buat syekh kalian, masing-masing dengan doa sendiri; dan mengetahui
keadaan kalian yang bingung, Tuhan tentu akan mengembalikan dia pada kalian. Mengapa kalian
enggan mengetuk pintu Tuhan?"
Mendengar itu, mereka pun malu mengangkat kepala. Tetapi sahabat setia-itu berkata, "Kini
bukan saatnya untuk menyesal. Mari kita pergi ke rumah Tuhan. Mari kita baring di debu dan
menyelubungi diri kita dengan pakaian doa permohonan agar kita dapat menyembuhkan
pemimpin kita!"
Murid-murid itu pun segera berangkat ke Yunani, dan setiba di sana tinggal berada di dekat
syekh.

Empat puluh hari empat puluh malam mereka berdoa. Selama empat puluh hari empat puluh
malam ini mereka tidak makan dan tidak tidur; mereka tak menginyam roti maupun air.
Akhirnya kekuatan doa orang-orang yang tulus ini terasa di langit. Para malaikat dan para
pemimpin malaikat, dan sekalian Orang Suci yang berjubah hijau di puncak-puncak bukit dan di
lembah-lembah, kini berdandan dengan pakaian berkabung. Panah doa itu telah mencapai

sasarannya. Ketika pagi tiba, angin sepoi yang membawa bau kesturi berhembus halus menimpa
sahabat setia yang sedang berdoa dalam biliknya, dan dunia pun tersingkap di muka mata
batinnya. Ia melihat Nabi Muhammad datang mendekat, gemilang bagai pagi, dua ikal
rambutnya tergerai di dadanya; bayang-bayang Tuhan ialah matahari wajahnya, damba seratus
dunia terikat pada setiap helai rambutnya. Senyumnya yang ramah menarik semua orang
kepadanya. Sahabat setia itu bangkit dan berkata, "O Rasulullah, pemimpin sekalian makhluk,
tolonglah kami! Syekh kami telah sesat. Tunjukkan jalan padanya, kami mohon pada Tuan
dengan nama Tuhan Yang Mahating-gi!
Muhammad bersabda, "O kau yang melihat segala sesuatu dengan mata batin, berkat usahamu
maka hasrat-hasratmu; yang suci dikabulkan. Antara syekh dan Tuhan sudah lama ada noda hi-

tam. aku telah melimpahkan embun doa permohonan dan telah menebarkannya di debu
hidupnya. Ia telah - bertobat dan dosanya pun terhapus. Kesalahan-kesalahan dari seratus
dunia pun dapat lenyap dalam uap saat pertobatan.. Bila lautan rasa persahabatan
menggerakkan ombak-ombaknya terhapuslah dosa laki-laki dan wanita."
Sahabat setia itu berseru gembira, membuat seluruh langit bergetar. Ia berlari
menyampaikan kabar gembira itu pada kawan-kawannya, lalu sambil menangis karena
gembiranya ia bergegas ke tempat di mana syekh menjaga babi-babinya. Tetapi syekh itu
laksana api, laksana orang yang diterangi cahaya. Ia telah melepaskan tali pinggang
Nasraninya, membuang ikat pinggang itu, merobek kerudung kemabukan dari kepalanya dan
meninggalkan kenasraniannya. Ia merasa dirinya sebagai semula, dan sambil mengucurkan air
mata penyesalan diangkatnya kedua belah tangannya ke langit; segala yang telah
ditinggalkannya — Al-Quran, segala kerahasiaan dan ramalan, datang kembali padanya, dan ia
pun terbebas dari nestapa dan kebodohannya.

Mereka berkata padanya, "Inilah saat bersyukur. Nabi telah mengantara bagi Tuan.
Bersyukurlah pada Tuhan yang telah mengangkat Tuan dari lautan kegelapan dan
menempatkan
kaki Tuan di Jalan Terang."
Segera setelah itu, syekh itu pun mengenakan kembali khirkanya, melakukan sesuci,
dan
kemudian berangkat ke Hejaz.
Sementara yang demikian itu terjadi, si gadis Nasrani dalam mimpinya melihat
matahari turun
kepadanya, dan mendengar kata-kata ini, "Ikuti syekhmu, peluk agamanya, jadilah
debunya.
Kau kotor, jadilah suci seperti dia kini. Kau telah membawa dia ke jalanmu, sekarang
ikuti jalan
yang ditempuhnya."
Ia pun terjaga; cahaya merekah menerangi jiwanya, dan timbul keinginannya hendak
pergi
mencari. Tetapi ketika disadarinya bahwa ia seorang diri saja, dan tak tahu jalan,
maka
kegembiraannya berubah jadi kesedihan dan ia pun lari ke luar hendak membuang
keresahan
dalam pikirannya. Kemudian ia pun berangkat mencari syekh dan murid-muridnya;
tetapi dalam
keadaan letih dan bingung, bersimbah peluh, ia menjatuhkan dirinya ke tanah dan
berseru,
"Semoga Tuhan Sang Pencipta mengampuni diriku! Aku perempuan, muak dengan
hidup ini.
Jangan kecewakan aku lantaran telah menyengsarakanmu karena kebo-dohanku, dan
lantaran
kebodohan itu telah banyak kuperbuat kesalahan. Lupakan kejahatan yang telah
kuperbuat.
Kini aku mengakui Kepercayaan yang benar."
Suara batin membuat syekh tahu akan seruan itu. Ia pun berhenti dan katanya, "Gadis
remaja
itu bukan kafir lagi. Cahaya telah datang padanya
dan ia telah mengikuti Jalan kita. Mari kita kembali. Dapatlah kini mengikatkan diri
dengan
mesra pada patung pujaan itu1 tanpa dosa."
Tetapi sahabat-sahabatnya berkata, "Kini apalah gunanya segala taubat dan
penyesalan Tuan!

Hendak kembalikah Tuan pada kekasih Tuan?"Syaikh itu pun memberitahukan pada mereka
tentang suara yang telah didengarnya, dan mengingatkan mereka bahwa ia telah meninggalkan
sikapnya yang lama. Maka mereka pun kembali hingga tiba di tempat gadis itu terbaring.
Wajah gadis itu telah berwarna kuning keemasan, kakinya telanjang, pakaiannya koyak-moyak.
Ketika syekh membungkuk padanya, gadis itu pingsan. Ketika ia sadar kembali, air matanya
jatuh bagai embun dari bunga-bunga mawar, dan ia pun berkata, "Aku merasa begitu malu
karena kau. Singkapkan tabir rahasia itu dan ajarkan Islam padaku agar aku dapat berjalan di
Jalan itu."
Ketika patung pujaan yang jelita ini akhirnya tergolong di antara orang-orang yang beriman,
para sahabat syekh itu mengucurkan air mata kegirangan. Tetapi hati gadis itu tak sabar
menunggu pembebasan dirinya dari kesedihan. "O, Syekh," katanya, "kekuatanku lenyap. Aku
ingin meningggalkan dunia yang berdebu dan bising ini. Selamat tinggal, Syekh San'an. Aku
mengakui

1 Di sini maksudnya: si gadis Nasrani.

segala kesalahanku. Maafkan aku, dan biarlah aku pergi."
Maka alkamar keindahan ini, yang telah menempuh separuh dari hidupnya, mengiraikan hidup
itu dari tangannya. Matahari bersembunyi di balik a-wan sementara roh jelita gadis itu
melepaskan diri dari jasadnya. Dia, setitik air di lautan khayali, telah kembali ke lautan hakiki.
Kita semua akan berlalu bagai angin; dia telah pergi dan kita pun bakal pergi pula. Peristiwa-
peristiwa demikian sering terjadi di jalan cinta. Ada keputusasaan dan belas kasihan, angan-
angan dan kepastian. Meskipun jasad nafsu tak dapat memahami rahasia-rahasia itu, namun

kemalangan tak mungkin memukul-lepas bola polo kemujuran. Kita harus mendengar dengan
telinga hati dan pikiran, bukan dengan telinga jasmani. Pergulatan jiwa dan jasad nafsu tiada
akhirnya. Merataplah! Karena ada alasan buat berduka.

BURUNG-BURUNG MEMBICARAKAN PERJALANAN MENUJU SIMURGH SEPERTI YANG DISARANKAN ITU

Setelah mereka merenungkan kisah Syekh San'an, burung-burung itu pun memutuskan untuk
meninggalkan segala cara hidup mereka yang lama. Pikiran tentang Simurgh membangkitkan
mereka dari kelesuan jiwa; hanya cinta terhadapnya semata

yang memenuhi hati mereka, dan mereka pun mulai mempertimbangkan bagaimana memulai
perjalanan itu.

Mereka berkata, "Lebih dulu kita harus mempunyai petunjuk jalan yang akan mengurai-
menyimpulkan persoalan. Kita membutuhkan pemimpin yang akan mengatakan pada kita apa
yang harus diperbuat, pemimpin yang dapat menyelamatkan kita dari laut dalam ini. Kita akan
mematuhinya dengan setulus hati dan melakukan apa yang dikatakannya, baik yang
menyenangkan maupun yang tak menyenangkan, agar bola kita akan jatuh di tongkat
Pegunungan Kaukasus.1 Kemudian zarah. akan menjadi satu dengan matahari yang agung itu;
dan bayang-bayang Simurgh akan jatuh pada kita. Kini, mari

1 Secara harfiah, yang dimaksudkan dengan "bola" di sini (dan juga di tempat-tempat lain
dalam buku ini, seperti pada bagian akhir dalam Kisah '.Syekh San'an di atas) ialah bola dalam
permainan polo berkuda, yang sudah dikenal di Persia Kuno (antara lain dapat kita baca dalam
Salaman dan Absal, sebuah karya klasik buah tangan Jami, seorang penyair-sufi • Persia, 1414
-1492 Masehi). Dalam permainan itu, para pemain berkuda, dan bola yang terbuat dari kayu
dipukul dengan tongkat-pemu-kul (mallet). Secara kias, agaknya yang dimaksud dengan "bola"

di sini ialah nasib peruntungan atau lebih luas: hidup. :Sedang "tongkat" Pegunungan Kaukasus
di sini agaknya ialah kekuasaan Simurgh, karena Pegunungan Kaukasus ialah tempat semayam
Simurgh. Maka sebuah parafrase untuk anak kalimat itu agaknya dapat dibuat sebagai
berikut: "agar kita dapat menyerahkan nasib peruntungan (hidup) kita pada kekuasaan
Simurgh". - H-A.
85
kita menarik undian untuk memilih pemimpin. Kepada siapa undian itu jatuh, dia akan menjadi
pemimpin kita; dia akan jadi besar di antara yang kecil."
Lalu mulai terjadi keributan, setiap mereka segera bicara, tetapi ketika segala sesuatu sudah
siap, siul dan ocehan pun terhenti mati, dan burung-burung itu terdiam sunyi. Penarikan undian
dilakukan dengan upacara, dan kebetulan undian jatuh pada Hudhud yang bersemangat itu.
Dengan bulat mufakat semua menyetujui dan berjanji akan mematuhi Hudhud meskipun
dengan mempertaruhkan hidup mereka, dan tak akan sayang berkorban jiwa maupun raga.
Hudhud tampil ke muka dan sebuah mahkota pun dikenakan di kepalanya.
Di tempat yang ditentukan, begitu banyak jumlah burung yang berkumpul di sana sehingga
tertutuplah bulan dan ikan karenanya. Tetapi ketika mereka melihat jalan masuk ke lembah

pertama, mereka pun terbang membubung ke awan dengan takut. Tetapi dengan kepak sayap
dan lar yang lebih bergairah, hasrat untuk meninggalkan segalanya pun hidup kembali. Tetapi
tugas di muka mereka berat dan jalan pun panjang. Kesunyian mengeram di jalan yang
membentang di hadapan, dan seekor burung pun bertanya pada Hudhud mengapa begitu
lengang. "Karena hormat yang ditimbulkan sang Raja maka jalan yang menuju
86
ke tempat persemayamannya begitu lengang," jawab Hudhud.

CERITA KECIL TENTANG BA YAZID BISTAMI
Suatu malam ketika Syekh Bayazid keluar kota, terasa padanya bahwa kesunyian yang dalam
meliputi tanah lapang. Bulan menyinari dunia membuat malam seterang siang. Bintang-bintang
berkelompok menurut kecenderungan masing-masing, dan setiap susunan bintang memiliki
tugasnya sendiri. Syekh itu berjalan terus tak melihat sekilas gerak atau seorang pun
manusia. Hatinya terharu dan ia berkata, "Rabbi, sedih yang menjara mengharu hamba.
Mengapa maka istana yang begitu lembut mengesan ini sunyi dari para pemuja yang penuh
damba?" "Tak usah heran," sua-tu suara batin menjawab, "Raja tak memperkenankan
sembarang orang datang ke istana-Nya. Ke-agungan-Nya tak memungkinkan Dia menerima para
petualang di pintunya. Bila tempat-suci keagungan kami melimpahkan kegemilangannya, ia tak
menghargai mereka yang pengantuk dan tak peduli. Kau salah seorang di antara seribu yang
mohon perkenan dan kau harus menunggu penuh kesabar-
BURUNG-BURUNG BERANGKAT Takut dan cemas menimbulkan jerit kepiluan burung-burung
itu ketika mereka memandang jalan

yang tiada berujung di mana topan pembebasan dari segala yang berbau bumi membelah ruang
langit. Dalam ketakutannya, mereka berdesak-desakan dan minta petunjuk pada Hudhud.
Mereka berkata, "Kami tak tahu bagaimana harus menghadap Simurgh dengan hormat takzim
sepatutnya. Tetapi kau pernah hidup di dekat Sulaiman dan tahu sopan santun. Juga kau telah
mendaki dan menuruni jalan ini, dan berkali-kali terbang keliling dunia. Kau imam kami, yang
dapat mengikat melepaskan. Kami minta kau kini naik mimbar dan mengajar kami. Ceritakan
pada kami tentang jalan itu dan tentang istana Raja serta upacara-upacara di sana, karena
kami tak ingin memperlihatkan tingkah laku yang dungu. Juga segala macam kesulitan timbul

dalam pikiran kami, dan untuk perjalanan ini kami perlu bebas dari kecemasan. Banyak
pertanyaan yang mesti kami ajukan, dan kami ingin kau akan dapat melenyapkan keragu-raguan
kami; jika tidak, kami tak akan dapat melihat dengan jelas di jalan panjang ini."
Hudhud kemudian mengenakan mahkota di kepalanya, duduk di singgasana dan bersiap diri
hendak berbicara pada mereka. Ketika pasukan burung-burung berjajar di mukanya dalam
barisan, Bulbul dan Perkutut mendekat, dan seperti dua pembaca dengan suara yang sama,
mereka memancarkan lagu yang begitu merdu sehingga segala yang mendengar merasa
terhanyut. Kemudian satu

demi satu, sejumlah burung mendekat padanya untuk bicara tentang berbagai kesulitan dan
menyatakan alasan-alasan mereka.

17

UCAPAN BURUNG PERTAMA

Burung pertama berkata pada Hudhud, "O kau yang telah diangkat sebagai pemimpin, katakan
pada kami apa yang membuat kau lebih dari kami. Karena tampaknya kau pun seperti kami, dan
kami seperti kau pula, maka dalam hal mana letak perbedaannya? Dosa raga atau dosa jiwa
manakah telah kami lakukan, maka kami bodoh sedang kau memiliki kearifan?"
Hudhud menjawab, "Ketahuilah, o burung, bahwa suatu kali kebetulan Sulaiman melihat aku;
dan bahwa nasib baikku bukanlah berkat emas atau perak, tetapi karena pertemuan yang
mujur ini. Bagaimana mungkin makhluk mendapat manfaat dari kepatuhan semata? Iblis sendiri
pun patuh. Namun, siapa pun yang menasihatkan agar meninggalkan kepatuhan, maka kutuk
akan jatuh padanya buat selamanya. Amalkan kepatuhan, maka kau akan berhasil mendapat
pandang sekilas dari Sulaiman yang sejati."

MAHMUD DAN PENANGKAP IKAN

Sultan Mahmud suatu kali terpisah dari pasukannya, dan benar-benar seorang diri saja
menggelepar
89
lari di atas kudanya bagaikan angin. Tak lama kemudian dilihatnya seorang anak laki-laki kecil
duduk di tepi sungai menebarkan jalanya. Sultan Mahmud mendekatinya; dan mendapati bahwa
anak itu sedih dan murung, maka ia pun berkata, "Anak manis, apa yang membuat kau begitu
sedih? Belum pernah kulihat orang semurung itu." "O Pangeran yang tampan," jawab anak itu,
"kami ini tujuh bersaudara; kami tak berayah lagi, dan ibu kami amat miskin. Setiap hari
hamba datang dan berusaha menangkap ikan buat makan. Hanya bila hamba berhasil
menangkap beberapa ekor, kami akan dapat makan malam."
"Bolehkah aku mencoba?" tanya Sultan. Setelah anak itu memperbolehkan, Sultan pun
menebarkan jala, yang karena ikut membantu kemujuran penebarnya, dengan cepat jala itu
menarik seratus ekor ikan. Melihat itu, si anak berkata dalam hati, "Nasibku sungguh
mengagumkan. Alangkah beruntungnya karena semua ikan ini berguling-guling masuk ke dalam
jalaku." Tetapi Sultan berkata, "Jangan bohongi dirimu sendiri. Anakku. Akulah penyebab
kemujuranmu. Sultan telah menangkap semua ikan ini untukmu." Berkata demikian, Sultan pun
meloncat ke atas kudanya. Anak itu mohon pada Sultan agar mengambil bagiannya, tetapi
Sultan menolak, dengan mengatakan bahwa ia akan mengambil perolehan hari berikutnya.
"Esok pagi, kau harus menangkap ikan untukku,"
90
katanya. Kemudian ia pun kembali ke istananya. Keesokan harinya diperintahkannya seorang
perwiranya untuk mengambil anak itu. Setelah mereka tiba, diperintahkannya anak itu duduk
di sisinya di atas singgasana. "Tuanku," kata seorang pegawai istana, "anak ini pengemis!"

"Biarlah," jawab Sultan, "kini ia jadi kawanku. Mengingat bahwa kami telah mengikat
persahabatan, tak dapat aku menyuruhnya pergi." Demikianlah Sultan memperlakukan anak itu
sama dengan dirinya. Akhirnya seseorang bertanya pada anak itu, "Bagaimana halnya maka kau
begitu dihormati?" Anak itu menjawab, "Kegembiraan telah datang, dan kesedihan pun berlalu,
karena aku bertemu dengan raja yang berbahagia."

MAHMUD DAN PENEBANG KAYU

Di saat lain ketika Sultan Mahmud sedang berkuda seorang diri. ia berjumpa dengan Pak Tua
penebang kayu yang sedang menuntun keledainya mengangkut semak-semak duri. Pada saat itu
si keledai terserandung, dan ketika hewan itu jatuh, duri-duri pun mengelupas kulit kepala Pak
Tua. Melihat semak-semak duri yang jatuh di tanah, keledai yang terjungkir balik dan Pale Tua
yang menggosok-gosok kepalanya, Suitan pun bertanya, "O laki-laki malang, adakah kau
membutuhkan kawan?" "Aku benar-benar membutuhkan," jawab penebang kayu itu. "Prajurit *
berkuda yang baik,

kalau kau mau menolongku, aku akan beruntung dan kau tak akan mgi apa pun. Pandanganmu
alamat baik bagiku. Semua tahu sudah bahwa orang akan menemukan rasa persahabatan dari
mereka yang berwajah ramah." Maka Sultan yang baik hati itu pun turun dari kuda, dan
setelah menegakkan kaki keledai, ia pun mengangkat semak-semak duri dan mengikatkannya ke
punggung hewan itu. Lalu ia berkendara pergi menggabungkan diri dengan pasukannya kembali.
Katanya pada para prajuritnya, "Pak Tua penebang kayu akan datang bersama seekor keledai
yang mengangkut semak-semak duri. Tutuplah jalan agar ia nanti terpaksa harus lalu di
mukaku." Ketika penebang kayu itu sampai ke tempat para prajurit,, berkatalah ia dalam

hatinya, "Bagaimana aku akan dapat lalu dengan hewan lemah ini?" Maka ia pun pergi lewat
jalan lain, tetapi melihat payung kebesaran raja di jauhan ia pun mulai gemetar, karena jalan
yang terpaksa harus ditempuhnya akan membawa dia berhadapan dengan Sultan. Ketika ia
semakin dekat, ia diliputi kebingungan, karena di bawah payung itu dilihatnya wajah yang
sudah dikenalnya. "O Tuhan," katanya, "betapa hamba dalam kesulitan! Hari ini hamba harus
menghadapi Mah-mud sebagai penjaga pintu hamba."
Setelah ia sampai, Mahmud berkata padanya, "Kawanku yang miskin, apa mata pencaharianmu?" Penebang kayu itu menjawab, "Tuanku
92
sudah maklum. Janganlah berpura-pura. Tuanku tak ingat akan hamba? Hamba Pak Tua yang
miskin, penebang kayu pekerjaan hamba; siang-ma-lam hamba kumpulkan semak-semak duri di
gurun, lalu hamba jual, namun keledai hamba mati karena lapar. Jika Tuanku berkenan, beri
apalah kiranya barang sekedar roti." "Kau si miskin," kata Sultan "Berapa akan kaujual semak-
semak durimu?" Penebang kayu itu menjawab, "Karena Tuanku tak hendak mengambilnya
dengan cuma-cuma, dan hamba pun tak hendak menjualnya pula, maka berilah hamba sedompet
emas." Mendengar itu, para prajurit pun berseru, "Tutup mulutmu, pandir! Semak durimu itu
tak ada segeng-gam enjelai pun harganya. Mestinya kauberikan saja cuma-cuma." Pak Tua itu
berkata, "Itu memang betul, tetapi nilainya sudah berubah. Ketika seorang yang berbahagia
seperti Sultan menjamah ikatan duri-duriku, maka jadilah semuanya itu berkas-berkas mawar.
Kalau Sultan hendak membelinya, maka harganya paling tidak satu dinar, karena Sultan telah
menaikkan nilainya seratus kali dengan menjamahnya."
18
UCAPAN BURUNG KEDUA

Seekor burung lain mendekati Hudhud dan berkata, "O Pelindung bala tentara Sulaiman! Aku
tak kuat menempuh perjalanan ini. Aku terlalu
93
lemah untuk melintasi lembah demi lembah. Jalan begitu sulit sehingga aku akan terbaring
mati pada tahap pertama. Ada gunung-gunung berapi di tengah jalan. Juga tidaklah
menguntungkan bagi setiap orang untuk ikut serta dalam usaha demikian. Ribuan kepala telah
bergulingan bagai bola dalam permainan polo, karena telah banyak yang tewas mereka yang
pergi mencari Simurgh. Di jalan semacam itu, banyak makhluk yang tulus menyembunyikan
kepala karena takut, bagaimana jadinya diriku nanti, yang tak lain dari debu?"
Hudhud menjawab, "O kau yang berwajah muram! Mengapa hatimu begitu sedih? Karena
begitu kecil artimu di dunia ini, maka tak ada bedanya apakah kau muda dan berani atau tua
dan lemah. Dunia benar-benar kotor; makhluk-makhluk binasa di sana pada setiap pintu.
Beribu-ribu yang jadi kuning bagai sutera, dan binasa di tengah air mata dan derita. Lebih
baik mengurbankan hidupmu dalam mencari ketimbang merana sengsara. Andaikan kita tak
akan berhasil, tetapi mati karena sedih, yah, jauh lebih parah lagi, namun karena banyak
kesalahan di dunia ini, kita setidak-tidaknya akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan-
kesalahan baru. Ribuan makhluk dengan cerdiknya menyibukkan diri dalam usaha mencari jasad
mati dunia ini; maka, bila kauabdikan dirimu dalam usaha ini, terlebih lagi dengan tipu daya,
akan dapat-
94
kah kau menjadikan hatimu lautan cinta? Ada yang mengatakan bahwa keinginan akan apa yang
bersifat rohani hanya kesombongan, dan bahwa bukan hanya yang beruntung akan dapat
mencapainya. Tetapi tidakkah lebih baik mengurbankan hidup kita dalam mengejar hasrat ini

ketimbang terikat dengan urusan duniawi? Telah kulihat segalanya dan telah kulakukan segalanya, dan tak ada apa pun yang menggoncangkan kesimpulanku. Lama aku harus berurusan dengan orang-orang dan telah kulihat betapa sedikit mereka yang benar-benar tak terikat pada kekayaan. Selama kita tak mempertaruhkan diri kita sendiri, dan selama kita terikat pada seseorang atau sesuatu, kita tak akan bebas. Jalan rohani tidak teruntuk bagi mereka yang terliput dalam kehidupan lahiriah. Tapakkan kakimu dijalan ini bila kau dapat berbuat, dan jangan bersenang hati dengan upaya yang hanya layak bagi betina. Ketahuilah sungguh-sungguh, bahwa seandainya pun pencarian ini tak bersifat saleh, namun masih tetap perlu dilaksanakan. Tentu saja, ini tak gampang; di pohon cinta, buah itu tak berdaun. Katakan pada siapa yang memiliki daun-daun agar melepaskan semua itu.

Bila cinta menguasai kita, ia membangkitkan hati kita, mencemplungkan kita dalam darah, memaksa kita bersujud di luar tirai; ia tak memberi kita istirah sejenak pun; ia membunuh kita, namun

masih tetap menuntut harga darah. Ia mereguk air luh[1] dan makan roti yang beragikan dukacita; tetapi meskipun kita lebih lemah dari seekor semut, cinta akan memberi kita kekuatan."

CERITA KECIL TENTANG SEORANG PERENUNG

Seorang gila, yang gila akan Tuhan, pergi dengan bertelanjang ketika orang-orang lain pergi dengan berpakaian. Ia berkata, "O Tuhan, beri hamba pakaian yang indah, maka hamba pun akan puas seperti orang-orang lain." Sebuah suara dari dunia gaib menjawabnya, "Telah kuberikan padamu matahari yang hangat, duduklah dan bersuka-sukalah dalam kehangatan

matahari itu." Si gila berkata, "Mengapa menghukum hamba? Tak punyakah Tuan pakaian yang
lebih baik dari matahari?" Suara itu pun berkata, "Tunggulah dengan sabar selama sepuluh
hari, dan tanpa ribut-ribut akan kuberikan padamu pakaian lain." Matahari menghanguskan si
gila itu selama delapan hari; kemudian seorang miskin datang mendekati dan memberinya
sehelai pakaian yang bertambal seribu. Si gila berkata pada Tuhan, "O Tuan yang mengetahui
segala apa yang tersembunyi, mengapa telah Tuan berikan pada hamba pakaian yang
bertambal-tambal ini? Adakah telah Tuan bakar sekalian pakaian Tuan dan harus menambal
pakaian usang ini? Tuan

1 Bahasa Jawa: airmata — H.A.

telah menyambung-nyambung seribu pakaian. Dari siapa Tuan mempelajari seni ini?"

Tidaklah mudah berhubungan dengan istana Tuhan. Orang harus menjadi bagai debu di jalan
yang menuju ke sana. Setelah pergulatan yang lama ia mengira telah mencapai tujuannya hanya
karena mengetahui bahwa tujuan itu masih harus dicapai.

CERITA TENTANG RABI'AH

Rabi'ah, meskipun seorang wanita, namun merupakan mahkota laki-laki. Sekali ia
mempergunakan waktunya delapan tahun untuk pergi haji ke Ka'-bah dengan mengingsutkan
panjang badannya di tanah. Ketika akhirnya ia sampai ke pintu rumah suci itu, ia berpikir, "Kini
akhirnya telah kutu-naikan kewajibanku." Pada hari suci ketika ia hendak menghadapkan diri
ke Ka'bah, perempuan-perempuan pengiringnya meninggalkannya. Maka Rabi'ah pun
menyelusuri jejaknya semula dan berkata, "O Tuhan yang memiliki seri keagungan, delapan
tahun lamanya hamba telah mengukur jalan dengan panjang badan hamba, dan kini, ketika hari
yang dirindukan itu telah tiba sebagai jawaban atas doa-doa hamba, Tuan letakkan duri-duri
dijalan hamba!"

Untuk memahami arti peristiwa demikian1
1 Maksudnya: peristiwa si gila yang menyangka telah mencapai tujuannya (pada CERITA KECIL
TENTANG SEORANG PERENUNG).
perlu pula mengetahui seorang' pencinta Tuhan seperti Rahmah itu. Selama kau terapung-
apung di lautan dunia yang dalam, ombak-ombaknya akan menerima dan menolakmu berganti-
ganti. Kadang-kadang kau akan diperkenankan sampai ke Ka'bah, kadang-kadang pula kau akan
menarik napas panjang (karena kecewa) berada di sebuah kuil. Jika kau berhasil menarik diri
dari keterikatan dengan dunia ini, kau akan menikmati kebahagiaan; tetapi jika kau tinggal
terikat, kepalamu akan berpusing-pusing bagai batu giling pada perkakas penggiling. Tidak
sejenak pun kau akan tenang; kau akan terganggu oleh seekor nyamuk saja pun.

SI PENGGILA TUHAN

Sudah menjadi kebiasaan seorang laki-laki miskin yang gandrung dengan Tuhan untuk berdiri
di suatu tempat tertentu. Dan suatu hari seorang raja Mesir yang sering lalu di mukanya

dengan orang-orang istana yang menjadi pengiringnya, berhenti dan berkata, "Kulihat dalam
dirimu sifat tenang dan santai yang cukup menarik." Si gila itu menjawab, "Bagaimana hamba
akan tenang kalau hamba menjadi sasaran lalat dan kutu anjing? Sepanjang siang lalat-lalat
menyiksa hamba, dan malam hari kutu-kutu anjing tak membiarkan hamba tidur. Seekor lalat
kecil saja yang masuk ke telinga Nim-rod mengganggu benak si gila itu berabad-abad.

Mungkin hamba Nimrod zaman ini, sebab hamba harus berurusan dengan sahabat-sahabat
hamba, lalat-lalat dan kutu-kutu anjing itu."

UCAPAN BURUNG KETIGA

Burung ketiga berkata pada Hudhud, "Aku penuh dengan kesalahan, maka bagaimana aku akan

berangkat menempuh jalan itu? Mungkinkah seekor lalat kotor layak bagi Simurgh di Pegunungan Kaukasus? Bagaimana mungkin pedosa yang berpaling dari jalan yang benar akan
mendekati Raja?"
Hudhud berkata, "O burung yang kehilangan harapan, janganlah begitu berputus asa, mohonlah
ampun dan kemurahan. Jika kau begitu mudah mencampakkan perisai itu, tugasmu sungguh-
sungguh akan menjadi sulit...

CERITA KECIL TENTANG SEORANG YANG JAHAT

Seorang yang bersalah karena banyak dosa bertaubat dengan pedihnya dan kembali ke jalan
lurus. Tetapi pada waktunya, hasratnya akan keduniawian kembali lebih kuat dari yang sudah-
sudalj, dan sekali lagi ia tunduk pada pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan jahat. Kemudian
sedih menghimpit hatinya dan membawanya ke dalam keadaan yang amat sengsara. Sekali lagi
ia

ingin mengubah sikapnya, tetapi tak berdaya berbuat demikian. Bagai sebutir gandum dalam
panci panas, siang dan malam hatinya tak dapat tenang, dan air matanya menyirami debu.
Suatu pagi sebuah suara gaib bicara padanya, "Dengarkan Tuhan Penguasa Dunia. Ketika kau
bertobat pertama kali, kuterima tobatmu. Meskipun aku dapat menghukummu, namun aku tak
berbuat demikian. Kedua kali, ketika kau terjatuh dalam dosa, kuberikan pertangguhan
bagimu, dan kini, dalam kemarahanku pun, tak kumatikan kau. Hari ini, o gila, kau tak mengakui
pengkhianatanmu dan ingin kembali padaku buat yang ketiga kali. Kembalilah kalau begitu, ke
Jalan itu. Aku membukakan pintuku bagimu dan menunggu. Bila kau benar-benar telah
mengubah sikapmu, dosa-dosamu akan diampuni."

MALAIKAT JIBRIL DAN NIAT BAIK

Suatu malam ketika Malaikat Jibril sedang berada di Sidrah, ia mendengar Tuhan

mengucapkan kata perkenan, dan Jibril pun berkata dalam hati, "Seorang hamba Allah pada
saat ini menyeru Yang Abadi, tetapi siapa dia gerangan? Aku hanya tahu bahwa dia tentulah
besar kebajikannya, bahwa jasad nafsunya mati dan bahwa jiwanya hidup." Dan segera Jibril
pun berangkat mencari makhluk fana yang berbahagia itu. Tetapi meski-

pun ia memeriksai benua dan pulau-pulau, gunung-gunung dan tanah-tanah datar, tak
diketemukan-nya orang itu. Maka kembalilah ia kepada Tuhan, dan mendengar lagi jawaban
yang penuh berkah atas doa itu.
Sekali lagi Jibril terbang melintasi darat dan laut, tetapi akhirnya ia terpaksa bertanya, "O
Tuhan, jalan mana yang akan membawa hamba ke tempat abdi Tuan itu?" Tuhan berfirman,
"Pergilah ke negeri Rum dan di sebuah biara Nasrani akan kaudapati dia." Jibril terbang ke
biara itu dan di sana penerima karunia langit itu sedang bersujud di depan sebuah arca pujaan.
"O Penguasa Dunia," sembah Jibril, "Singkapkan kiranya tabir rahasia ini. Bagaimana mungkin
Tuan mengabulkan doa pemuja arca di biara ini?" Tuhan bersabda, "Hati orang itu ada dalam
kegelapan. Ia tak sadar bahwa dirinya tersesat. Karena ia tersesat lantaran tak tahu, maka
kemurahanku yang penuh kasih mengampuninya dan aku telah membukakan jalan baginya ke
tingkat yang luhur." Kemudian Yang Maha Tinggi menggerakkan lidah orang itu sehingga ia
dapat mengucapkan nama Tuhan.
Janganlah orang melalaikan hal yang paling kecil. Penyerahan diri tak dapat dibeli di toko;
tidak pula mungkin kaucapai istana Yang Maha Tinggi dengan membayar sejumlah kecil.

SANG SUFI
Ketika seorang sufi bergegas ke Bagdad, ia mendengar seseorang berkata, "Aku punya banyak

madu yang hendak kujual murah sekali jika ada yang mau membelinya." Kata sufi itu, "Kawanku
yang baik, sudikah kau memberikan padaku sedikit dengan cuma-cuma?" Dengan marah orang
itu menjawab, "Enyahlah. Apa kau gila dan kikir pula? Tidakkah kau tahu bahwa tak mungkin
mendapatkan sesuatu dengan cuma-cuma?" Kemudian sebuah suara batin berkata pada sufi
itu, "Tinggalkan tempat ini dan aku akan memberikan padamu apa yang tak terbeli dengan
uang; segala kemujuran dan segala yang kaudambakan. Kerahiman Tuhan ialah matahari
kemilau yang menjangkau hingga ke zarah yang terkecil. Tuhan pun menegur Musa pula
disebabkan seorang yang tak beriman."

TUHAN MENEG UR MUSA

Suatu hari Tuhan bersabda pada Musa, "Karun,1 sambil tersedu, menyeru kau tujuh kali dan
kau

1 Karun ialah salah seorang dari umat Nabi Musa; ia dianugerahi kekayaan yang berhmpah-
limpah, tetapi amat sombong terhadap sesama kaumnya. (Lihat Al-Quran XXVIII: 76). Atas
kehendak Tuhan ia beserta tempat tinggal (dan kekayaannya) kemudian ditelan bumi. (Lihat
Al-Quran XXVIII: 81). - H.A.

tak menjawab. Kalau ia menyeru aku demikian, sekali saja, maka akan kurebut hatinya dari
lubang penjara kemusyrikan dan kusalut dadanya dengan pakaian keimanan. O Musa, kau telah
menyebabkannya binasa dengan seratus kepedihan, kau telah melontarkannya ke dalam tanah
dengan keaib-an. Seandainya kau khaliknya, kau tentu tak akan sekeras itu terhadapnya."

Dia yang pengampun terhadap mereka yang tak mengenal kasihan, amat dipujikan oleh orang-
orang yang pengasih. Jika kau melakukan kesalahan-kesalahan seperti kebanyakan orang-orang
yang berdosa, kau sendiri akan menjadi salah seorang yang berdosa itu.

20

PERTANYAAN BURUNG KEEMPAT

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Aku berwatak betina, dan hanya dapat
melompat-
lompat dari dahan ke dahan. Kadang-kadang aku suka main-main dan risau, kadang-
kadang pula
aku suka bertarak. Kadang-kadang nafsuku menyeret diriku ke tempat-tempat
minum, kadang-
kadang pula jiwaku menarik diriku buat berdoa. Ada kalanya, meskipun berlawanan
dengan
diriku sendiri, setan menyesatkan aku; dan ada kalanya pula malaikat
membimbingku kembali.
Di antara keduanya ini aku berada 4i<b±han%|>enjara; apa
103
yang mungkin kulakukan selain meratap seperti Yusuf?"
Hudhud menjawab, "Ini terjadi pada siapa saja, sesuai dengan fitrahnya. Jika kita
tanpa salah
sejak semula, Tuhan tentu tak perlu pula mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya.
Dengan
kepatuhan kau akan mendapatkan kebahagiaan. O kau yang lena berbaring-baring di
bilik
kemalasan yang pa-nas-berkeringat, namun penuh dengan keinginan-keinginan tak
berarti,
sementara kau terus juga memberi makan anjing nafsumu, fitrahmu lebih buruk
daipada
fitrah si banci yang tak berdaya."

CERITA KECIL TENTANG SYABLI

Sekali Syabli menghilang dari Bagdad, tak seorang tahu ke mana. Akhirnya ia
ditemukan di
sebuah rumah tempat para kasim,1 sedang duduk dengan mata basah dan bibir kering
di
antara makhluk-makhluk aneh ini. Kawan-kawannya berkata, "Ini bukan tempat
bagimu yang
menuntut ilmu ketuhanan." Ia menjawab, "Orang-orang ini, menurut agama, bukan
laki-laki dan
bukan pula perempuan. Aku seperti mereka pula. Aku tenggelam dalam keadaan tak
bisa
berbuat apa-apa, dan kejantananku merupakan_sesalan bagiku. Bila kalian
menggunakan pujian
atau celaan untuk membeda-bedakan, itu berarti kalian mem-

1 Orang yang dikebiri, penjaga sanastri (harem). - H.A.

buat berhala-berhala pujaan. Bila kalian menyembunyikan berhala-berhala di balik khirka
kalian, mengapa mesti pula menampakkan diri di muka orang banyak sebagai sufi?"

PERTENGKARAN DUA ORANG SUFI

Dua orang yang mengenakan khirka kaum Sufi sedang caci-mencaci di muka pengadilan. Hakim
melerai mereka dan berkata, "Tidaklah layak bagi kaum Sufi untuk berbantah antara sesama
mereka. Jika kalian mengenakan jubah Sufi mengapa bertengkar? Jika kalian orang-orang
yang suka akan kekerasan, maka buanglah jubah kalian. Tetapi jika kalian layak memakai jubah
itu, berdamailah. Aku, seorang hakim dan bukan orang yang menempuh jalan rohani, merasa
malu karena khirka itu. Lebih baik kiranya setuju untuk berbeda pendapat ketimbang
bertengkar sementara kalian mengenakan khirka. "

Jika kau ingin menempuh jalan cinta, hilangkanlah segala prasangka dan tinggalkan keterikatan
pada hal-hal yang bersifat lahiriah. Sementara itu, agar tak menjadi sumber kejahatan,
jangan berikan jalan bagi rasa dendam dan cinta-diri!

RAJA DAN PENGEMIS

Suatu ketika di Mesir seorang laki-laki malang jatuh cinta pada raja, yang setelah mendengar
ten-

tang ini lalu menyuruh panggil orang yang terpe-daya itu dan katanya, "Karena kau gandrung
padaku, maka kau harus memilih salah satu dari yang dua ini — dipenggal kepalamu atau masuk
penjara." Orang itu mengatakan bahwa ia lebih suka masuk penjara, dan hampir lupa daratan ia
pun siap hendak pergi. Tetapi raja memerintahkan untuk memenggal kepala orang itu. Seorang
menteri istana berkata, "Ia tak bersalah; mengapa harus dibunuh?" "Karena," kata Raja,"ia
bukan pencinta sejati dan tak tulus. Kalau ia sungguh-sungguh mendambakan aku, tentulah ia

lebih suka kehilangan kepala ketimbang berpisah dari yang dicintainya. Mestinya cinta itu sepenuhnya atau tidak sama sekali. Sekiranya ia bersedia dihukum bunuh, tentulah aku akan mengenakan ikat pinggang kesetiaanku1 dan menjadi darwisnya. Ia yang mencintai aku, tetapi lebih mencintai kepalanya sendiri, bukanlah pencinta sejati."

21

DALIH BURUNG KELIMA Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Diriku musuhku sendiri; ada maling dalam diriku. Bagaimana dapat aku menempuh perjalanan ini, yang terhalang oleh selera-selera jasmani dan anjing nafsu yang tak mau tunduk? Bagaimana

1 Maksudnya zunrtar, tanda ketulusan di jalan agama. (Lihat catatan kaki pada kata zunnar) - H.A.

dapat aku menyelamatkan jiwaku? Serigala yang berkeliaran mencari makan itu kukenal, tetapi anjing ini tak kukenal, dan ia begitu menarik. Aku tak tahu di manakah aku dengan badan jasmani yang tak setia ini. Akan dapatkah aku mengerti ini?"

Hudhud menjawab, "Dirimu sendiri anjing tersesat, terinjak-injak kaki. 'Jiwa* yang kaumi-liki bermata satu dan juling; hina, kotor dan tak setia. Jika ada yang tertarik padamu, adalah itu karena silau oleh gemerlap palsu 'jiwa'-mu. Tidaklah baik bagi anjing nafsu ini untuk dimanjakan dan digosok dengan berbagai minyak. Selagi kecil, kita lemah dan masa bodoh; waktu remaja, kita sibuk dalam pergulatan; dan ketika usia tua berkuasa, nafsu pun loyo dan badan lemah. Karena demikianlah hidup ini, maka bagaimana anjing ini akan mendapat perhiasan sifat-sifat rohani? Dari awal hingga akhir kita hidup dengan masa bodoh, dan tak mendapatkan apa-apa. Sering ada yang sampai pada akhir hidupnya hampa tanpa membawa apa-apa dalam dirinya kecuali nafsu akan serba kehidupan lahiriah. Beribu-ribu binasa karena

sedih, tetapi anjing nafsu ini tak pernah mati. Dengarkan cerita tentang penggali kubur yang
telah menjadi tua dalam pekerjaannya itu. Seseorang bertanya padanya, 'Maukah kau menjawab pertanyaan ini karena kau telah melewatkan seluruh hidupmu dalam pekerjaanmu
menggali ku-

bur: Katakan apakah kau pernah melihat keajaiban?' Penggali kubur itu pun berkata, 'Selama
tujuh puluh tahun anjing nafsuku telah melihat orang-orang mati yang dikuburkan, tetapi ia
sendiri tak pernah mati, dan tak sejenak pun pernah mematuhi hukum-hukum Tuhan. Ini
keajaiban'!'

CERITA KECIL TENTANG ABBASAH

Suatu petang, Abbasah berkata, "Bayangkan misalnya orang-orang kafir yang banyak di dunia
ini, dan bahkan juga orang-orang dari suatu suku bangsa Turki yang banyak bicara itu dengan
tulus menerima agama — yang demikian mungkin saja terjadi. Tetapi seratus dua puluh ribu
nabi telah diutus untuk jiwa yang tak beriman itu agar jiwa itu dapat menerima kepercayaan
Muslim atau binasa, namun para nabi itu belum berhasil juga. Mengapa begitu banyak
ketekunan dan begitu sedikit hasil?"

Kita semua ada di bawah kekuasaan nafsu badan jasmani yang tak setia dan durhaka, yang kita
pelihara dalam diri kita.

Dibantu dari dua pihak sebagaimana adanya, maka akan mengherankan bila badan jasmani ini
binasa. Jiwa, bagai satria yang setia, terus mengendarai kudanya, tetapi senantiasa anjing itu
kawannya; satria itu mungkin lari di atas kudanya, tetapi si anjing mengikuti. Cinta yang

diterima oleh hati diambil oleh badan jasmani. Namun barang siapa dapat menguasai anjing ini
akan menangkap singa kedua dunia itu dalam jaringnya.

SEORANG RAJA MENGAJUKAN PERTANYAAN PADA SEORANG DARWIS

Suatu kali seorang raja melihat seorang laki-laki, yang — meskipun berpakaian compang-camping — bertekun di jalan penyempurnaan-diri.. Raja memanggil orang itu dan bertanya, "Siapakah yang jelas lebih baik, kau atau aku?" Kata orang itu, "O Tuan yang tak tahu, tebah dada Tuan dan tutup mulut Tuan. Siapa yang memuji diri sendiri tak mengerti akan makna kata-kata; tetapi ini mesti hamba katakan: tak dapat disangsikan lagi bahwa orang seperti hamba ini jelas seratus kali lebih baik ketimbang orang seperti Tuan. Tanpa sedikit pun cita rasa keagamaan, anjing nafsu Tuan telah menurunkan derajat Tuan menjadi keledai. Anjing nafsu itu menguasai Tuan dan mengendarai Tuan dengan tali kendali sambil mendorong kepala Tuan ke sana ke mari. Tuan melakukan segala yang diperintahkannya. Tuan orang yang tak berarti dan tak berguna sedikit pun, sedang hamba yang tahu akan kerahasiaan hati telah membuat anjing ini jadi keledai hamba untuk hamba kendarai. Anjing Tuan menguasai

Tuan, tetapi jika Tuan mau menjadikannya keledai, maka Tuan pun akan seperti hamba, dan seratus kali lebih baik daripada rekan-rekan Tuan."

22

DALIH BURUNG KEENAM

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Kapan aku ingin menempuh Jalan itu setan menimbulkan rasa kesia-siaanku dan menghalangi aku mencari penunjuk jalan. Hatiku risau, karena aku tak berdaya melawannya. Bagaimana dapat aku menyelamatkan diriku dari Iblis dan menjadi bergairah karena anggur jiwa?"

Hudhud menjawab, "Selama anjing nafsu itu lari di mukamu, setan tak akan meninggalkanmu, tetapi akan menggunakan pikatan anjing itu untuk menyesatkanmu. Maka setiap keinginan nafsumu yang sia-sia pun menjadi setan, dan setiap setan yang ditimbulkannya akan

menimbulkan seratus setan yang lain. Dunia ini bilik yang panas berkeringat atau penjara,
kerajaan sang setan; jangan mengikatkan diri dengan kerajaan ini atau dengan penguasanya."

KELUHAN SEORANG MUBTADI1 ATAS GODAAN SETAN

Seorang muda yang bersikap masa bodoh pergi mendapatkan seorang syekh yang sedang
berpuasa

1 Pemula, orang yang baru mulai menuntut pelajaran. H. A.

hendak menyampaikan keluhan atas empat puluh goclaan setan. Katanya, "Setan menjauhkan
aku dari lalan itu dan telah membuat agamaku menjadi tak berarti." Syekh itu berkata,
"Anakda sayang, sebelum kau datang padaku kulihat setan itu berkeliaran di seputarmu.
Sebaliknya dari apa yang kaukatakan itu, ia merasa risau dan bingung karena kau telah
menyengsarakannya dan katanya padaku, 'Seluruh dunia ini Kerajaanku, tetapi aku tak
berdaya terhadap orang muda itu yang menjadi lawan dunia.' Katakan pada setan itu supaya
berlalu, maka ia pun tak akan menggodamu lagi."

KHOJA DAN SUFI

Seorang sufi mendengar seorang khoja 1 mengucapkan doa ini, "O Tuhan, beri hamba rahmat,
dan berkatilah usaha-usaha hamba," lalu berkata pada khoja itu, "Janganlah mengharapkan
rahmat bila kau tak mengenakan khirka seorang sufi. Kau telah menengadahkan mukamu ke
langit dan pada keempat dinding emas.2- Kau uilayani sepuluh hamba laki-laki dan sepuluh
hamba perempuan. Bagaimana rahmat Ilahi akan datang padamu dengan diam-diam? Hendaklah
kau mawas diri dan tiliklah apakah kau layak mendapat berkat.

1 Saudagar (dari India). - H.A.

2 Keempat dinding emas, maksudnya: keempat mata angin.

Karena kau berdoa demi milik dan kehormatan-mu, rahmat itu akan menyembunyikan wajahnya.

Berpalinglah dari semua itu, dan bebaskan dirimu, sebagaimana orang-orang yang telah
mencapai kesempurnaan." 23

DALIH BURUNG KETUJUH

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Aku cinta akan emas; bagiku ia seperti buah badam
dalam kulitnya yang keras itu. Bila aku tak punya emas, terikat rasanya tangan dan kakiku.
Cinta ikan keduniawian dan cinta akan emas telah mengisi diriku dengan keinginan-keinginan
tak berarti, yang membutakan diriku akan perkara-perkara keruhanian."
Hudhud menjawab, "O kau yang silau karena bentuk-bentuk lahiriah, yang dalam hatimu tak
pernah memancar nilai kebenaran! Kau seperti makhluk yang hanya dapat melihat dalam gelap,
kau seperti semut, yang tertarik oleh rupa. Berusahalah memahami makna segala sesuatu.
Tanpa warna, emas hanyalah, logam biasa; namun kau terpikat oleh warna, serupa anak kecil.
Cinta akan emas tak layak bagi manusia sejati; kenapa orang menyembunyikan emas dalam
faraj bagal?1 Adakah

1 Dikiaskan dengan kebiasaan di Timur di mana wanita-wanita membawa surat-surat atau
benda-benda kecil yang berharga secara sembunyi-sembunyi dalam faraj (lubang kemaluan)
bagal (peranakan kuda dan keledai).

benda-benda berharga disembunyikan orang di tempat demikian? Jika kau tak membiarkan
sesamamu mendapat manfaat karena emasmu, kau pun tak akan beroleh manfaat pula. Tetapi
bila kau berikan sekeping oboi1 kepada si malang yang miskin, kalian berdua akan mendapat
manfaat. Jika kau punya emas, banyaklah yang dapat kauberi manfaat dengan itu; tetapi jika
pundakmu bercap,2 itu pun karena emas juga. Untuk sebuah toko, kau harus membayar sewa
dan kadang-kadang harganya itu jiwamu sendiri. Demi usahamu, kaukorbankan apa saja, juga

mereka yang menjadi pautan hatimu, dan pada akhirnya kau tak memiliki apa-apa. Kita hanya
berharap agar kemujuran akan menyediakan sebuah tangga di bawah tiang gantungan. Itu tak
berarti bahwa kau tak usah menggunakan benda-benda duniawi sama sekali, tetapi hendaknya
kau-pergunakan apa yang kaumiliki itu secara luas. Nasib baik hanya akan datang padamu
apabila kau memberi. Jika kau tak dapat meninggalkan hidup sama sekali, setidak-tidaknya kau
dapat membebaskan dirimu dari cinta akan kekayaan dan kehormatan."

1 Mata uang kecil yang dipergunakan dahulu kala di Timur Dekat dan Eropa.

2 Di Persia, pencuri diberi cap pada pundaknya.

SYEKH DAN MURIDNYA

Seorang murid yang masih muda, tanpa setahu syekhnya (seperti dirinya) mempunyai sekedar
simpanan emas. Syekh itu tak berkata . apa-apa, dan suatu hari mereka pergi bersama-sama
dalam suatu perlawatan. Akhirnya mereka sampai ke sebuah lembah yang gelap; di tempat
masuk ke lembah itu terbentang dua jalan. Si murid mulai khawatir, sebab emas (memang)
merusak pemiliknya. Gemetar ia pun bertanya pada syekhnya, "Jalan mana yang mesti kita
tempuh?" Syekh itu menjawab, "Bebaskan dirimu dari apa yang membuatmu khawatir itu, maka
jalan mana pun tak menjadi soal. Setan takut akan orang yang tak mempedulikan uang, dan
cepat akan menghindar daripadanya. Demi sebutir emas kau membelah sehelai rambut. Secara
agama, emas seperti keledai yang lumpuh; tak ada harganya, hanya merupakan beban. Bila
kekayaan datang pada seseorang dengan tak disangka-sangka, mula-mula akan membuatnya
bingung, kemudian menguasainya. Ia yang terikat dengan cinta akan uang dan harta milik,
terikatlah tangan dan kakinya dan dilontarkan ke dalam lubang-penjara. Hindarilah lubang-

penjara yang dalam ini jika kau bisa; jika tidak, tahan napasmu, sebab udara di dalamnya amat
luar biasa pengapnya."

114

TUHAN MENEGUR SEORANG DARWIS

Seorang suci yang telah menemukan ketentram-an dalam Tuhan menyerahkan seluruh dirinya
dalam sembah dan puja selama empat puluh tahun. Ia telah melarikan diri dari dunia ini, tetapi
karena Tuhan begitu mesra menyatu padanya, orang itu pun merasa puas. Darwis ini telah
memagari sebidang tanah di gurun; di tengah-tengahnya ada sebatang pohon, dan di pohon itu
seekor burung telah membuat sarangnya. Nyanyian burung itu merdu terdengar, karena setiap
nadanya mengandung seratus rahasia. Hamba Tuhan itu terpesona. Tetapi Tuhan
menyampaikan pada seorang arif tentang ihwal peristiwa itu dengan kata-kata ini, "Katakan
pada sufi itu bahwa aku heran setelah berkhusyuk selama bertahun-tahun, ia telah berhenti
dengan menjual aku seharga seekor burung Memang benar burung itu mengagumkan, tetapi
nyanyiannya telah menjerat sufi itu dalam sebuah perangkap. Aku telah membeli dia dan dia
telah menjual aku."

24

DALIH BURUNG KEDELAPAN

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Hatiku menyala karena gembira, sebab aku tinggal
di sebuah tempat yang menawan. Aku punya istana

115

emas teramat indah, hingga siapa saja mengaguminya, dan di sana aku hidup dalam kepuasan.
Bagaimana mungkin aku diharapkan untuk meninggalkannya? Di istana ini aku seperti raja
burung-burung, maka mengapa pula aku bersusah payah di lembah-lembah yang kausebutkan
itu? Mestikah aku meninggalkan istanaku dan kedudukanku sebagai raja? Tiada makhluk yang

berpikiran sehat akan meninggalkan taman Iram untuk menempuh perjalanan yang begitu
berat dan sulit!"
Hudhud menjawab, "O kau yang tanpa cita-cita dan semangat! Adakah kau anjing? Atau ingin^
kah kau menjadi pelayan dalam hammam? Dunia bawah ini hanyalah sebuah bilik panas dan
istanamu sebagian daripadanya. Meski istanamu sebuah surga sekalipun, namun pada suatu hari
maut akan mengubahnya menjadi penjara penderitaan. Hanya jikalau maut berhenti
menggunakan kekuasaannya atas segala makhluk akan baiklah bagimu untuk tinggal puas di
istana emasmu."

SELOROH SEORANG ARIF TENTANG SEBUAH ISTANA

Seorang raja mendirikan sebuah istana yang menghabiskan biaya seratus ribu dinar. Di
sebelah luar, istana-itu dihiasi dengan menara-menara dan kubah-kubah yang bersepuhkan
emas, sedang perabotan dan permadani-permadani membuat ruang dalamnya seperti surga.
Ketika istana itu selesai

didirikan, raja mengundang orang-orang dari setiap negeri untuk mengunjunginya. Mereka
datang dan memberikan hadiah-hadiah, dan dipersilakannya mereka semua duduk bersamanya.
Kemudian raja itu pun bertanya pada mereka, "Katakan bagaimana pendapat Tuan sekalian
tentang istanaku. Adakah sesuatu yang terlupa, yang merusakkan keindahannya?" Semuanya
menyatakan bahwa belum pernah ada istana semacam itu di dunia dan tak mungkin ada
kembarannya lagi. Semua menyatakan demikian, kecuali satu, seorang arif, yang bangkit
berdiri dan berkata, "Ada satu celah kecil yang menurut pendapat hamba merupakan cacat,
Tuanku. Andaikan tak ada cacat ini, surga itu sendiri pun akan memberikan hadiah-hadiah pada
Tuanku dari dunia gaib."

"Aku tak melihat cacat ini," kata raja murka. "Kau orang bodoh, dan kau hanya ingin membuat
dirimu tampak penting." "Tidak, Raja yang sombong," jawab orang arif itu. "Celah yang
kusebut-kan itu ialah celah yang akan dilalui Izrail, mala-kulmaut, bila ia datang nanti. Semoga
Tuhan berkenan, Tuanku dapat menutup celah itu, sebab jika tidak, apakah gunanya istana,
mahkota dan singgasana Tuanku yang megah itu? Bila maut datang, semua itu akan menjadi
bagai segenggam debu. Tak satu pun yang tetap bertahan lama, dan celah itulah yang akan
merusakkan tempat semayam Tuanku. Tiada kepandaian dapat mem-
117
buat tetap apa yang tak tetap. Ah, jangan- letakkan harapan kebahagiaan Tuanku pada istana!
Jangan biarkan kuda kebanggaan Tuanku melata bagai siput. Jika tak seorang pun berani
mengatakan terus terang pada raja dan memperingatkannya tentang kesalahan-kesalahan ini,
maka itu akan merupakan malapetaka yang besar."

LABA-LABA

Pernahkah kau memperhatikan laba-laba dan mengamati betapa mengagumkan ia menggunakan
waktunya? Dengan kecepatan dan kewaspadaan ia menganyam jaring-sarangnya yang
menakjubkan itu, sebuah rumah yang diluasinya untuk keperluannya. Bila lalat jatuh
tertungging ke dalam jaring itu, laba-laba itu buru-buru menyergapnya, mengisap darah
makhluk kecil itu dan membiarkan bangkai itu mengering untuk digunakannya sebagai
makanannya. Kemudian datang penghuni rumah dengan membawa sapu, dan dalam sekejap saja,
jaring-sarang, lalat dan laba-laba itu pun lenyap - ketiga-tiganya!
Jaring laba-laba itu melambangkan dunia; lalat itu, rezeki yang telah diberikan Tuhan di sana
bagi makhluk-Nya. Andaikan seluruh dunia sekalipun jatuh ke tanganmu, kau dapat kehilangan
semua itu dalam sekejap saja. Kau hanya bayi di jalan pengertian; namun kau berdiri sia-sia di

luar tabir. Jangan tuntut tempat dan kedudukan jika kau
118
tidak bodoh. Dan ketahuilah, hai pandir yang tak peduli, bahwa dunia ini diserahkan pada
lembu jantan. Ia yang memandang genderang dan bendera sebagai tanda keagungan tak akan
pernah menjadi darwis; benda-benda itu hanyalah siul angin, lebih kecil nilainya daripada mata
uang terkecil. Tahanlah kuda kebodohanmu yang melata bagai siput itu, dan janganlah
terpedaya karena memiliki kekuasaan. Bila macan tutul itu sudah terkuliti, maka hidupmu pun
akan terenggut hilang.
Bukalah mata cita-cita yang sejati dan temukan Jalan Kerohanian itu; langkahkan kakimu di
Jalan Tuhan dan carilah istana-Nya yang luhur. Sekali kau melihatnya, maka kau tak akan
terikat lagi pada gemerlap dunia ini.

DAR WIS YANG MENJA UHI MANUSIA

Seorang laki-laki, lelah dan kehilangan semangat, letih karena berjalan di gurun, akhirnya tiba
di suatu tempat di mana seorang darwis yang hidup seorang diri berdiam, lalu berkata
padanya, "O Darwis, bagaimana keadaanmu?" Darwis itu menjawab, "Tidakkah kau malu
menyampaikan pertanyaan demikian bila di sini aku tinggal di suatu tempat yang begitu sempit
dan terkurung?" Orang itu berkata, "Itu tidak betul, bagaimana kau akan terkurung, tinggal di
gurun yang luas ini?" Darwis
119
itu berkata lagi, "Jika dunia tidak sedemikian, sempit, kau tak akan pernah
menyinggahi aku!'"

25

DALIH BURUNG KESEMBILAN

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O Burung termulia, aku hamba si jelita yang telah
menguasai diriku dan membuat aku kehilangan pikiran. Bayangan wajahnya yang manis ialah
pencuri di Jalan yang agung itu; dia telah membakar panenan hidupku, dan bila aku terpisah

daripadanya, tak sejenak pun aku merasa tenteram. Karena hatiku menyala dengan gairah nafsu, aku pun tak tahu bagaimana aku dapat menempuh perjalanan ini. Aku harus melintasi lembah demi lembah dan menempuh seratus percobaan. Dapatkah aku diharapkan akan meninggalkan si jelita ini untuk pergi menempuh panas yang menghanguskan dan dingin yang pedih? Aku terlalu lemah untuk pergi tanpa dia; dan aku hanya debu di jalannya. Begitulah keadaanku. Apa dayaku?"

Hudhud menjawab, "Kau terikat pada apa yang tampak di mata saja, dan akibatnya, menderita dari kepala hingga kaki. Cinta berahi ialah suatu permainan. Cinta yang ditimbulkan oleh kecantikan yang sepintas dengan sendirinya cepat berlalu pula. Kau senantiasa membandingkan tubuh dari darah dan nafsu dengan keindahan bulan.

Apakah yang lebih buruk dari tubuh yang terjadi dari daging dan tulang-tulang? Keindahan sejati tersembunyi. Maka carilah itu, di dunia yang tak tampak di mata. Jika cadar yang menyembunyikan kerahasiaan ini dari pandangan matamu luruh, maka tak ada lagi yang tinggal di dunia ini. Segala bentuk yang kelihatan akan menjadi tak berarti."

CERITA KECIL TENTANG SYABLI

Seorang laki-laki datang mendapatkan Syabli pada suatu hari sambil menangis. Sufi itu bertanya padanya, mengapa menangis. "O Syekh," katanya, "aku mempunyai sahabat yang keindahannya membuat jiwaku sehijau ranting-ranting di musim semi. Kemarin, ia meninggal, dan aku pun mau mati pula rasanya karena duka." Syabli berkata, "Kenapa kau bersedih? Sekian lama kau telah memilikinya sebagai sahabat. Kini pergilah dan cari sahabat lain, sahabat yang tak akan mati, maka tak akan ada lagi sebab yang membuat kau bersedih. Keterikatan akan sesuatu yang fana hanya akan mendatangkan duka."

SAUDAGAR KAYA
Seorang saudagar yang kaya akan barang-barang dan uang mempunyai sahaya perempuan yang
manis bagaikan gula. Namun demikian, ia memutuskan pada suatu hari untuk menjualnya. Tetapi
121
sebentar saja ia pun mulai merasa kehilangan dia. Dalam kerinduannya, ia pun pergi ke
pemiliknya yang baru dan memintanya agar melepaskan sahaya itu, lalu ia menawarkan seribu
keping emas untuk menebusnya. Tetapi pemiliknya yang baru itu tak mau berpisah dari si
sahaya. Maka saudagar itu pun keluar, dan dalam kebingungan katanya, "Ini salahku sendiri,
karena telah menjahit bibir dan mataku; dalam kerakusanku aku telah menjual kekasihku
seharga sekeping emas. Saat itu hari buruk bagiku ketika aku mendandaninya dengan
pakaiannya yang terbagus dan membawanya ke pasar untuk kujual dengan keuntungan yang
banyak."
Setiap napasmu, yang menakar hidupmu, ialah sebutir mutiara, dan setiap zarrah dirimu ialah
penunjuk jalan kepada Tuhan. Berkah sahabat ini meliputi dirimu dari kepala hingga kaki. Jika
kau benar-benar mengindahkan dia, bagaimana dapat kau menunjang perpisahan?
CERITA KECIL TENTANG HA L L A J
Ketika mereka hendak menusuknya dengan tombak, Hallaj hanya mengucapkan kata-kata ini,
"Aku Tuhan." Mereka potong tangan dan kakinya, hingga ia pun menjadi pucat karena
kehilangan darah. Kemudian pergelangan tangannya yang sudah buntung itu ia usapkan ke
wajahnya sambil berkata, "Tak perlu aku kelihatan pucat hari ini,
122
karena jika demikian, mereka akan mengira bahwa aku takut. Akan kubuat mukaku merah
sehingga apabila si orang terkutuk yang telah melaksanakan hukuman itu berpaling ke tiang
gantungan, ia akan melihat bahwa aku seorang pemberani."

Ia yang makan dan minum dalam bulan Juli bersama naga berkepala tujuh itu akan bernasib
amat buruk dalam permainan demikian, tetapi tiang gantungan akan merupakan sesuatu yang
amat tak berarti bagi dia.

26

DALIH BURUNG KESEPULUH"

Burung ini berkata pada Hudhud, "Aku takut akan maut. Kini lembah ini luas, dan aku tak punya
apa-apa sama sekali untuk perjalanan ini. Aku amat diliputi ketakutan akan maut sehingga aku
akan mati di tempat perhentian pertama. Andaikan aku seorang amir yang penuh kuasa
sekalipun, pada saat datangnya ajal, akan tak kurang juga ketakutanku. Ia yang dengan
pedangnya mencoba menangkis maut, akan mendapatkan pedangnya itu patah bagai sebatang
kalam; sebab sayang, kepercayaan akan kekuatan tangan dan pedang hanya akan membawa
kekecewaan dan kesedihan."

Hudhud menjawab, "O kau yang lembek dan lemah kemauan, inginkah kau tinggal hanya
sebingkai tulang dan sungsum semata? Tidakkah kau tahu bahwa hidup ini, baik panjang atau
singkat,

tercipta dari sekelumit napas? Tidakkah kau mengetahui bahwa barang siapa dilahirkan harus
mati pula? Bahwa ia akan masuk tanah dan bahwa angin akan mencerai-beraikan unsur-unsur
yang membentuk tubuhnya?

Kau diberikan pada maut sebagai santapannya; dan kau dimasukkan ke dunia untuk disingkirkan
dari sana pula! Langit bagai pinggan terbalik, yang setiap senja tercelup dalam darah matahari
terbenam. Dapat dikatakan bahwa matahari itu, bersenjatakan pedang bengkok, tengah
memenggal kepala demi kepala di pinggan ini. Apakah kau baik atau buruk, kau hanyalah setitik

air dicampur dengan tanah. Meskipun sepanjang hidupmu kau mungkin ada dalam kedudukan
yang penuh kekuasaan, pada akhirnya kau akan mengalami bencana kematian juga."

FENIKS

Feniks1 seekor burung yang mengagumkan dan indah, hidup di India. Ia tak punya jodoh dan
hidup sendirian. Paruhnya, yang amat panjang dan keras, dilubangi bagai seruling dengan
hampir seratus lubang. Setiap lubang itu mengeluarkan suara dan dalam setiap suara itu ada
kerahasiaan

1 Juga ditulis: Phoenix; burung dalam dongeng, yang membakar dirinya sendiri dalam unggun-
api dari kayu yang semerbak harum baunya dan dinyalakan oleh panas matahari; tetapi dari
abunya timbul kembali feniks muda. - H.A.

tersendiri. Kadang ia memperdengarkan musik lewat lubang-lubang itu, dan bila burung-burung
dan ikan-ikan mendengar lagunya yang sayu merdu itu, mereka pun terbangkit, dan hewan-
hewan paling ganas pun terharu; kemudian mereka semua terdiam. Seorang filsuf suatu kali
menengok burung ini dan belajar dari dia tentang ilmu musik. Feniks itu hidup sekitar seribu
tahun dan ia tahu pasti akan hari Kematiannya. Bila saatnya tiba, ia kumpulkan di seputarnya
sejumlah daun-daun palma, dan kebingungan di antara daun-daun itu, ia pun melengkingkan
jeritan-jeritan yang sayu. Dari lubang-lubang dalam paruhnya dipancarkannya beragam lagu,
dan musik ini terangkat dari dasar hatinya. Ratapan-ratapannya menyatakan dukacita
kematian, dan ia pun menggigil bagai sehelai daun. Mendengar terompetnya burung-burung dan
hewan-hewan mendekat untuk memberikan bantuan pada peristiwa besar ini. Kini mereka pun
menjadi bingung, dan banyak yang mati karena kehilangan tenaga. Sementara feniks itu masih
bernapas, dikepak-kepakkannya sayapnya dan di-kerutkannya bulu-bulunya, dan dengan

demikian ia memancarkan api. Api itu menjalar ke daun-daun palma, dan segera daun-daun dan
burung itu pun menjadi bara yang hidup dan kemudian menjadi abu. Tetapi ketika bunga-api
penghabisan telah padam, seekor feniks kecil yang baru timbul dari abu itu.

Pernahkah terjadi pada siapa pun peristiwa dilahirkan kembali sesudah mati itu? Andaikan kau
hidup sama lamanya dengan feniks itu sekalipun, namun kau akan mati juga bila kadar hidupmu
sudah ditentukan. Hidup feniks yang seribu tahun itu penuh dengan ratapan dan ia tinggal
sendirian tanpa kawan dan anak, dan tak berhubungan dengan siapa juga. Ketika saat akhir itu
tiba, ia membuang abunya sama sekali, sehingga dapatlah kauketahui bahwa tiada siapa pun
dapat menghindari kematian, meski ia mempergunakan muslihat apa pun. Maka ambil pelajaran
dari keajaiban feniks itu. Maut ialah tiran, namun kita harus selalu ingat akan maut itu. Dan
meskipun banyak yang mesti kita derita, namun tak ada yang dapat dibandingkan dengan
keadaan hendak mati itu.

NASIHAT TAI WAKTU HENDAK MENINGGAL
Ketika Tai terbaring hampir meninggal,
seseorang bertanya padanya, "O Tai, kau telah mengetahui hakikat segala {sesuatu, bagaimana
keadaanmu sekarang?" Katanya, "Aku tak dapat mengatakan apa-apa tentang keadaanku.

Seperti angin aku telah mengembara ke mana-mana selama hidupku, dan kini saat akhir itu
akan segera tiba, dan aku akan dikuburkan, maka, selamat malam."
Tiada obat pencegah maut selain menatapnya senantiasa dengan berani. Kita semua dilahirkan
untuk mati; hidup tak akan tinggal bersama kita;

kita harus tunduk. Bahkan dia yang menguasai dunia di bawah cap cincinnya, kini hanya

merupakan barang tambang dalam tanah.[1]

ISA DAN KENDI BERISI AIR

Isa minum air dari sebuah sungai jernih yang rasanya lebih nyaman dari embun pada bunga
mawar. Salah seorang pengikutnya mengisi kendi dengan air sungai itu, dan mereka pun pergi
meneruskan perjalanan. Karena haus, Isa minum seteguk air dari kendi itu, tetapi air itu
terasa pahit, dan ia tertegun heran, lalu berdoa, "O Tuhan, air sungai dan air dalam kendi ini
sama. Tetapi mengapakah yang satu lebih manis dari madu dan yang lain begitu pahit?" Lalu
kendi itu pun bicara, dan katanya pada Isa, "Aku sudah amat tua, dan bentukku sudah diubah-
ubah seribu kali di bawah bentangan kubah yang sembilan ini - kadang sebagai jambangan;
kadang sebagai kendi dan kadang sebagai bejana. Bentuk apa pun yang ada padaku, selalu
kumiliki dalam diriku kepahitan maut. Aku dibuat sedemikian rupa sehingga air yang kusimpan
akan selalu ikut mengandung kepahitan itu."

O makhluk yang masa bodoh! Berusahalah memahami arti kendi itu. Berusahalah menemukan
rahasia itu sebelum kau mati. Jika selagi kau hidup, kau tak dapat menemukan dirimu sendiri,
menge-

1 Maksudnya, Nabi Sulaiman.

nal dirimu sendiri, bagaimana kau akan dapat memahami rahasia hidupmu bila kau mati? Kau
ikut serta dalam kehidupan makhluk, namun kau hanya makhluk semu.

SOKRATES KEPADA MURID-MURIDNYA

Ketika Sokrates hampir meninggal, salah seorang muridnya berkata padanya, "Guru, setelah
Guru kami mandikan dan kami selubungi kain kafan, di manakah Guru ingin kami kuburkan?"
Sokrates menjawab, "Jika kautemukan diriku, muridku tercinta, kuburkan aku di mana kau
suka, dan selamat malam! Mengingat bahwa dalam hidupku selama ini aku tak menemukan

diriku sendiri, bagaimana kau akan menemukan diriku waktu aku mati? Aku telah hidup dengan
laku sedemikian rupa, sehingga pada saat ini aku hanya tahu bahwa sejemput pengetahuan
tentang diriku sendiri tidaklah jelas."
27
DALIH BURUNG KESEBELAS
Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O kau dengan kepercayaanmu yang tulus, tak
sedikit pun ada kemauan baik padaku. Aku telah menghabiskan hidupku dalam kekesalan,
menginginkan dunia ini. Ada semacam kesedihan dalam hatiku sehingga aku tak henti-hentinya
meratap. Aku selalu dalam keadaan bingung dan tak berdaya; dan bila sejenak
128
aku merasa puas, maka aku pun tak percaya. Dengan sendirinya aku pun telah menjadi darwis.
Tetapi kini aku ragu-ragu untuk menempuh jalan pengetahuan rohani. Jika hatiku tak begitu
penuh duka, tentulah aku akan tertarik pula dengan perjalanan ini. Tetapi sebagaimana adanya,
aku dalam kebingungan. Kini setelah kubeberkan ihwalku di mukamu, katakan padaku apa yang
mesti ku perbuat."
Hudhud berkata, "Kau, yang telah menjadi korban kesombongan, yang tenggelam dalam rasa
kasihan terhadap diri sendiri, kau memang patut merasa terusik. Mengingat bahwa dunia ini
hanya selintas, maka kau sendiri pun hanya akan melintas lalu pula di sana. Tinggalkanlah dia,
karena barang siapa jadi terikat dengan apa yang fana tak mungkin ambil bagian dalam apa
yang kekal. Penderitaan-penderitaan yang kauderita dapat menjadi mulia dan tidak
menyebabkan hina. Apa yang pada lahirnya merupakan penderitaan dapat menjadi harta
kekayaan bagi si arif. Seratus rahmat akan datang padamu bila kau berusaha menempuh Jalan
itu. Tetapi sebagaimana keadaanmu kini, kau hanya kulit pembungkus otak yang tumpul."
HAMBA YANG TAHU BERTERIMA KASIH

Suatu hari seorang raja yang berwatak baik memberikan buah yang indah dan pelik pada
seorang hamba yang mencicipinya dan sesudah itu menga-

takan bahwa belum pernahlah dalam hidupnya ia makan sesuatu yang demikian lezatnya. Ini
menyebabkan raja ingin mencicipinya sendiri, dan dimintanya sedikit pada hamba itu. Tetapi
ketika raja memasukkan buah itu ke mulutnya, dirasai-nya buah itu amat pahit dan ia pun
mengangkat alisnya karena heran. Hamba itu berkata, "Tuanku, karena hamba telah menerima
begitu banyak hadiah dari tangan Tuanku, bagaimana dapat hamba mengeluh karena buah pahit
yang satu saja? Mengingat bahwa Tuanku melimpahkan banyak karunia pada hamba, mengapa
buah pahit yang satu saja akan merenggangkan hamba dari Tuanku?"

Begitulah, hamba Allah, bila kau mengalami penderitaan dalam usahamu, yakinlah bahwa itu
dapat menjadi harta kekayaan bagimu. Hal itu seakan tampak terbalik, tetapi, ingatlah hamba
itu.

SYEKH DAN PEREMPUAN TUA

Seorang perempuan tua berkata pada Syekh Mah-mah, "Ajarkan padaku doa agar aku dapat
menemukan kepuasan. Selama ini aku senantiasa menjadi mangsa perasaan tak puas, -tetapi
kini aku ingin bebas dari perasaan demikian."

Syekh itu menjawab, "Di masa yang lama lampau aku menarik diri ke dalam semacam benteng
di belakang lututku untuk mencari dengan tekun apa yang kuinginkan; tetapi aku tak merasakan-

nya dan tak pula melihatnya. Selama kita tak menerima segala sesuatu dengan sikap cinta,
bagaimana dapat kita merasa puas?"

PERTANYAAN KEPADA JUNAID

Seseorang bertanya pada Junaid, "Orang yang menjadi hamba Allah namun bebas, katakan

padaku bagaimana agar dapat mencapai kepuasan itu?" Junaid menjawab, "Bila seseorang telah
belajar menerima, dengan cinta."
Zarah hanya memiliki kecerlangan semu. Pada dasarnya ia hanya sebuah zarah, tetapi bila ia
menyatukan dirinya dalam cahaya matahari, maka dengan demikian ia akan memiliki pula sifat
matahari itu senantiasa.

KELELAWAR MENCARI MATAHARI

Suatu malam seekor kelelawar terdengar berkata, "Bagaimana kiranya agar aku dapat sejenak
saja melihat matahari? Dalam hidupku selama ini aku dalam putus asa, sebab tidak sejenak pun
aku dapat menenggelamkan diri dalam cahayanya. Berbulan-bulan dan bertahun-tahun aku
telah terbang ke sana-sini dengan mata tertutup, dan di sinilah aku!" Suatu makhluk perenung
berkata, "Kau diliputi kesombongan, dan kau masih harus beribu-ribu tahun lagi mengembara.
Bagaimana dapat makhluk seperti kau ini menemukan matahari? Dapat-

kah seekor semut mencapai bulan?" "Meskipun demikian,"" kata kelelawar itu, "aku akan terus
mencoba." Dan demikianlah beberapa tahun ia terus mencari hingga ia tak punya kekuatan
maupun sayap lagi. Karena ia tak juga menemukan matahari, ia pun berkata, "Mungkin aku telah
terbang lebih jauh di atasnya." Seekor burung yang bijak, setelah mendengar itu, berkata,
"Kau hidup dalam mimpi; kau hanya berputar-putar saja selama ini dan tak maju selangkah pun;
dalam kesombonganmu kaukatakan bahwa kau telah pergi lebih jauh di atas matahari!" Ini
amat mengejutkan si kelelawar yang setelah menginsafi kedaifannya lalu merendahkan diri
sama sekali dengan mengatakan, "Kau telah bertemu dengan seekor burung yang punya
penglihatan batin, maka jangan teruskan."

PERTANYAAN-PERTANYAAN BURUNG KEDUA BELAS

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O kau, yang menjadi penunjuk jalan kami, apakah
hasilnya nanti kalau Kemauanku kuserahkan padamu. Dari Kemauanku sendiri aku tak dapat
menerima susah payah dan penderitaan yang kutahu pasti akan kualami, tetapi aku dapat
menyetujui untuk menaati perintah-perintahmu; dan bila kebetulan aku nanti memalingkan
kepalaku, maka aku

akan berusaha memperbaikinya."
Hudhud menjawab, "Kau telah bicara dengan baik, kita tak dapat mengharapkan yang lebih
baik dari ini. Sebab bagaimana dapat kau tetap menguasai dirimu sendiri bila kau menuruti
kesu-kaan-kesukaan dan kebencian-kebencianmu? Tetapi bila kau taat dengan suka rela, kau
dapat menjadi penguasa dirimu sendiri. Ia yang tunduk pada kepatuhan di Jalan ini terbebas
dari tipu daya dan terhindar dari banyak kesulitan. Sesaat mengabdi Tuhan menurut hukum
yang benar sama harganya dengan seumur hidup mengabdi dunia. Ia yang menerima
penderitaan karena tak melakukan usaha apa pun sama halnya dengan anjing sesat yang harus
menuruti keinginan setiap orang lalu. Tetapi ia yang menanggung biar sejenak pun penderitaan
karena melakukan usaha di Jalan ini akan mendapat ganjaran sepenuhnya."

BA YAZID DAN TARMAZI

Seorang alim yang pandai, poros dunia dan dianugerahi sifat-sifat utama, membeberkan yang
berikut. "Suatu malam," katanya, "dalam mimpi kulihat Bayazid dan Tarmazi, yang minta
padaku menjadi pemimpin mereka. Aku begitu heran kenapa kedua syekh yang mulia ini
memperlakukan aku dengan kehormatan semacam itu. Kemudian kuingat bahwa suatu pagi aku
pernah men-desahkan keluh dari dasar hatiku, dan ketika

membubung, keluh itu mengayunkan palu pengetuk gerbang tempat suci, sehingga gerbang itu

terbuka bagiku. Aku masuk, dan segala orang alim dan pengikut-pengikutnya, yang bicara tanpa
kata-kata, menanyakan sesuatu tentang diriku -semua mereka, kecuali Bayazid Bistami yang
ingin bertemu dengan aku tetapi tak menanyakan apa-apa. Ia berkata, 'Ketika kudengar
seruan hatimu, aku menyadari bahwa apa yang perlu bagiku hanyalah menaati perintah-
perintahmu, dipimpin oleh kemauanmu. Karena aku ini tak berarti apa-apa, maka tak layak
bagiku untuk mengatakan apa yang kuinginkan. Cukuplah bagi si hamba me-ngiakan kehendak-
kehendak junjungannya.*
Itulah sebabnya kedua syekh itu memperlakukan aku dengan hormat, dan memberikan padaku
tempat yang lebih tinggi. Bila seseorang berlaku patuh, ia berbuat sesuai dengan sabda Tuhan.
Ia bukan hamba Allah yang membanggakan kedudukannya sebagai hamba. Hamba sejati
memperlihatkan sifatnya pada saat diuji. Maka patuhilah cobaan-cobaan, agar kau dapat
mengenal dirimu sendiri."

HAMBA DAN JUBAH KEHORMATAN

Seorang raja memberi jubah kehormatan pada seorang hamba, yang pergi dengan amat

merasa bangga pada dirinya sendiri. Tengah ia berjalan, debu jalanan mengendap padanya, dan
tanpa pikir ia

menghapus wajahnya dengan lengan jubah itu. Seseorang yang iri terhadapnya tanpa buang-
buang waktu melaporkan pada raja, yang karena murka pada pelanggaran adat kesopanan ini,
menghukum hamba itu dengan hukum tusuk.
Ia yang merendahkan kehormatan dirinya sendiri dengan kelakuan yang tak pantas, tidaklah
layak berseba pada permadani raja.

29

PERMOHONAN BURUNG KETIGA BELAS

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O kau dengan tujuan-tujuan yang tak menipu,
katakan padaku bagaimana aku dapat tulus di jalan menuju Tuhan ini. Karena aku tak dapat
meninggalkan keinginan hatiku ini, kukorbankan segala yang kupunyai untuk mencapai tujuanku.
Apa yang kupunya telah hilang; apa yang kutangkap telah berubah jadi kalajengking di
tanganku. Aku tak terikat oleh ikatan apa pun juga dan aku telah membuang segala belenggu
dan halangan. Aku ingin untuk menjadi tulus di Jalan rohani dengan harapan suatu hari dapat
bertemu muka dengan yang kupuja."
Hudhud menjawab, "Jalan itu tak terbuka bagi setiap orang; hanya yang tulus dapat
menempuhnya. Ia yang menempuh Jalan ini harus berbuat begitu tenang dan sepenuh hati. Bila
kau telah

membakar segala yang kaumiliki, kumpulkan abunya dan tempatkan dirimu di atas abu itu.
Sebelum kau melepaskan diri dari segala sesuatu di dunia ini, satu demi satu, kau tak akan
bebas. Dan mengingat kau tak akan lama dalam penjara dunia ini, maka lepaskan dirimu dari
segalanya itu. Bila maut datang, dapatkah apa yang kini memperbudak dirimu mengelakkannya?
Menempuh Jalan ini, diperlukan ketulusan diri - dan tulus terhadap diri sendiri lebih sulit dari
yang kau-kira."

AMSAL KIASIDARI TARMAZI

Aulia dari Turkistan suatu hari berkata dalam hatinya, "Aku mencintai yang dua ini: anakku
dan kuda belangku. Sekiranya kudengar kabar bahwa anakku mati, maka akan kukorbankan
kudaku sebagai tanda syukur, karena keduanya itu seperti berhala bagi jiwaku."
Sorotilah kesalahan-kesalahanmu, kebencian-kebencianmu dan kesombongan-kesombonganmu.
Bakar semua itu dan jangan membujuk-tipu dirimu sendiri bahwa kau lebih tulus dari yang lain-

lain. Ia yang menyombongkan diri tentang ketulusannya hendaknya berusaha melihat dirinya
sendiri sebagaimana adanya.

SYEKH KHIRCANI DAN MENTIMUN

Suatu hari Syekh Khircani, yang bertawakal pada kuasa Tuhan semata, kepingin sekali akan
buah mentimun. Ia menginginkannya sedemikian rupa; maka ibunya pun keluar dan
mendapatkan sebuah. Segera setelah mentimun itu dimakannya, maka tiba-tiba saja kepala
anak Syekh Khircani dipenggal orang, dan malam hari seorang jahat menaruh kepala itu di
ambang pintunya. Maka Syekh itu pun berkata, "Seratus kali aku telah mengetahui lebih dulu
bahwa bila aku makan sepotong kecil saja buah mentimun, suatu musibah akan terjadi. Tetapi
keinginan akan buah itu begitu kuatnya hingga aku tak dapat mengalahkannya."

Ia yang membiarkan keinginan-keinginannya menguasai dirinya menyesakkan jiwanya sendiri.

Orang yang pandai tak tahu apa-apa; tak ada jaminan kepastian dalam kepandaiannya; padahal
banyak macam pengetahuan telah diperolehnya. Sewaktu-waktu suatu kafilah baru mungkin
saja datang, begitu pula pengujian baru.

Setahuku tak seorang pun yang semujur tukang-tukang sihir Firaun yang dengan keimanan
orang-orang di masa itu mengorbankan jiwa mereka; dan berdasarkan keyakinan agama,
mereka melepaskan segala kecintaan akan hal-hal duniawi.[1]

1 Dapat dicari rujukannya dalam Al-Quran, antara lain dalam Surah VH : 103 - 126; XX : 56 -
73. Di situ disebutkan bahwa se-

30

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O kau yang berpenglihatan terang! Apa yang
kauusul-kan itu cita-cita yang berharga. Meskipun aku tampak lemah, namun sesungguhnya aku
punya semangat yang luhur; meskipun sedikit kekuatanku, namun aku punya gairah yang tinggi."

Hudhud menjawab, "Bila kau memiliki sedikit saja gairah yang luhur itu, maka gairah itu akan
dapat mengalahkan biar matahari sekalipun. Cita-cita ialah sayap dan lar burung jiwa."

WANITA TUA YANG INGIN MEMBELI YUSUF

Konon ketika Yusuf dijual pada orang-orang Mesir, maka mereka itu memperlakukannya
dengan ramah. Banyak para pembeli dan karena itu para pedagang memberikan harga padanya
senilai dengan minyak kesturi dari lima sampai sepuluh kali berat badannya. Sementara itu,
dalam kegirangan yang amat sangat, seorang wanita tua lari mendekat, dan menyelusup di
antara para pembeli

telah Musa, dengan pertolongan Tuhan, dapat mengalahkan apa yang diperlihatkan tukang-
tukang sihir Firaun dengan ilmu sihir mereka, maka tukang-tukang sihir itu pun mulai beriman
kepada Tuhan, meskipun Firaun mengancam hendak menghukum mereka dengan memotong kaki
dan tangan mereka serta menyalib mereka. — H.A.

itu, ia pun berkata pada salah seorang bangsa Mesir, "Biarlah kubeli orang Kanaan itu, karena
aku ingin sekali memiliki orang muda itu. Aku telah memintal sepuluh kumparan benang untuk
membeli dia, maka ambillah benang itu dan berikan Yusuf padaku, kemudian selesailah perkara
itu."

Para pedagang tersenyum dan berkata, "Kelu-guanmu telah menyesatkan dirimu. Mutiara pelik
ini tidak teruntuk bagimu; orang-orang itu telah menawarnya dengan seratus barang-barang
berharga. Mana mungkin kau menyaingi mereka dengan beberapa kumparan benangmu?" Sambil
menatap wajah mereka, wanita tua itu berkata, "Aku tahu betul bahwa kau tak akan
menjualnya dengan begitu murah, tetapi cukuplah bagiku kalau kawan-kawan dan musuh-
musuhku akan mengatakan, "Wanita tua ini termasuk salah seorang yang ingin membeli Yusuf."

Siapa yang tak bercita-cita tak akan pernah sampai ke kerajaan tak berwatas itu. Dikuasai
oleh keinginan yang mulia ini, seorang pangeran agung memandang kerajaan duniawinya sebagai
debu. Ketika disadarinya betapa hampa kebangsawanan-nya yang bersifat sementara itu, ia
pun memutuskan bahwa kebangsawanan rohani sama harganya dengan seribu kerajaan dunia.

BURUNG KEEMPAT BELAS BICARA IBRAHIM ADHAM

Seorang laki-laki selalu mengeluh tentang getirnya kemiskinan; maka Ibrahim Adham berkata
padanya, "Nak, barangkali kau belum membayar harga kemiskinanmu itu?" Orang itu pun
menjawab, "Apa yang Bapak katakan itu sesuatu yang mustahil; mana mungkin seseorang
membeli kemiskinan?" "Aku, setidak-tidaknya," kata Adham, "telah memilih kemiskinan itu
dengan sengaja dan telah kubeli kemiskinan itu seharga kerajaan dunia. Dan aku masih akan
membeli sesaat dari kemiskinan ini dengan harga seratus dunia."
Orang-orang yang haus akan kesempurnaan diri mempertaruhkan jiwa dan raga untuk hal itu.
Burung cita-cita membubung ke arah Tuhan, diterbangkan sayap-sayap keimanan di atas
segala yang bersifat fana dan bersifat rohani. Jika kau tak memiliki cita-cita demikian, lebih
baik mundur.

DUNIA MENURUT SEORANG SUFI

Seorang sufi bangun pada suatu malam dan berkata dalam hatinya, "Tampak padaku bahwa
dunia ini bagai sebuah peti di mana kita diletakkan dan tutup peti itu dikatupkan, sedang kita
mengurbankan diri kita untuk hal-hal yang tak berarti. Bila maut mengangkat tutup peti itu,

maka siapa yang telah mendapatkan sayap, membubung pergi menuju keabadian; tetapi yang
belum, tinggal
140
dalam peti itu menjadi mangsa seribu bencana. Maka yakinlah bahwa burung gairah mendapatkan sayap cita-cita, dan memberikan pada hati dan pikiranmu haru-gembira jiwa.
Sebelum tutup peti terbuka, jadilah burung Semangat, yang siap mengembangkan sayap."
31
PERTANYAAN BURUNG KELIMA BELAS
Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Bila raja yang kita bicarakan itu adil dan setia,
Tuhan pun telah memberi kita pula kejujuran dan ketulusan; dan aku tak pernah kurang dalam
hal keadilan terhadap siapa saja. Bila sifat-sifat ini terdapat pada suatu makhluk, bagaimana
martabatnya dalam pengetahuan kerohanian?" 1
Hudhud menjawab, "Keadilan ialah raja keselamatan. Ia yang adil selamat dari segala macam
kesalahan dan kesia-siaan. Lebih baik adil daripada melewatkan seluruh hidupmu dengan
berlutut dan bersembah sujud dalam peribadatan lahiriah. Juga kemurahan hati tidak sebanding dalam kedua dunia itu dengan keadilan yang dilakukan secara diam-diam. Tetapi dia
yang berpura-pura adil di muka umum sulitlah untuk tak menjadi si munafik. Adapun pengikut
Jalan rohani tiadalah menuntut keadilan dari siapa pun juga, karena mereka menerimanya
berlimpah-limpah dari Tuhan."
141
CERITA KECIL TENTANG IMAM HAMBAL
Ahmad Hambal ialah Imam di zamannya, dan jasanya melebihi segala pujian. Suatu kali ketika
ia ingin istirah dari telaah dan pekerjaannya, ia pergi ke luar untuk bicara dengan seorang
laki-laki yang amat miskin. Seseorang yang melihat hal itu mencelanya dengan mengatakan,
"Tak seorang pun yang lebih pandai dari Tuan, dan Tuan pun tak membutuhkan pendapat orang

lain, namun Tuan menghabiskan waktu Tuan dengan si malang yang miskin, yang berjalan
bertelanjang kaki dan bertelanjang kepala." "Memang benar," kata Imam itu, "bahwa aku telah
melaksanakan apa yang ada dalam hadis dan sunah, dan bahwa aku mempunyai lebih banyak
pengetahuan dari orang ini; tetapi dalam hal keinsafan, ia lebih dekat pada Tuhan ketimbang
aku."
Kau yang tak jujur karena tak tahu, setidak-tidaknya memberikan peringatan sejenak pada
ketulusan mereka yang sedang menempuh jalan rohani.

RAJA INDIA

Suatu kali Sultan Mahmud memenjarakan seorang raja tua, yang - setelah menghayati kasih
Tuhan — menjadi seorang Muslim dan meninggalkan kedua dunia. Duduk sendiri dalam
kemahnya ia menjadi begitu tenggelam dalam keadaan ini:

melelehkan air mata kesedihan dan mendesahkan keluh kerinduan — siang berganti malam dan
malam berganti siang, semakin hebat juga tangis dan keluhnya. Akhirnya Mahmud
mendengarnya dan memanggilnya, "Jangan menangis dan meratap," katanya, "Tuan seorang
raja dan aku akan memberi Tuan seratus kerajaan pengganti kerajaan Tuan yang telah hilang."
"O Syah Alam," jawab si Hindu, "aku tak meratapi kerajaanku yang hilang atau kemuliaanku.
Aku menangis, karena pada hari kebangkitan, Tuhan, pemilik seri keagungan, akan berkata
padaku, 'O orang yang tak setia, kautaburkan padaku biji penghinaan. Sebelum Mahmud
menyerangmu, kau tak pernah memikirkan daku. Baru ketika kau terpaksa membawa
tentaramu melawan dia dan kehilangan segalanya, kau ingat padaku. Adilkah ini pada
pendapatmu?' O Raja yang masih muda, adalah karena aku merasa malu maka aku menangis
dalam usiaku yang setua ini."
Dengarkan kata-kata tentang keadilan dan keimanan; dengarkan ajaran dalam Diwan Kitab-

kitab Suci. Bila kau punya keimanan, tempuhlah perjalanan yang kuanjurkan padamu. Tetapi
akankah ia yang tak ada dalam daftar kesetiaan terdapat dalam bab kelapangan hati!

TENTARA MUSLIM DAN TENTARA SALIB

Seorang Muslim dan seorang Nasrani tengah berperang tanding, dan saatnya tiba bagi si
Muslim untuk melakukan sembahyang yang ditentukan, maka dimintanya pertangguhan waktu
dari si Nasrani. Prajurit Salib itu setuju, maka si Muslim pun pergi menyisi dan
bersembahyang. Ketika ia kembali, mereka pun lalu memulai perjuangan itu kembali dengan
tenaga baru. Sebentar kemudian si tentara Salib minta dilakukan gencatan senjata untuk
melakukan sembahyangnya pula. Setelah ini diterima, ia pun mengundurkan diri, dan setelah
memilih tempat yang sesuai, ia pun berlutut di debu di muka patung pujaannya. Ketika si
Muslim melihat musuhnya berlutut dengan kepala tunduk, ia pun berkata dalam hati, "Inilah
kesempatan bagiku untuk mendapat kemenangan," sambil merencanakan hendak memukulnya
dengan mengkhianati perjanjian. Tetapi sebuah suara batin berkata, "O orang tak beriman
yang hendak mengkhianati kesanggupanmu, beginikah caranya kau memegang janjimu? Si kafir
tak menghunus pedang melawanmu ketika kauminta gencatan senjata. Tiadakah ingat akan
sabda Quran, 'Peganglah janjimu dengan setia'. Karena seorang kafir telah bermurah hati
padamu, janganlah mangkir terhadapnya. Ia telah berbuat baik, dan kau hendak berbuat jahat.
Berbuatlah padanya sebagaimana ia telah berbuat padamu. Adakah kau, sebagai Muslim, tak
patut dipercaya?" Mendengar ini, si Muslim tertegun. Sesal melandanya dan ia bermandi air
mata dari kepala hingga kaki. Ketika si

tentara Salib melihat ini, ia pun menanyakan sebabnya. "Bisikan luhur," kata si Muslim,

"menegurku karena tak setia padamu. Kaulihat aku dalam keadaan begini karena aku telah dikalahkan oleh kemurahan hatimu." Mendengar ini, si Nasrani menyambutnya dengan sorak

gembira, dan katanya, "Karena Tuhan dapat memperlihatkan kemurahannya padaku, musuhnya yang berdosa ini, dan menegur sahabatnya karena tak beriman, bagaimana dapat aku untuk tinggal tak beriman? Terangkan padaku asas-asas Islam agar aku dapat menerima agama yang benar dan dengan meninggalkan kemusyrikan melakukan upacara-upacara syariat. Oh, betapa aku menyesali kebutaan yang selama ini telah menghalangi aku dari pengakuan akan Junjungan yang demikian pemurah itu."

O kau yang lalai mencari tujuan keinginanmu, dan amat kurang dalam keimanan yang layak bagimu! Kukira saatnya akan tiba ketika di hadapanmu langit akan mengingatkan segala perbuatanmu satu demi satu.

YUSUF DAN SAUDARA-SAUDARANYA

Di masa paceklik, kesepuluh saudara Yusuf pergi jauh ke Mesir. Dengan wajah berselubung cadar, Yusuf menerima mereka, dan mereka membeberkan kembali kesusahan mereka serta minta pertolongan menghadapi bahaya paceklik yang menakutkan.

Di muka Yusuf ada sebuah piala. Dikeruknya piala itu dengan tangannya, dan benda itu memperdengarkan suara yang penuh kesedihan. Saudara-saudaranya itu pun terkejut; mereka tak dapat menahan bicara; maka kata mereka padanya, "O Aziz![1] Adakah Tuanku, atau adakah seseorang tahu akan arti suara itu?" "Aku tahu betul," kata Yusuf, "tetapi kalian tak akan tahan mendengar penuturannya; sebab piala itu mengatakan bahwa kalian mempunyai seorang saudara laki-laki yang istimewa karena kebagusan rupanya, dan namanya Yusuf."

Kemudian Yusuf mengetuk piala itu untuk yang kedua kali, lalu katanya, "Piala itu mengatakan
padaku bahwa kalian melemparkan saudara kalian itu ke dalam sumur dan bahwa kalian
membunuh serigala yang tak berdosa dan melumuri baju Yusuf dengan darah binatang itu."
. Yusuf mengetuk piala itu buat yang ketiga kali, dan sekali lagi piala itu memperdengarkan
suara yang penuh kesedihan. Yusuf menambahkan, "Piala itu mengatakan bahwa saudara-
saudara Yusuf membuat ayah mereka tercebur ke lubuk kesedihan dan bahwa mereka telah
menjual Yusuf. Nah, apakah yang telah diperbuat oleh orang-orang tak beriman ini terhadap
saudara mereka? Setidak-tidaknya, takutlah hendaknya pada Tuhan,

1 Yang berkuasa. - H.A.

wahai kalian yang berdiri di hadapanku."
Ini membuat mereka berada dalam keadaan sedemikian rupa, sehingga mereka berkeringat
karena takut — mereka yang datang hendak meminta roti itu. Waktu menjual Yusuf,
sebenarnya mereka telah menjual diri mereka sendiri; ketika mereka memasukkan dia ke
dalam sumur, sebenarnya mereka sendiri terlontar ke dalam sumur penderitaan.
Barang siapa membaca kisah ini tanpa mendapat manfaat, dia itu buta. Janganlah
mendengarkan dengan masa bodoh, sebab ini tak lain dari kisahmu sendiri. Kau terus juga
melakukan banyak dosa dan kesalahan, karena kau tak diterangi dengan cahaya kesadaran.
Jika seseorang mengetuk piala hidupmu, maka tersingkaplah padamu sendiri perbuatan-
perbuatan dosamu. Bila piala hidupmu diketuk dan kau terjaga dari tidur; bila kesalahan-
kesalahan dan dosa-dosamu diperlihatkan satu demi satu, aku sangsi apakah kau akan tetap
berpegang pada ketenangan atau pikiranmu. Kau seperti seekor semut yang lumpuh dalam
sebuah cambung. Betapa sering kau memalingkan kepalamu dari piala langit?
Kembangkan

sayapmu dan terbanglah membubung, kau, yang mempunyai pengetahuan tentang kebenaran.
Jika tidak, kau akan senantiasa malu bila kau mendengar suara piala itu.

32

Seekor burung lain bertanya pada Hudhud, "O kau yang menjadi pemimpin kami, adakah
keberanian diperlukan dalam mendekati keagungan Simurgh? Agaknya bagiku jelas bahwa
barang siapa yang mempunyai keberanian terbebas dari banyak ketakutan. Karena kau
termasuk yang demikian, maka taburkan mutiara-mutiara kearifan dan ajarkan pada kami
rahasia itu."
"Siapa pun yang terpandang layak," jawab Hudhud, "ialah Mahram[1] bagi kerahasiaan ilahiat,
dan adalah baik untuk menjadi berani bila kita mengenal kerahasiaan Tuhan. Tetapi bagaimana
mungkin bagi yang memiliki kerahasiaan itu memberitahukannya pada yang lain? Dapatkah
pengendara unta di gurun menjadi kepercayaan raja? Namun bagi siapa yang digerakkan oleh
cinta murni diperlukan juga sedikit keberanian. Siapa yang menempuh jalan mengenal diri
sendiri akan tahu kapan harus berani, dan tak membiarkan dirinya mati karena tiada usaha.
Darwis sejati akan berani dan yakin karena harapan sejati yang dihayatinya. Ia yang tanpa
takut lantaran cinta akan melihat Al-Malik di

1 Keluarga dekat, yang tak boleh dikawini; karena itu dapat berarti: seorang yang amat akrab.

mana-mana. Karena itu keberaniannya baik dan terpuji, sebab ia penggila cinta yang berkobar-
kobar."

PENGGILA TUHAN DAN HAMBA-HAMBA AMID

Khorasan ada dalam kemakmuran karena pemerintahan yang bijaksana dari Pangeran Amid. Ia
dilayani oleh seratus hamba dari Turki dengan wajah-wajah yang bercahaya bagai bulan

purnama, dan tubuh pohon saru yang lampai, kaki bagai perak, dan napasnya wangi kesturi.
Mereka memakai anting-anting mutiara yang pantulan sinarnya menerangi malam dan
membuatnya bagai siang; sorban mereka dari sutera paling halus, dan selingkar lehernya kerah
kencana; dada berselubung kain perak, dan ikat pinggang diperkaya dengan batu-batu berharga. Mereka semua naik kuda putih. Barang siapa melihat salah seorang dari mereka,
akan segera terpikat hatinya. Kebetulan seorang sufi, berpakaian compang-camping dan
bertelanjang kaki, melihat kumpulan orang-orang muda itu di jauhan, lalu bertanya, "Apakah
ini barisan malaikat berkuda?" Kata orang padanya, "Orang-orang muda ini ialah pelayan-
pelayan Amid, pangeran di kota ini." Ketika si penggila Tuhan itu mendengar ini, uap kedunguan
pun naik ke kepalanya, dan serunya, "Ya Tuhan, pemilik tenda agung, ajarlah Amid memelihara
hamba-hambanya."
Bila kau seperti si majnun ini; kau pun akan memiliki keberaniannya pula; angkatlah dirimu
tinggi-tinggi bagai sebatang pohon yang lampai; tetapi bila kau tak berdaun, jangan coba-coba
memberanikan diri dan jangan berolok-olok. Kenekatan para penggila Tuhan itu sesuatu yang
baik. Mereka tak dapat mengatakan apakah jalan itu baik atau buruk, mereka hanya tahu
bagaimana berbuat.

SEORANG GILA YANG SUCI

Hudhud melanjutkan, "Seorang penggila Tuhan pergi dengan telanjang dan dalam keadaan
lapar menyusuri jalan di musim dingin. Tanpa rumah maupun tempat berlindung ia basah kuyup
karena hujan dan salju cair. Akhirnya ia sampai ke sebuah reruntuhan istana, dan memutuskan
untuk berlindung di sana, tetapi ketika ia masuk ke ambang pintu, sebuah genting jatuh
menimpa kepalanya dan meretakkan batok kepalanya, sehingga darah pun mengalir. Ia

menengadahkan wajahnya ke langit dan berkata, Tidakkah lebih baik memukul genderang
kerajaan ketimbang menjatuhkan sebuah genting ke atas kepalaku'?"

DOA ORANG GILA

Ada paceklik di Mesir, begitu mencemaskan sehingga di mana-mana orang-orang hampir mati
ketika mereka mengemis roti. Kebetulan seorang

gila lewat dan melihat betapa banyaknya yang binasa karena kelaparan, maka sembahnya pada
Tuhan, "O Tuan yang memiliki segala yang baik di dunia dan dalam agama, karena Tuan tak
dapat memberi makan semua orang, maka ciptakanlah lebih sedikit kiranya."
Jika yang memberanikan diri di istana hendak mengatakan sesuatu yang tak pantas, dengan
rendah hati ia harus mohon ampun.

ORANG GILA YANG LAIN

Seorang sufi, penggila Tuhan, diganggu anak-anak yang melemparinya dengan batu. Akhirnya ia
pun berlindung di pojok sebuah gedung. Tetapi pada saat itu mulai turun hujan es, dan butir-
butir es jatuh dari tingkat atap yang terbuka, menimpa kepala si gila itu. Disangkanya butir-
butir es itu kerikil-kerikil dan ia pun lalu menjulurkan lidahnya serta memaki anak-anak itu,
yang dibayangkannya sedang melemparkan kerikil-kerikil, karena rumah itu gelap. Akhirnya
diketahuinya bahwa kerikil-kerikil itu hanya batu-batu es kiranya, dan ia pun menyesal dan
berdoa, "O Tuhan, adalah karena rumah ini gelap maka aku telah berdosa dengan lidahku."
Bila kau memahami dasar-dasar perbuatan mereka yang ada dalam kegelapan, kau pun tentu
akan memaafkan mereka.

33

menarik kau ke dekatnya dan kau pun akan duduk bersamanya dalam sanastrinya. Bila kau ingin

sampai ke tempat suci itu, lebih dulu kau harus berusaha memiliki pengetahuan kerohanian;
jika tidak, cintamu pada Simurgh akan berubah menjadi siksaan. Demi kebahagiaanmu yang
sejati, maka perlu hendaknya Simurgh pun mencintai kau pula."

MIMPI SEORANG PENGIKUT BA YAZID

Ketika Bayazid meninggalkan istana dunia ini, seorang pengikutnya melihatnya malam itu juga
dalam mimpi dan menanyakan pada syekh, yang utama itu bagaimana ia dapat terbebas dari
Munkar dan Nakir.1

Sufi itu pun berkata padanya, "Ketika kedua malaikat ini menanyakan padaku tentang Al-Kha-
lik, kukatakan pada mereka, 'Pertanyaan itu tak dapat dijawab dengan tepat, sebab jika
kukatakan, "dia Tuhanku, begitu saja", ini hanya akan menyatakan keinginan dari pihakku
semata; lebih baik bila kalian kembali kepada Tuhan dan mohon bertanya pada-Nya, bagaimana
pendapat-Nya tentang diriku. Bila ia menamakan aku hamba-Nya, maka kalian akan tahu bahwa
demikianlah adanya. Bila tidak, maka Ia telah meninggalkan aku pada perjanjian yang
mengikatku. Karena tak mu-

1 Kedua malaikat yang menanyai si mati dalam kubur.

BURUNG KETUJUH BELAS BERTANYA PADA HUDHUD

Seekor burung lain bertanya pada Hudhud, "Selama hayat dikandung badan, cinta akan Yang
Abadi bagiku amat mulia dan dapat kuterima, dan aku tak pernah berhenti mengingat dia. Aku
telah bergaul dengan segala makhluk yang hidup; dan jauh dari perasaan terikat pada mereka,
aku pun tak terikat dengan siapa saja. Kedunguan cinta menguasai seluruh pikiranku, maka
bagiku, cinta pun cukuplah. Tetapi cinta demikian tidaklah menguntungkan bagi siapa pun, dan
kini saatnya telah tiba ketika aku harus menarik garis batas pada hidupku agar aku dapat

mengambil piala cinta dari kekasihku; maka mata hatiku akan menjadi bercahaya karena
keindahannya, dan tanganku akan menyentuh lehernya sebagai tanda permesraan."
Hudhud menjawab, "Bukanlah dengan penyom-bongan yang penuh lagak demikian maka kita
dapat menjadi tamu terhormat bagi Simurgh di Pegunungan Kaukasus. Janganlah begitu
menyombongkan cinta yang menurut keyakinanmu kau-rasakan terhadapnya, sebab cinta itu
tak dikaruniakan pada setiap makhluk untuk memilikinya. Perlu kiranya angin kemujuran
menyingkapkan tabir rahasia itu, dan kemudian Simurgh pun akan
dah mencapai persatuan dengan Tuhan, adakah pantas bagiku untuk memanggil Dia
Junjunganku? Jika Ia tak berk enan dengan pengabdianku, bagaimana dapat aku mengaku
bertuan pada-Nya? Memang benar bahwa aku telah menundukkan kepalaku, tetapi perlu pula
kiranya bahwa Dia menamakan aku hamba-Nya'."

MAHMUD DI BTUK-PANAS HAMMAM

Suatu malam Mahmud, dalam keadaan sedih, pergi ke hammam dengan menyamar. Seorang
pelayan muda menyambutnya dan menyediakan segala yang perlu untuk dapat berkeringat
dengan bertangas pada perbaraan yang panas. Kemudian disuguhkannya pada Sultan sekedar
roti kering, dan Sultan pun menyantapnya. Lalu kata Sultan dalam hati, "Kalau tadi pelayan ini
keberatan menerimaku, tentulah akan kusuruh penggal kepalanya." Akhirnya Sultan
mengatakan pada orang muda itu akan kembali ke istananya. Kata orang muda itu, "Tuanku
telah menyantap makanan hamba, Tuanku telah mengetahui tempat tidur hamba, dan Tuanku
telah menjadi tamu hamba. Hamba akan selalu suka menerima Tuanku. Meskipun dalam
kenyataannya kita berasal dari zat yang sama, namun dalam hal-hal lahiriah, bagaimana dapat
Tuanku diperbandingkan dengan seorang yang berkedudukan rendah seperti hamba ini?"

Sultan amat berkenan dengan jawaban ini,

sehingga tujuh kali lagi ia pergi sebagai tamu pelayan itu. Pada kesempatan terakhir dikatakannya pada pelayan itu agar mengajukan suatu permohonan. "Bila hamba, sebagai pengemis ini, harus mengajukan suatu permohonan," kata pelayan itu, "Sultan tentu tak akan mengabulkannya." "Mintalah apa yang kauinginkan," kata Sultan, "meskipun itu berupa permintaan untuk meninggalkan hammam dan menjadi raja." "Hanya satu saja permohonan hamba," kata si pelayan, "yaitu, bahwa hendaknya Sultan akan terus menjadi tamu hamba.
Menjadi pelayan-mandi yang duduk di dekat Tuanku dalam bilik-panas' lebih baik daripada menjadi raja di sebuah taman tak bersama Tuanku. Karena kemujuran telah datang pada hamba lantaran bilik-panas ini, maka tak tahu .berterima kasihlah hamba ini bila hamba tinggalkan bilik ini. Kehadiran Tuanku telah menerangi tempat ini; apakah yang lebih baik dapat hamba minta selain diri Tuanku sendiri?"

Bila kau mencintai Tuhan, berusahalah pula untuk dicintai-Nya. Tetapi sementara ada yang mencari cinta ini, yang senantiasa usang dan senantiasa baru, maka ada pula yang menginginkan dua keping obol[1] perak dari khazanah dunia;: ia men-

1 Dalam konteks ini: mata uang (dalam arti umum), atau lebih luas, dengan atribut .perak di sini dapat diartikan: kekayaan. -H.A. Sedang arti sebenarnya: mata uang kecil yang dipergunakan dahulu kala di Timur Dekat dan Eropa.

cari setitik air ketika ia mestinya dapat memiliki lautan.

DUA ORANG PENGANGKUT AIR

Seorang pengangkut air, ketika bertemu dengan seorang pengangkut air yang lain, meminta sedikit air padanya. Yang dimintai itu berkata, "O kau yang tak tahu akan kerohanian, mengapa tidak kauminum kepunyaanmu sendiri?" Yang meminta berkata, "Beri aku sedikit airmu, kau

yang memiliki pengetahuan rohani, sebab aku muak akan kepunyaanku sendiri."
Adam kenyang dengan apa-apa yang tak asing lagi baginya, dan itulah sebabnya ia pun makan
makanan terlarang,1 ialah sesuatu yang baru baginya. Dijualnya apa-apa yang lama itu untuk

1 Dalam teks terjemahan Inggris dari C.S. Nott ini sebenarnya disebutkan "wheat" ("gandum"). Kemudian dalam Glossanum yang dibuatnya mengenai Adam disebutkan bahwa
"gandum" ialah makanan terlarang bagi Adam di sorga. {The Conferen-ce of the Birds,
halaman 141). Tetapi tentang ini saya tak menemukan rujukannya dalam Al-Quran Saya hanya
menemukan di situ bahwa Tuhan melarang Adam mendekati "pohon ini" (**... wa la taqraba
hazihi s-saja- rata..." seperti disebutkan dalam Surah II : 35. Atau setan membujuk Adam
dengan mengatakan bahwa ia akan menunjukkan padanya "pohon khuldi" ("pohonkeabadian"-
"tree of immortality" menurut Pickthall) seperti disebutkan dalam Surah XX: 120. Tetapi
dalam tulisan Attar di atas, yang penting bagi kita bukanlah macam makanan yang terlarang
itu (arti harfiahnya), melainkan arti maknawinya. - H.A.

sekedar mendapatkan makanan itu. Ia pun menjadi si mata satu. Cinta datang dan mengetuk
pintu baginya. Ketika ia sama sekali lebur dalam cahaya kilat cinta, apa yang lama dan yang
baru pun lenyap dan tiada apa pun lagi yang tinggal! Tetapi tidaklah layak bagi siapa saja untuk
muak terhadap diri sendiri dan menolak samasekali hidupnya yang lama.

34

UCAPAN BURUNG KEDELAPAN BELAS

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Aku percaya bahwa aku telah mendapatkan sendiri
segala kesempurnaan yang mungkin didapat, dan itu telah kudapatkan dengan berbagai laku
pertarakan yang pedih. Karena di sini telah kudapatkan hasil yang kuinginkan, sulitlah bagiku

untuk pergi ke tempat yang kausebutkan itu. Pernahkah kau tahu orang meninggalkan harta
kekayaan untuk pergi dengan susah payah mengelana melalui gunung-gunung, dalam rimba raya,
dan melintasi tanah-tanah datar?"
Hudhud menjawab,* "O makhluk yang bagai setan, penuh kesombongan dan kebanggaan diri!
Kau yang tenggelam dalam nafsu mementingkan diri! Kau yang begitu tak suka berbuat! Kau
telah terbujuk oleh angan-anganmu dan kau kini jauh dari perkara-perkara ilahiat. Tubuh
nafsu telah mengalahkan jiwamu; setan telah mencu-

ri otakmu. Kebanggaan telah menguasai dirim.u Cahaya yang kaukira telah kaudapatkan di
Jalan Rohani hanyalah nyala yang mengerdip. Seleramu akan hal-hal yang luhur hanya khayali.
Jangan biarkan dirimu terbujuk oleh gemerlap yang kaulihat. Selama tubuh nafsumu
menentangmu, hati-hatilah. Kau harus melawan musuh ini, dengan pedang di tangan. Bila cahaya
palsu menampakkan dirinya dari tubuh nafsumu kau harus memandangnya sebagai sengatan
kalajengking, untuk itu harus kaupergunakan penawar bisa. Janganlah putus asa karena
kegelapan jalan yang akan kutunjukkan padamu dan karena cahaya yang akan kaulihat di sana
tak akan membuat kau merasa menjadi sahabat surya. Selama kau, o sayangku, terus berada
dalam ketakaburan hidup, maka telaahmu pada kitab-kitab dan usahamu yang tak seberapa itu
tak akan berharga sekeping obol pun. Hanya bila kau meninggalkan kebanggaan dan
kesombongan ini, kau akan dapat meninggalkan hidup lahiriah tanpa sesal. Selama kau masih
tetap pada kesombongan dan kebanggaan diri dan pada perkara-perkara kehidupan lahiriah,
seratus panah kepedihan akan menusukmu dari segala arah."

SYEKH ABU BAKAR DARI NISYAPUR

Syekh itu keluar pada suatu hari dari permukimannya beserta para pengikutnya, mengendarai
khimarnya, sementara para pengikutnya mengi-

158

ringinya dengan berjalan kaki. Tiba-tiba khimar itu kentut keras sekali, dan mendengar itu syekh pun berteriak dan mengoyak-ngoyak khirkanya. Para pengikutnya memandangnya dengan heran, dan salah seorang bertanya mengapa ia berbuat demikian. Kata syekh itu, "Ketika aku menoleh dan melihat betapa banyak para pengikutku, aku pun berpikir dalam hati, Kini benar-benar aku sama dengan Bayazid. Hari ini aku diiringkan para pengikutku yang banyak dan paling tekun; maka kelak aku pasti akan berkendara dengan kemegahan dan kehormatan di padang mahsyar." Tambahnya, "Pada saat itulah, ketika aku mengira yang demikian itu sudah tertakdir bagiku, maka khimar-ku kalian dengar mengeluarkan suara yang terasa tak sejalan. Dengan suara itu ia ingin mengatakan, 'Inilah jawaban yang diberikan seekor khimar kepada dia yang berlagak besar dan begitu suka menyombongkan diri!' Itulah sebabnya api penyesalan begitu tiba-tiba melanda jiwaku dan sikapku pun berubah, dan kedudukan yang kuhayalkan hancur berkeping-keping."

O kau yang berubah di setiap saat, kau seperti Firaun sampai ke akar-akar rambutmu. Tetapi jika kauhancurkan "sang aku" dalam dirimu sehari saja, maka kegelapan yang meliputimu akan menjadi terang. Jangan ucapkan kata "aku". Kau akan terperosok ke dalam seratus kejahatan lantaran "aku-aku"-mu, dan kau akan selalu tergoda oleh setan.

159

TUHAN BERSABDA KEPADA MUSA

Suatu hari Tuhan bersabda kepada Musa secara gaib, "Pergilah minta nasihat dari Setan."

Maka Musa pun pergi menemui Iblis dan setelah sampai padanya, ia pun minta nasihat padanya.

"Senantiasa ingatlah," kata Iblis, "akan kaidah sederhana ini: jangan bilang 'aku',, agar kau tak akan menjadi seperti aku."

Selama masih tinggal dalam dirimu sedikit rasa cinta diri sendiri, maka kau akan ikut juga
dalam ketaksetiaan. Kemalasan ialah rintangan ke Jalan Rohani; tetapi jika kau berhasil
melintasi rintangan ini, maka sebentar saja seratus "aku" akan pecah kepalanya.
Semua pun melihat kesombongan dan kebanggaan diri yang ada padamu, kebencian, iri hati dan
kemarahanmu, tetapi kau sendiri tak melihatnya. Ada sesudut dalam dirimu yang penuh dengan
naga, dan karena lalai kau dikorbankan pada mereka; dan kaumanjakan mereka serta
kaupelihara mereka siang dan malam. Maka bila kau sadar akan keadaan batinmu, kenapa pula
kau tinggal begitu tak peduli!

DAR WIS YANG PUNYA JANGGUT INDAH

Di masa Musa ada seorang darwis yang menghabiskan waktu siang dan malamnya dalam ibadat,
namun tak menghayati rasa kerohanian. Ia punya

janggut panjang yang indah, dan sering selagi berdoa, ia berhenti untuk menyisir janggut itu.
Suatu hari, ketika melihat Musa, ia pun mendapatkannya dan berkata, "O Pasya dari Tursina,
kumohon padamu, bertanyalah pada Tuhan, mengapa aku tak mengalami kepuasan rohani
maupun haru-gembira."
Pada kesempatan berikutnya ketika Musa naik ke Tursina ia pun bicara pada Tuhan tentang
darwis itu, dan Tuhan pun bersabda dengan nada tak berkenan, "Meskipun darwis itu telah
mencari persatuan dengan aku, namun ia senantiasa memikirkan janggutnya yang panjang itu."
Ketika Musa turun, diceritakannya pada sang darwis bagaimana sabda Tuhan itu. Mendengar
itu, darwis itu pun segera mencabuti janggutnya, sambil menangis sedih. Jibril pun lalu datang
mendapatkan Musa dan berkata, "Sampai sekarang pun ia masih memikirkan janggutnya. Tiada
yang lain lagj dipikirkannya waktu berdoa, dan bahkan lebih lekat hatinya pada janggut itu
sementara ia mencabutinya."

O kau yang merasa tak dipengaruhi lagi oleh janggutmu, kau tercebur di lautan penderitaan.
Bila kau dapat memandang janggutmu itu dengan sikap tak terikat, kau akan berhak berlayar
melintasi lautan ini. Tetapi bila kau tercebur ke dalamnya dengan janggutmu, kau akan merasa
sulit untuk keluar.
161
CERITA KECIL LAGI TENTANG SEORANG BERJANGGUT PANJANG
Seorang peminum, yang berjanggut panjang dan bagus, kebetulan jatuh ke dalam air yang
dalam. Melihat ini, seorang yang lewat pun berseru, "Buanglah pundi-pundi itu dari kepalamu."
Orang yang tenggelam itu menjawab, "Ini bukan pundi-pundi, ini janggutku, dan bukan ini yang
menghalangiku." Kata orang yang lewat itu, "Bagaimanapun, buanglah itu, kalau kau tak mau
tenggelam."
O kau yang seperti kambing, dan tak malu akan janggutmu, selama ada padamu tubuh nafsu
dan setan yang akan menggulungmu, maka kebanggaan Firaun dan Haman akan menjadi bagian
dari dirimu pula. Palingkan dirimu dari dunia ini sebagaimana Musa berbuat demikian, maka kau
pun akan dapat menangkap janggut Firaun dan menyekap dia kuat-kuat. Dia yang berjalan di
jalan menuju kesempurnaan diri harus memandang hatinya hanya sebagai syisy kabab. Orang
yang membawa ember penyiram tidak menunggu hujan turun.
35
PERTANYAAN BURUNG KESEMBILAN BELAS
Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Katakan padaku, kau yang terpuji di seluruh dunia,
162
apakah yang mesti kuperbuat agar merasa puas akan perjalanan ini? Jika kaukatakan padaku,
hatiku akan menjadi lebih ringan dan aku akan bersedia dipimpin dalam usaha ini.
Sesungguhnya, petunjuk perlu, agar kita tak menjadi takut. Karena aku hanya ingin menerima

petunjuk dari dunia gaib, maka dengan alasan yang layak, kutolak petunjuk palsu dari makhluk-
makhluk di bumi."

"Selama kau hidup," jawab Hudhud, "hendaklah kau merasa puas mengingat Tuhan, dan
waspadalah terhadap omongan yang tak bijaksana. Bila kau dapat berbuat demikian, kerisauan
dan kesedihan jiwamu akan lenyap. Hiduplah dalam Tuhan dengan rasa puas; berputarlah bagai
kubah langit lantaran cinta pada-Nya. Jika ada yang lebih baik lagi kauketahui, katakanlah itu,
o burung malang, agar kau dapat merasa bahagia setidak-tidaknya buat sejenak."

CERITA KECIL TENTANG SAHABAT TUHAN

Seorang sahabat Tuhan yang hampir meninggal mulai menangis dan orang-orang yang ada
bersamanya menanyakan kenapa. "Aku menangis bagai awan-awan musim semi," katanya,
"karena saatnya telah tiba ketika aku akan mati dan aku risau. Mengingat bahwa hatiku sudah
senantiasa bersama Tuhan, bagaimana mungkin aku akan mati?" Seorang dari mereka yang
hadir berkata,

"Karena hatimu selalu bersama Tuhan, maka kau akan mendapatkan kematian yang baik." Sufi
itu menjawab, "Bagaimana mungkin ajal datang pada dia yang menyatukan diri dengan Tuhan!
Karena aku sudah bersama-Nya, maka ke-matianku tampaknya mustahil."

Ia yang puas untuk hidup sebagai bagian dari kesemestaan yang besar meninggalkan nafsu ke-
akuannya dan menjadi bebas. Beradalah kau dalam
kepuasan dengan sahabatmu, bagai mawar dalam kelopak.

CERITA KECIL KIASI

Seorang yang telah mencapai kesempurnaan berkata, "Selama tujuh tahun aku telah
menyempurnakan diri dan kini aku berada dalam haru-gembira, kepuasan dan kebahagiaan, dan
dalam keadaan begini, aku pun ikut serta memiliki Keagungan luhur dan menyatu dengan

Keilahian itu sendiri. Adapun kalian, sementara kalian sibuk mencari kesalahan orang-orang
lain, bagaimana mungkin kalian akan merasakan kegembiraan di dunia gaib? Jika kalian mencari
kesalahan-kesalahan dengan mata menyelidik, bagaimana mungkin kalian mengetahui hal-hal di
dunia batin? Kalian tiada segan berbuat begitu teliti mencari kesalahan-kesalahan orang lain,
tetapi terhadap kesalahan-kesalahan kalian sendiri, kalian buta. Maka akuilah

kesalahan-kesalahan kalian sendiri, meskipun kalian berdosa, Tuhan akan menaruh belas kasih
pada kalian."

KEDUA LAKI-LAKI YANG MABUK

Seorang laki-laki yang kelewat banyak minum minuman jernih itu, sering sampai pada keadaan
di mana dia kehilangan baik kesadaran maupun rasa kehormatan dirinya. Suatu kali, seorang
kawan memergokinya dalam keadaan yang patut disayangkan, terbaring di jalan. Demikianlah si
kawan mendapatkan karung lalu menaruh si mabuk dalam karung itu dengan memasukkan
kakinya lebih dulu, kemudian mendukung karung itu di pundaknya dan membawanya pulang. Di
tengah jalan, muncul orang mabuk yang lain, berjalan sempoyongan, ditopang kawannya.
Melihat ini, laki-laki yang kepalanya menggelapai dari dalam karung itu bangun, dan melihat
orang lain dalam keadaan yang patut dikasihani itu, ia pun berkata menyesalkan, "Ah, laki-laki
celaka, lain kali kalau minum anggur, kurangi dua piala lagi, maka kau pun akan dapat berjalan
seperti aku sekarang ini — bebas dan sendiri."

Keadaan kita sendiri pun tak berbeda. Kita melihat kesalahan-kesalahan karena kita tak cinta.
Bila kita punya sedikit saja pengertian tentang cinta yang sebenarnya, kesalahan-kesalahan
mereka

yang dekat dengan kita akan tampak sebagai sifat-sifat yang baik.

SI PENCINTA DAN KEKASIHNYA
Seorang laki-laki muda, pemberani dan galak bagai singa, selama lima tahun bercinta dengan
seorang wanita. Pada yang sebelah dari mata wanita jelita itu ada sebuah bintik kecil, tetapi
laki-laki itu, setiap memandang kecantikan kekasihnya, tak pernah melihat bintik itu.
Bagaimana mungkin seorang laki-laki yang sedang mabuk cinta, memperhatikan suatu cacat
yang begitu kecil? Namun, pada waktunya, cintanya mulai berkurang dan ia pun mendapatkan
kembali kewaspadaannya. Pada saat itulah ia dapat melihat bintik itu, dan bertanya pada
kekasihnya bagaimana dapat terjadi yang demikian. Kata wanita itu, "Bintik itu tampak pada
saat ketika cintamu mulai dingin. Bila cintamu padaku menjadi berkurang, mataku pun menjadi
demikian bagimu."
O yang berhati buta! Berapa lama kau akan terus mencari kesalahan-kesalahan orang lain?
Berusahalah untuk melek terhadap apa-apa yang kausembunyikan dengan begitu cermat. Bila
kau melihat kesalahan-kesalahanmu sendiri dengan segala keburukannya, kau tak akan begitu
merisaukan kesalahan-kesalahan orang lain.
166
POLISI DAN LAKI-LAKI YANG MABUK
Seorang polisi memukul jatuh seorang laki-laki mabuk yang berkata padanya, "Mengapa
menjadi marah begitu rupa? Kau berbuat sesuatu yang melanggar hukum. Aku tak menyakiti
seorang pun, tetapi kau melibatkan dirimu sendiri dalam kemabukan dan melemparkan
kemabukan itu ke jalan. Kau jauh lebih mabuk daripada aku, tetapi tak seorang pun
memperhatikan ini. Maka tinggalkan aku sendiri, dan tuntutlah keadilan terhadap dirimu
sendiri." 36
PERTANYAAN BURUNG KEDUA PULUH
Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "O Pemimpin di Jalan ini, apa yang seharusnya

kumohon pada Simurgh bila aku sampai ke tempat persemayamannya? Karena olehnya dunia ini
akan diterangi, aku pun tak tahu apa yang seharusnya kumohon. Bila aku tahu apa yang paling
baik kumohon dari Simurgh di atas singgasananya, maka hatiku pun akan lebih senang."
Hudhud menjawab, "O Si gila! Amboi! Kau tak tahu apa yang seharusnya kaumohon? Mohonlah
apa yang paling kauinginkan. Siapa pun mestinya tahu apa yang ingin dimohonnya, meskipun
Simurgh sendiri jauh lebih baik dari apa saja yang mungkin kauinginkan. Inginkah kau
mengetahui dari dia apa yang ingin kaumohon?"

167

DOA SYEKH RUBDAR

Ketika Bu Ali Rubdar hendak meninggal, ia mengucapkan kata-kata ini, "Jiwaku menggetar di
bibirku dengan pengharapan akan kebahagiaan abadi. Pintu-pintu langit terbuka, dan
menyediakan singgasana bagiku di sorga. Orang-orang suci yang bersemayam di istana
keabadian berseru bersama suara burung-burung bulbul, 'Masuklah, o pencinta sejati.
Bersyukurlah dan berjalanlah dengan gembira, karena tiada seorang pun di dunia pernah
melihat tempat ini.' O, Tuhan, bila aku mendapat karunia dan rahmat-Mu, jiwaku tak akan
tergelincir dari keteguhan keyakinan. Aku tak akan menundukkan kepalaku seperti di dunia
insan, karena jiwaku telah dibentuk oleh cinta-Mu, dan demikianlah aku pun tak mengenal
sorga maupun neraka.
Bila aku menjadi abu, tak akan terdapat lagi dalam diriku wujud lain kecuali Engkau. Kukenal
Engkau tetapi tak kukenal agama maupun kekufuran. Aku Engkau, Engkau Aku. Kudambakan
Engkau, jiwaku dalam Engkau. Engkau semata yang penting bagiku. Engkau bagiku dunia ini dan
dunia nanti. Puaskanlah, meskipun teramat sedikit, kebutuhan hatiku yang terluka.
Tunjukkanlah, meskipun sedikit, cinta-Mu padaku, karena aku bernapas hanya karena
Engkau."

168

SABDA TUHAN PADA DAUD

Tuhan dari Atas bersabda pada Daud, "Katakan pada hamba-hamba-Ku: 'O gumpal tanah!
Seandainya Aku tak punya sorga sebagai ganjaran dan neraka sebagai hukuman, akankah kamu
tetap ingat pada-Ku? Kalau tak ada cahaya maupun api, akankah kamu tetap ingat pada-Ku?
Tetapi karena Aku layak mendapat kehormatan tertinggi, kamu harus memuja-Kutanpa
pengharapan atau ketakutan; namun, bila kamu tak pernah ditopang pengharapan atau
ketakutan, akankah kamu tetap ingat pada-Ku? Karena Aku Junjunganmu, hendaknya kamu
memuja-Ku dari dasar hatimu. Buanglah segala yang bukan Aku, bakar itu hingga menjadi abu,
dan campakkan abu itu ke angin keutamaan ."

MAHMUD DAN A YAZ

Suatu hari Mahmud memanggil hamba kesayangannya dan memberikan mahkotanya pada orang
itu, lalu didudukkannya orang itu di atas singgasananya, dan katanya, "Ayaz, kuberikan padamu
kerajaan dan bala tentaraku. Perintahlah, karena negeri ini milikmu; dan kini kuharapkan kau
menggantikan kedudukanku dan mencampakkan anting-anting tanda penghambaanmu itu ke
Bulan dan Ikan."
Ketika para perwira dan orang-orang istana mendengar tentang itu, mata mereka pun menjadi

169

hitam karena iri dan mereka pun berkata, "Tiada pernah di dunia ini seorang raja memberikan
kehormatan setinggi itu pada seorang hamba." Tetapi Ayaz menangis, dan mereka pun berkata
padanya, "Adakah kau gila? Kau bukan lagi hamba, melainkan termasuk golongan raja-raja.
Mengapa kau menangis? Hendaknya kau merasa puas!" Ayaz menjawab, "Tuan-tuan tak

mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tuan-tuan tak mengerti bahwa Sultan yang memerintah

negeri yang besar ini telah membuang diriku dari hadapannya. Ia harapkan hamba memerintah
kerajaannya, tetapi hamba tak ingin berpisah daripadanya. Hamba ingin mengabdi padanya,
tetapi tidak meninggalkannya. Apa pula urusan hamba dengan pemerintahan dan jabatan raja?
Kebahagiaan hamba ialah dalam melihat wajahnya."
Belajarlah dari Ayaz bagaimana mengabdi Tuhan, kau yang tinggal bermalas-malas siang dan
malam, asyik dengan kesenangan-kesenangan murah dan rendah. Ayaz turun dari puncak
kekuasaan, tetapi kau tak beranjak dari tempatmu, tidak pula kau punya keinginan sedikit pun
untuk mengubah dirimu sendiri. Kepada siapakah kau akhirnya akan dapat menuturkan
kesedihan-ke-sedihanmu? Selama kau terikat pada sorga dan neraka, bagaimana kau akan
dapat memahami rahasia yang ingin kusingkapkan padamu; tetapi bila kau tak lagi terikat pada
keduanya itu, maka

fajar kerahasiaan akan menyingsing dari dalam malam. Lagi pula taman sorga tidak teruntuk
bagi yang tak acuh dan langit tertinggi hanya teruntuk bagj mereka yang berhati.

DOA RABI'AH

"O Tuhan, kau yang tahu akan rahasia segala sesuatu, lenyapkanlah keinginan-keinginan
duniawi musuh-musuhku, dan karunia sahabat-sahabatku dengan keabadian kehidupan nanti.
Tetapi tentang diriku,, aku tak terikat pada keduanya. Kalaupun kumiliki dunia kini atau dunia
nanti, namun aku akan memandang keduanya tak berarti dibandingkan dengan berada di dekat-
Mu. Aku hanya memerlukan Kau semata. Kalau sampai pula aku menghadapkan mataku ke arah
kedua dunia itu, atau mendambakan apa pun selain Kau, aku pun akan menjadi tak lebih dari

seorang yang tak beriman."
SABDA TUHAN KEPADA DAUD
Sang Pencipta Dunia bersabda kepada Daud dari balik tabir rahasia. "Segala yang ada, baik
atau buruk, tampak atau tak tampak, bergerak atau tak bergerak, hanyalah barang pengganti
semata jika semua itu bukan Aku sendiri yang tak akan kautemukan gantinya maupun
kembarannya. Karena tiada satu pun yang dapat menggantikan Aku,

janganlah kau memisahkan dirimu sendiri dari-pada-Ku. Aku perlu bagimu, kau terikat pada-Ku.
Karena itu, kaudambakan apa yang menawarkan dirinya sendiri kalau itu bukan Aku."
SULTANMAHMUD DAN BERHALA SOMNAT
Mahmud dan bala tentaranya menemukan di Somnat sebuah berhala bernama Lat, yang hendak
dihancurkannya. Untuk menyelamatkan itu, orang-orang Hindu menawarkan emas seberat
tujuh kali bobot berhala itu, tetapi Mahmud menolaknya dan memerintahkan membuat api
besar untuk membakar patung pujaan itu. Kemudian salah seorang perwiranya memberanikan
diri berkata, "Tuanku, tidakkah lebih baik menerima emas dan tidak membakar berhala itu?"
"Perbuatan demikian akan menimbulkan pikiran padaku," kata Mahmud, "bahwa pada hari
perhitungan penghabisan kelak, Al-Khalik tentulah akan mengatakan pada seluruh alam yang
berkumpul: 'Perhatikan apa yang telah diperbuat Azaz dan Mahmud — si Azaz membuat
berhala dan Mahmud menjualnya'."
Konon ketika berhala itu terbakar, seratus keranjang batu-batu berharga pun keluarlah,
sehingga Mahmud mendapatkan harta pula. Katanya, "Lat telah mendapatkan apa yang patut
didapatnya dan Tuhan telah mengganjar aku."

CERITA KECIL LAIN TENTANG MAHMUD

Ketika suluh para raja ini meninggalkan Gazna untuk berperang dengan orang-orang Hindu dan
menghadapi bala tentara mereka yang besar, ia patah semangat, dan ia pun bersumpah kepada
Malikulhakim bahwa bila ia menang, ia akan memberikan segala barang rampasan yang jatuh ke
tangannya kepada para darwis. Ia mendapat kemenangan dan bala tentaranya dapat
mengumpulkan sejumlah besar harta kekayaan. Ketika mereka yang berwajah hitam itu telah
mundur meninggalkan barang-barang rampasan itu, Mahmud pun berkata, "Berikan ini pada
para darwis, karena aku telah berjanji pada Tuhan untuk berbuat demikian, dan aku harus
memegang teguh janjiku." Kemudian para perwiranya menyanggah dan berkata, "Mengapa
memberikan begitu banyak emas dan perak pada segelintir orang yang tak ikut bertempur!
Mengapa tak memberikannya pada bala tentara yang telah menanggung kesusahan
pertempuran itu, atau setidak-tidaknya, menyimpannya dalam perbendaharaan kerajaan?"
Sultan pun ragu-ragu antara sumpahnya sendiri dan sanggahan-sanggahan itu. Sementara itu,
Bu Hassein, seorang penggila Tuhan, yang cerdas tetapi tak terpelajar, lewat di jalan itu.
Melihat dia, di jauhan Mahmud pun berkata, "Panggil si maje-nun itu; katakan padanya agar
datang ke sini

dan katakan apa yang mesti diperbuat, dan aku pun akan menaatinya; karena ia tak takut akan
Sultan maupun tentara, ia akan memberikan pendapat yang tak berat sebelah." Ketika Sultan
menyerahkan perkara itu pada Bu Hassein, orang itu pun berkata, "Tuanku, ini masalah dua
obol, tetapi bila Tuanku ingin berbuat sepatutnya terhadap Tuhan, maka jangan pikirkan lagi,
Tuan yang mulia, perkara dua obol ini; dan bila Tuan mendapatkan kemenangan lagi karena
kemurah-an-Nya, hendaklah Tuan malu menahan dua obol ini. Karena Tuhan telah

menganugerahkan kemenangan pada Tuan, dapatkah apa yang teruntuk bagi Tuhan itu Tuan
tahan bagi diri Tuan?"
Segera sesudah itu Mahmud pun memberikan harta kekayaan itu pada para darwis dan
menjadi raja besar.

37

PERTANYAAN BURUNG KEDUA PULUH SATU

Seekor burung lain berkata pada Hudhud, "Katakan pada kami, o kau yang ingin memimpin kami
ke tempat Sri Baginda yang tak dikenal, apakah yang paling dihargai di istana itu? Bila
menghadap kepada para raja perlu kiranya membawa persembahan-persembahan berharga;
hanya mereka yang hina menghadap raja dengan tangan kosong." Hudhud menjawab, "Kalau kau
menuruti na-

sihatku, hendaknya kaubawa ke negeri Simurgh apa yang tak terdapat di sana. Adakah tepat
kita membawa apa yang telah ada di sana? Pengetahuan sejati terdapat di sana, rahasia-
rahasia terdapat di sana, kepatuhan terhadap yang lebih tinggi terdapat di sana. Maka
bawalah nyala cinta dan kerinduan jiwa; tiada lain yang dapat diberikan kecuali ini. Jika
sehelaan nafas cinta saja tertuju ke tempat itu, maka ia akan menghantarkan wangian hati.
Tempat itu ditahbiskan bagi sari wangi jiwa. Siapa saja yang menarik sehelaan keluh
pertobatan yang tulus, seketika itu juga ia.akan memiliki keselamatan."

YUSUF DAN ZULAIKHA

Di masa ketika Zulaikha menikmati pangkat dan martabatnya yang tinggi, ia menyuruh
masukkan Yusuf ke dalam penjara, dan mengatakan pada salah seorang hambanya agar
menderanya dengan tongkat lima puluh kali. "Pukul dia keras-keras," katanya, "sehingga aku
dapat mendengar teriakan-teriakan kesakitannya." Tetapi hamba yang baik hati itu tak mau
melukai Yusuf; maka diambilnya kulit binatang dan katanya, "Bila kupukul kulit itu,

berteriaklah pada setiap kali deraan." Ketika Zulaikha mendengar teriakan Yusuf, ia pun pergi
ke bilik penjara dan berkata, "Kau kelewat lunak terhadapnya, pukullah lebih keras lagi."
Kemudian hamba itu berkata pada Yusuf, "O cemerlang sur-
175
ya! Kalau Zulaikha meneliti dirimu dan tak melihat sesuatu bekas pun, ia kan menghukumku
dengan kejam. Maka telanjangkan pundakmu dan kuatkan hatimu serta tahankan pukulan-
pukulanku. Bila kau berteriak karena pukulan-pukulan itu, maka ia tak akan begitu
memperhatikan bekas-bekasnya." Yusuf pun menelanjangkan kedua belah bahunya, tongkat
menimpa, dan teriakan-teriakan Yusuf melangit. Ketika Zulaikha mendengarnya, ia pun pergi
mendekati dan katanya, "Teriakan-teriakan ini telah menimbulkan akibat yang diharapkan.
Sebelum ini erang kesakitannya tak berarti; kini semua itu sungguh nyata."

SYEKH BINALITUSI

$in Ali Tusi, salah seorang arif yang besar di zamannya, berjalan di lembah kewaspadaan dan
ke-siagaan. Tak pernah kukenal seorang yang memiliki keagungan dan mencapai kesempurnaan
seperti itu. Suatu kali ia berkata, "Di dunia lain itu, orang-orang terkutuk yang malang akan
melihat dengan jelas para penghuni sorga yang dapat menuturkan pada mereka tentang
kegembiraan di tempat itu dan rasa persatumesraan. Orang-orang yang berbahagia itu akan
berkata, "Kegembiraan yang rendah tak ada di sini, karena matahari keindahan ilahiat telah
muncul pada kami, dan sedemikian terangnya sehingga kedelapan sorga pun tampak gelap
karenanya. Dalam kegemilangan ke-
176
indahan ini, tiada lagi yang tinggal dari keabadian itu, baik nama maupun bekasnya!" Kemudian
mereka yang ada di neraka akan berkata, "Kami rasa apa yang kalian katakan itu benar, tetapi

bagi kami di tempat yang mengerikan ini sudah jelas bahwa kami telah mendapat murka Tuhan,
karena itu, kami telah dijauhkan dari wajah-Nya. Kami diingatkan akan api neraka oleh api
sesal dalam hati kami."
Berusahalah menahan duka, derita, dan luka, dan dengan itu tunjukkan semangatmu. Bila kau
luka, terimalah itu, dan jangan perturutkan sikap mengasihani diri sendiri.

PERMOHONAN PADA MUHAMMAD

Seorang lelaki dengan rendah hati mohon perkenan untuk bersembahyang di atas permadani
Nabi, yang menolaknya dan mengatakan, "Tanah dan pasir panas terbakar. Bersujudlah di atas
pasir yang panas terbakar dan di atas tanah jalanan itu, sebab mereka yang luka karena cinta
harus punya bekas di wajahnya, dan bekas luka itu harus terlihat. Biarlah bekas luka hatimu
terlihat, karena orang-orang yang ada di jalan cinta dikenal dari bekas lukanya."
melakukan upaya-upaya besar, dan harus mengubah keadaanmu. Kau harus meninggalkan segala
yang tampak berharga bagimu dan memandang segala milikmu sebagai tak berarti apa-apa. Bila
kau yakin bahwa kau tak memiliki suatu apa, kau masih harus melepaskan dirimu dari segala
yang ada. Kemudian hatimu pun akan diselamatkan dari kehancuran dan kau akan melihat
cahaya suci Keagungan Ilahiat dan hasrat-hasrat-mu yang sejati akan diperiipatgandakan
menjadi tak terbatas. Siapa yang masuk ke sini akan dipenuhi kerinduan sedemikian rupa
sehingga ia akan mengabdikan sepenuh dirinya dalam usaha pencarian yang dilambangkan oleh
lembah ini. Ia akan minta seteguk anggur pada pelayan pembawa piala, dan setelah ia minum
itu, tak ada lagi yang menjadi soal baginya selain mengejar tujuannya yang sejati. Maka ia pun
tak akan takut lagi pada naga-naga penjaga pintu yang mau menelannya. Ketika pintu terbuka
dan ia masuk, maka ajaran agama, keimanan dan kekufuran - semua itu tiada lagi."

SARI DARI GANJ-NAMA, KITAB TENTANG HA R T A DARI OSMAN AMRU

Ketika Tuhan meniupkan napas hayat yang suci ke tubuh Adam yang tak lain dari tanah dan air,
Tuhan ingin agar para malaikat tak akan tahu tentang itu, dan tidak pula menaruh syak. Maka

PERTANYAAN BURUNG KEDUA PULUH SATU DAN PEMERIAN LEM0AH PERTAMA ATAU LEMBAH PENCARIAN
Burung ini berkata pada Hudhud, "O kau yang tahu akan jalan yang telah kaukatakan pada kami
dan yang ingin agar kami mengikutimu di sana, bagiku jalan itu gelap, dan dalam kegelapan,
jalan itu tampak amat sukar, dan bermil-mil jauhnya."
Hudhud menjawab, "Kita harus melintasi tujuh lembah dan hanya setelah kita melintasi
lembah-lembah itu akan menemukan Simurgh. Siapa yang telah menempuh jalan ini tiada akan
pernah kembali ke dunia, dan tak mungkin dikatakan berapa mil jarak yang ada di muka kita.
Bersabarlah, o penakut, sebab semua mereka yang melintasi jalan ini sama halnya dengan
keadaanmu.
Lembah pertama ialah Lembah Pencarian, yang kedua Lembah Cinta, yang ketiga Lembah
Keinsafan, yang keempat Lembah Kebebasan dan Kelepasan, yang kelima Lembah Keesaan
Murni, yang keenam Lembah Keheranan, dan yang ketujuh Lembah Kemiskinan dan Ketiadaan,
lebih dari itu tiada yang dapat pergi lebih jauh lagi.
Bila kau memasuki lembah pertama, Lembah Pencarian, seratus kesukaran akan menyergapmu;
kau akan mengalami seratus cobaan. Di sana, merak langit tak lebih dari seekor lalat. Kau
harus melewatkan beberapa tahun di sana, kau harus
Tuhan pun bersabda pada mereka, "Bersujudlah di hadapan Adam, o Roh Samawi!" Semua
mereka pun bersujud, dan ketika mereka bersujud, Tuhan meniupkan napas hayat ke dalam
diri Adam dan tiada satu pun dari mereka yang tahu akan rahasia yang ingin disembunyikan

Tuhan. Artinya, tiada satu pun kecuali Iblis, yang berkata dalam hati, "Tak ada yang akan melihat aku bertekuk lutut. Meski kepalaku bercerai dari badanku sekalipun, tidaklah itu akan sama celakanya dengan melaksanakan apa yang dikehendaki Tuhan. Aku tahu betul bahwa bukan karena masalah Adam akan ada di bumi itu saja, maka aku tak bersedia untuk bersujud dan untuk tak melihat rahasia itu." Dan demikianlah, Iblis tak bersujud, melainkan mengawasi saja, dan melihat rahasia itu. Akhirnya Tuhan pun bersabda, "O kau yang tinggal menunggu, kau telah mencuri rahasia itu, dan untuk itu kau pun akan kumatikan, sebab aku tak ingin ada makhluk yang mengetahui rahasia itu. Bila raja duniawi menyembunyikan harta kekayaannya, ia akan membunuh dia yang mengetahui harta yang disembunyikan itu. Dan engkaulah dia."

"Rabbi," kata Iblis, "beri kiranya pertangguhan, karena hamba ini abdi Tuan; dan tunjuki hamba kiranya bagaimana hamba dapat menebus dosa hamba." "Karena begitu permohonanmu," sabda Tuhan, "akan kuberikan padamu pertangguhan;

namun sejak saat ini, akan kukenakan di lehermu kerah kutukan dan akan kulekatkan padamu nama pembohong dan pemfitnah, agar setiap orang akan waspada terhadapmu sampai hari kiamat."

Iblis berkata, "Apakah yang mesti hamba takutkan karena kutukan Tuan bila harta suci ini telah tersingkapkan bagiku? Bila kutukan datang dari Tuan, maka akan datang pula ampunan. Di mana ada racun, di sana ada pula penawarnya. Tuan mengutuk sebagian makhluk dan merestui yang lain. Kini karena hamba telah mendurhaka, maka hamba pun menjadi makhluk kutukan Tuan."

Bila kau tak dapat menemukan dan memahami rahasia yang kukatakan itu, bukanlah karena hal

itu tak ada, tetapi karena kau tak mencarinya dengan benar. Bila kau suka pilih-pilih di antara
apa-apa yang datang dari Tuhan, maka kau bukan penempuh Jalan Rohani. Bila kau memandang
dirimu sendiri dimuliakan dengan intan dan dihinakan dengan batu, maka Tuhan tak
menyertaimu. Perhatikan baik-baik, janganlah kau menyukai intan dan menolak batu, karena
keduanya datang dari Tuhan. Bila di saat kalap, kekasihmu melempari kau dengan batu, itu
lebih baik daripada permata dari wanita lain.

Di jalan penyempurnaan diri, kita tak boleh lena sejenak pun. Bila sejenak saja kita berhenti
menyempurnakan diri, kita akan tergelincir mundur.

CERITA TENTANG MAJNUN

Seorang yang mencintai Tuhan melihat Majnun tengah mengayak[1] tanah di jalanan dan
berkata, "Majnun, apa yang kaucari?" "Aku mencari Laila," katanya. Orang itu berkata lagi,
"Adakah kau berharap mendapatkan Laila di situ?" "Aku mencari dia di mana-mana," kata
Majnun, "dengan harapan akan mendapatkannya, di suatu tempat."

YUSUF HAMDANI

Yusuf Hamdani seorang yang diagungkan di zamannya, seorang arif, yang mengerti akan
rahasia-rahasia berbagai dunia. Katanya, "Segala yang tampak, baik di puncak maupun di dasar
setiap zarah, sesungguhnya ialah Yakub lain yang mengharapkan kabar tentang Yusuf yang
hilang daripadanya."

Di Jalan Rohani cinta dan pengharapan keduanya perlu. Bila kau tak memiliki yang dua ini lebih
baik kau meninggalkan pencarian itu. Kita harus berusaha menjadi sabar. Tetapi apakah
pencinta pernah bersabar? Bersabarlah dan berusahalah dengan harapan akan mendapatkan
penunjuk jalan. Kuasailah dirimu sendiri dan jangan biarkan kehidupan lahiriah menawanmu.

1 menapis, menyaring. - H.A.

CERITA TENTANG ABU SA ID MAHNAH
Syekh Mahnah ada dalam kebingungan yang amat sangat, hatinya sedih, ketika di jauhan
dilihatnya seorang tua dari desa dengan wajah yang salih sedang berjalan dengan malas,
sementara dari badannya memancar cahaya yang terang. Syekh itu memberi salam padanya
lalu menceritakan padanya tentang kesedihan yang dialaminya. Orang tua dari desa itu
mendengarkan, dan setelah berpikir sebentar, ia berkata, "O Bu Sa'id, andaikan orang mesti
mengisi ruang dari tanah yang terendah sampai ke arasy Tuhan dengan jawawut, tidak hanya
sekali melainkan seratus kali, dan andaikan seekor burung setiap kali mengambil sebutir
jawawut selama seribu tahun, dan kemudian terbang seratus kali keliling dunia, maka dalam
waktu yang sekian lamanya itu pun jiwa Tuan tak juga menerima kabar tentang istana samawi,
dan Tuan akan masih tetap jauh dari istana itu."
Kesabaran yang besar perlu bagi mereka yang menderita; tetapi tak ada yang bisa bersabar.
Jika pencarian itu beralih dari yang batiniah kepada yang lahiriah, meskipun meluas pula ke
seluruh a-lam. pada akhirnya pencarian itu tak akan memuaskan, la yang tak terlibat dalam
pencarian kehidupan batin tak lebih dari seekor binatang - demikianlah dapat kukatakan.
Bahkan dia itu tidak ada, dia sesuatu yang tak berarti, suatu bentuk tanpa jiwa.
183
MAHMUD DAN PENCARI EMAS
Suatu malam, selagi berkuda seorang diri, Mah-mud melihat seorang laki-laki sedang
mengayak tanah mencari emas; kepalanya tunduk dan orang itu di sana-sini telah menimbun
tumpukan-tumpukan debu yang sudah diayak. Sultan memandangnya, lalu melemparkan
gelangnya di antara tumpukan-tumpukan itu dan kemudian pergi memacu kudanya bagai angin.
Malam berikutnya Mahmud kembali dan mendapatkan laki-laki itu masih mengayak pula. "Apa

yang kaudapat kemarin," kata sultan, "akan cukup buat membayar upeti bagi dunia, namun kau
masih terus juga mengayak!" Laki-laki itu menjawab, "Hamba mendapatkan gelang yang Tuan
lemparkan itu, dan karena hamba telah mendapatkan harta semacam itulah maka hamba harus
terus mencari selama hidup hamba."
Jadilah seperti orang itu dan berusahalah mencari sampai pintu itu terbuka bagimu. Matamu
tak akan tertutup selalu; carilah pintu itu.

SEBUAH KALIMAT DARI RABI'AH

Seorang laki-laki berdoa, "Ya Rabbi, bukakan pintu agar hamba dapat menghadap padamu."
Mendengar doa laki-laki itu, Rabi'ah pun berkata, "O si gila! Adakah pintu itu tertutup?"

39

Hudhud melanjutkan, "Lembah berikutnya ialah Lembah Cinta. Untuk memasukinya kita harus
menjadi api yang menyala - begitulah dapat kukatakan. Kita sendiri harus menjadi api. Wajah
pencinta harus menyala, mengilau dan berkobar-kobar bagai api. Cinta sejati tak mengenal
pikiran-pikiran yang menyusul kemudian; dengan cinta, baik dan buruk pun tak ada lagi.
Tetapi akan halnya kau, yang tak acuh dan tak peduli, pembicaraanku ini tak akan
menyentuhmu, bahkan tak akan terkerat oleh gigimu. Siapa yang setia mempertaruhkan uang
tunai, bahkan mempertaruhkan kepala, untuk menjadi satu dengan sahabatnya. Yang lain-lain
puas dengan menjanjikan apa yang akan mereka lakukan untukmu besok. Bila ia yang memulai
perjalanan ini tak mau melibatkan diri seutuhnya dan sepenuhnya, ia tak akan bebas dari duka
dan kemurungan yang memberatinya. Sebelum elang mencapai tujuannya, ia gelisah dan sedih.
Jika ikan didamparkan ke pantai oleh ombak, ia menggelepar-gelepar hendak kembali ke dalam
air.

Di lembah ini, cinta dilambangkan dengan api, dan pikiran dengan asap. Bila cinta datang,
pikiran lenyap. Pikiran tak bisa tinggal bersama kedunguan cinta; cinta tak berurusan dengan
akal

pikiran insani. Bila kau memiliki penglihatan batin, zarah-zarah dari dunia yang kelihatan ini
akan tersingkap bagimu. Tetapi bila kau memandang segalanya dengan mata pikiran biasa, kau
tak akan pernah mengerti betapa perlunya mencinta. Hanya dia yang telah teruji dan bebas
dapat merasakan ini. Ia yang menempuh perjalanan ini hendaknya punya seribu hati sehingga
tiap sebentar ia dapat mengorbankan satu."

SEORANG KOJA YANG MABUK CINTA

Seorang Koja menjual segala yang ada padanya perabotan, para hamba dan segalanya, untuk
membeli bir dari seorang penjual bir yang masih muda. Ia sama sekali jadi gila karena cinta
akan penjual bir ini. Ia selalu lapar karena bila ia diberi roti, dijualnya roti itu untuk membeli
bir. Akhirnya seseorang bertanya padanya, "Bagaimana sebenarnya cinta yang membawa kau
dalam keadaan yang patut disayangkan ini? Ceritakan padaku rahasianya!" "Cinta memang
sedemikian itu," jawab orang Koja itu, "sehingga kita mau menjual barang dagangan dari

seratus dunia untuk membeli bir. Selama kita tak memahami ini, kita tak akan pernah
menghayati perasaan yang sejati tentang cinta."

CERITA TENTANG MAJNUN

Orang tua Laila melarang Majnun mendekati kemah mereka. Tetapi Majnun, yang dimabuk
cinta, meminjam kulit domba dari seorang gembala di gurun, di mana suku Laila memancangkan
kemahnya. Ia membungkukkan diri dan mengenakan kulit domba, lalu katanya pada gembala itu,

"Dengan nama Tuhan, biarlah aku ikut merangkak di tengah domba-dombamu, kemudian
bawalah kawanan domba itu melintasi kemah Laila, agar mudah-mudahan aku dapat mencium
wewangiannya yang nikmat, dan dengan menyembunyikan diri dalam selubung kulit ini mudah-
mudahan aku dapat mengusahakan sesuatu." Gembala itu berbuat seperti yang dikehendaki
Majnun, dan ketika mereka melintasi kemah Laila, Majnun melihat gadis itu, lalu pingsan. Si
gembala kemudian menggotongnya dari kemah itu ke gurun, lalu menyiram mukanya dengan air
untuk menyejukkan cintanya yang menyala.
Di hari lain, Majnun ada bersama beberapa kawannya di gurun, dan salah seorang bertanya
padanya, "Bagaimana dapat kau, seorang yang terhormat, pergi ke mana-mana dengan
bertelanjang saja? Biarlah kucari pakaian untukmu jika kau ingin." Majnun berkata, "Tak ada
pakaian yang kupakai akan layak bagi kekasihku, maka bagiku tiada yang lebih baik dari
tubuhku yang

telanjang atau selembar kulit domba. Laila, bagiku, seperti ispand penangkal pengaruh jahat.
Majnun tentulah akan senang memakai pakaian-pakaian sutera dan kain kencana, tetapi ia lebih
suka dengan kulit domba ini, karena dengan memakai ini ia akan dapat melihat sepintas wajah
Laila."
Cinta mestilah merobek-buangkan kehati-hatian. Cinta mengubah sikapmu. Mencintai ialah
mengorbankan kehidupanmu yang biasa dan meninggalkan kesenangan-kesenanganmu yang
menyolok mata.

SEORANG PENGEMIS MENCINTAI A YAZ

Seorang darwis yang miskin suatu kali jatuh cinta pada Ayaz, dan kabar itu pun segera
tersiar. Bila Ayaz berkuda di jalan yang bertaburkan wangian kesturi, darwis itu biasa

menunggu dan kemudian lari mendapatkannya, lalu menatap padanya bagai pemain polo
memancangkan matanya ke arah bola. Akhirnya orang-orang pun melaporkan pada Mahmud
tentang pengemis yang mencintai Ayaz ini. Suatu hari, ketika Ayaz berkuda bersama sultan,
maka sultan berhenti dan memandang darwis itu dan terlihat olehnya bahwa jiwa Ayaz bagai
sebutir gandum dan wajah darwis itu bagai bulatan tepung adonan yang melingkungi butir
gandum itu.

188

Tampak padanya bahwa punggung pengemis itu bungkuk bagai tongkat pemukul bola polo, dan
kepalanya berputar-putar sepenuhnya bagai bola dalam permainan polo. Mahmud berkata,
"Pengemis malang, inginkah kau minum dari satu gelas bersama Sultan?" "Meskipun Tuan sebut
hamba ini pengemis," jawab darwis itu, "namun hamba tak kalah dengan Tuanku dalam
permainan cinta. Cinta dan kemiskinan sejalan. Tuan orang yang berdaulat, dan hati Tuan
bercahaya; tetapi untuk cinta, hati yang menyala seperti hamba ini perlu. Cinta Tuan kelewat
biasa. Hamba menderita kesedihan karena perpisahan. Tuan bersama sang kekasih; tetapi
dalam bercinta kita harus mengenal bagaimana menderita kesedihan karena perpisahan."

Sultan pun berkata, "O kau yang telah menarik diri dari kehidupan yang biasa, cinta bagimu
bagai permainan polo?" "Begitulah," jawab pengemis itu, "karena bola selalu bergerak, seperti
hamba, dan hamba pun seperti bola itu. Bola dan hamba punya kepala yang berpusing, meskipun
kami tak bertangan maupun berkaki. Kami dapat bersama-sama membicarakan penderitaan
yang ditimbulkan oleh tongkat pemukul pada kami: tetapi bola itu lebih beruntung daripada
hamba, karena kuda menyentuhnya dengan kakinya setiap kali. Bola itu menerima pukulan

tongkat pemukul pada badannya, tetapi hamba merasakan pukulan-

pukulan itu dalam hati hamba."
"Darwis yang miskin," kata Sultan, "kau membanggakan kemiskinanmu, tetapi mana bukti yang
dapat kauperlihatkan?"
"Hamba korbankan segalanya demi cinta," jawab darwis itu, "itulah tanda kemiskinan rohani
hamba. Dan bila Tuan, o Mahmud, pernah menghayati cinta yang sebenarnya, korbankanlah
hidup Tuan untuk itu; bila tidak, Tuan tak berhak bicara tentang cinta."
Setelah berkata demikian, ia pun mati, dan dunia menjadi gelap bagi Mahmud.

SEORANG ARAB DIPERSIA

Suatu kali seorang Arab pergi ke Persia dan heran melihat adat kebiasaan negeri itu. Pada
suatu hari kebetulan ia melalui permukiman sekelompok kaum Oalandar[1] dan melihat beberapa
laki-laki yang tak bicara sepatah kata pun. Mereka tak punya istri dan tak punya sekeping obol
pun, tetapi mereka berhati suci dan bersih. Masing-masing memegang sebuah botol berisi
anggur pekat yang dituangkannya dengan hati-hati sebelum duduk. Orang Arab itu merasa
senang dengan mereka; ia pun berhenti dan pada saat itu hati dan pikirannya tertuju ke jalan
itu.

1 Kelompok kaum Darwis di Persia dan Arabia yang bertujuan mengembara senantiasa.
Didirikan oleh Oalandar Yusuf al-An-d alu si dari Spanyol.

Melihat ini kaum Oalandar itu berkata, "Masuklah, o orang yang tak berarti!" Maka begitulah,
mau tak mau ia pun masuk. Ia diberi sepiala anggur dan segera ia pun tak sadarkan diri. Ia jadi
mabuk dan kekuatannya hilang. Emas dan perak serta barang-barangnya yang berharga diambil
oleh salah seorang dari kaum Oalandar, dan kepadanya diberikan anggur lebih banyak lagi, dan
akhirnya ia pun dilemparkan ke luar rumah. Kemudian orang Arab itu pun pulang ke negerinya

sendiri, bermata sebelah dan miskin, keadaannya berubah dan bibirnya kering. Setiba di
tempat kelahirannya, kawan-kawannya bertanya padanya, "Ada apa? Kaupengapakan uang dan
barang-barangmu yang berharga itu? Apakah dicuri orang ketika kau tidur? Adakah kau telah
berbuat buruk di Persia? Ceritakan pada kami! Mungkin kami dapat menolongmu!"
"Aku ngeloyor ke sana-sini di jalan," katanya, "dan tiba-tiba saja aku bertemu dengan kaum
Oalandar. Tak ada yang kuketahui lagi kecuali bahwa aku telah kehilangan semua milikku dan
kini aku tak punya apa-apa lagi." Mereka minta padanya agar memberikan gambaran tentang
kaum Qalandar itu. Jawabnya hanya, "Orang-orang itu cuma mengatakan padaku, 'Masuklah'."
Orang Arab itu seterusnya tetap dalam keadaan heran dan tercengang, seperti anak kecil, dan
melongo karena kata "Masuklah"
191
Maka kau pun hendaknya melangkah maju. Bila kau tak mau, maka ikuti angan-anganmu. Tetapi
bila kau lebih menyukai kerahasiaan cinta dari jiwamu, maka kau akan mengorbankan
segalanya. Kau akan kehilangan apa yang kaupan-dang berharga, tetapi kau akan segera
mendengar kata-kata khidmat, "Masuklah".

SI PENCINTA YANG KEHILANGAN KEKASIHNYA

Seorang laki-laki yang bercita-cita luhur jatuh cinta dengan seorang wanita muda jelita.
Tetapi sementara itu wanita pujaan hatinya menjadi kurus dan sepucat ranting yang berwarna
kuning-kunyit. Hari yang cerah lenyap dari hatinya; dan maut, yang menunggu dari jauh, datang
mendekat. Ketika laki-laki yang mencintainya mengetahui ini, ia pun mengambil parang dan
berkata, "Aku akan pergi membunuh kekasihku di tempat ia terbaring agar si jelita yang bagai
lukisan yang mengagumkan ini tidak mati karena kodrat." Orang-orang pun mengatakan

padanya, "Apa kau gila! Kenapa pula kau mau membunuh wanita itu di saat ia sudah mendekati
ajalnya?" Si pencinta itu berkata, "Jika dia mati karena tanganku, maka orang-orang pun akan
membunuhku, sebab aku dilarang membunuh diriku sendiri. Kemudian di hari kiamat kelak,
kami akan bersama lagi sebagai-

mana kami sekarang ini. Jika aku dibunuh karena gairah hasratku padanya, maka kami akan
menjadi satu, seperti nyala terang pada sebatang lilin yang dinyalakan."
Para .pencinta yang telah mempertaruhkan hidupnya demi cinta mereka telah memasuki jalan
itu. Dalam kehidupan Roh, mereka menyatu dengan tambatan kasih mereka.

IBRAHIM DAN MALAIKATULMAUT

Ketika tiba saatnya sahabat Tuhan itu hendak wafat, ia enggan menyerahkan nyawanya pada
Izrail. "Tunggu," katanya pada Izrail. "Adakah Malikulalam telah memintanya?" Tetapi Allah
Taala bersabda pada Ibrahim, "Jika kau benar-benar sahabatku, tidakkah kau ingin datang
padaku? Ia yang menyesal memberikan hidupnya pada sahabatnya menghendaki hidupnya
dirobek dengan pedang." Kemudian, salah seorang yang hadir di sana berkata, "O Ibrahim,
Cahaya Dunia, mengapa Tuan tak menyerahkan hidup Tuan dengan suka hati pada Izrail? Para
pencinta di Jilan Rohani mempertaruhkan hidupnya demi cinta mereka; Tuan menganggap
hidup Tuan berharga." Kata Ibrahim, "Bagaimana dapat aku melepaskan hidupku bila Izrail
telah menghalangnya? Aku tak mengindahkan permintaannya, karena aku hanya ingat pada
Tuhan. Ketika Nimrod melepaskan aku ke dalam api dan Jibril datang pada-

ku, tak kuindahkan dia karena aku hanya ingat pada Tuhan. Karena aku memalingkan kepalaku
dari Jibril, dapatkah aku diharapkan akan menyerahkan nyawaku pada Izrail? Kalau kudengar

Tuhan bersabda, 'Berikan hidupmu padaku!' maka hidupku pun tak lebih berharga dari sebutir
gandum. Bagaimana mungkin aku memberikan hidupku pada seseorang kalau ia tidak
memintanya. Itu saja yang mesti kukatakan."

40

LEMBAH KeTIGA ATAU LEMBAH KEINSAFAN

Hudhud melanjutkan, "Setelah lembah yang kubicarakan itu, menyusul lembah yang lain
Lembah Keinsafan, yang tak bermula dan tak berakhir. Tiada jalan yang sama dengari jalan ini,
dan jarak yang harus ditempuh untuk melintasinya tak dapat diperkirakan. Keinsafan, bagi
setiap penempuh perjalanan itu, kekal sifatnya; tetapi pengetahuan hanya sementara. Jiwa,
seperti raga, ada dalam perkembangan maju dan mundur; dan Jalan Rohani itu hanya
menampakkan dirinya dalam tingkat di mana si penempuh perjalanan itu telah mengatasi
kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahannya, tidur dan kemalasannya dan setiap
penempuh perjalanan itu akan bertambah dekat dengan tujuannya, masing-masing sesuai
dengan usahanya. Meskipun seekor lalat ter-

194

bang dengan segala kemampuannya dapatkah ia menyamai kecepatan angin? Ada berbagai cara
melintasi Lembah ini, dan semua burung tidaklah sama terbangnya. Keinsafan dapat dicapai
dengan beragam cara — sebagian ada yang menemukannya di Mihrab,1 yang lain pada arca
pujaan. Bila matahari keinsafan menerangi jalan ini, masing-masing akan menerima cahaya
sesuai dengan amal usahanya dan mendapatkan tingkat yang telah ditetapkan baginya dalam
menginsafi kebenaran. Bila rahasia hakikat segala makhluk menyingkapkan dirinya dengan jelas
padanya, maka perapian dunia pun menjadi taman mawar. Ia yang berusaha akan dapat melihat
buahbadam yang terlindung dalam kulitnya yang keras itu. Ia tak akan lagi sibuk memikirkan

dirinya sendiri, tetapi akan menengadah memandang wajah sahabatnya. Pada setiap zarah ia
akan dapat melihat keseluruhan; ia akan merenungkan ribuan rahasia yang cemerlang.
Tetapi berapa banyak yang telah tersesat dalam mencari penunjuk jalan yang telah
menemukan rahasia itu! Perlu kiranya mempunyai keinginan yang dalam dan tetap untuk
menjadi sebagaimana keadaan kita semestinya buat melintasi lembah yang sulit ini. Sekali kau
telah mengenyam rahasia-

1 Ceruk di mesjid menghadap ke Mekah. (Tempat sembahyang bagi Imam yang memimpin
sembahyang bersama. - H.A.)

rahasia itu, maka kau pun akan sungguh-sungguh ingin memahami semua itu. Tetapi apa pun
yang mungkin kaucapai, jangan sekali-kali lupa akan sabda Quran, 'Adakah lagi yang lain?'
Akan halnya kau yang tidur (dan aku tak dapat memuji kau karena yang demikian), mengapa tak
bersedih? Kau yang tak melihat keindahan sahabatmu, bangunlah dan berusahalah mencari!
Berapa lama kau akan tinggal tetap sebagaimana keadaanmu sekarang, seperti keledai tanpa
tali leher!"

AIR MATA BATU

Adalah seorang laki-laki di Cina yang mengumpulkan batu-batu tiada hentinya. Ia mengucurkan
air mata berlimpahan, dan bila air mata itu jatuh ke tanah, berubahlah jadi batu, yang tiap kali
dikumpulkannya. Kalau awan mesti mencucurkan air mata seperti itu, maka akan menimbulkan
kesedihan dan keluhan.
Pengetahuan sejati menjadi milik pencari yang tulus. Jika diperlukan mencari pengetahuan ke
negeri Cina, maka pergilah. Tetapi pengetahuan dirusakkan oleh pikiran dangkal, ia mengeras,
bagai batu. Berapa lama lagi pengetahuan sejati akan terus salah dimengerti? Dunia ini, rumah

kesedihan ini, ada dalam kegelapan; tetapi pengetahuan sejati ialah permata, ia akan menyala
bagai
196
lampu dan menunjukkan jalan padamu di tempat yang kelam ini. Bila kauremehkan permata ini,
kau akan sungguh-sungguh patut disesalkan. Bila kau tercecer di belakang, kau akan menangis
pedih. Tetapi bila kau hanya tidur sedikit di malam hari, dan puasa di siang hari, kau mungkin
mendapatkan apa yang kaucari. Maka carilah, dan tenggelamkan dirimu dalam usaha mencari
itu.

PENCINTA YANG TIDUR

Seorang pencinta, merasa cemas dan risau, dan letih karena mengeluh, tertidur di atas
gundukan sebuah makam. Kekasihnya datang mendekatinya dan melihat dia tertidur, ditulisnya
sepucuk surat kecil lalu disematkannya di jubah pencintanya itu. Ketika si pencinta bangun dan
membaca apa yang telah ditulis kekasihnya itu, ia pun mengeluh sedih, karena surat itu
berbunyi, "O laki-laki goblok! Bangkitlah, dan bila kau pedagang, ber-daganglah dan dapatkan
uang; jika kau seorang zahid, bangunlah malam hari dan berdoalah pada Tuhan dan jadilah
hamba-Nya. Tetapi jika kau seorang pencinta, merasalah malu pada dirimu sendiri. Apa
gunanya tidur bagi mata pencinta? Di siang hari pencinta berlomba dengan angin; di malam hari
hatinya yang menyala membuat wajahnya bersinar seri" dengan cemerlang cahaya bulan. Jika
kau bukan laki-laki semacam itu,
197
jangan lagi berlagak mencintai aku. Jika seseorang bisa tidur di tempat lain dan bukan di
kuburnya, boleh kukatakan dia itu seorang pencinta - tetapi, pencinta dirinya sendiri."

PRAJURIT PENGAWAL YANG SEDANG DALAM BERCINTA

Seorang prajurit sedang dalam bercinta. Selagi tidak mengawal pun ia tak bisa tidur. Akhirnya
seorang kawan memintanya agar tidur beberapa jam. Kata prajurit itu, "Aku perajurit

pengawal, dan aku sedang dalam bercinta. Bagaimana aku bisa istirah? Seorang prajurit yang
sedang bertugas tak boleh tidur, maka yang demikian itu akan merupakan keuntungan bagi dia
dalam bercinta. Setiap malam cinta menguji diriku, dan karena itu aku dapat tetap berjaga
dan mengawal benteng. Cinta ini sahabat bagi prajurit pengawal, karena keadaan jaga menjadi
bagian dari dirinya; ia yang mencapai keadaan demikian akan selalu awas."
Jangan tidur, o insan, jika kau berusaha mendapatkan pengetahuan tentang dirimu sendiri.
Kawal baik-baik benteng hatimu, karena banyak pencuri di mana-mana. Jangan biarkan para
perampok mencuri permata yang kaubawa. Pengetahuan sejati akan datang pada dia yang
dapat tetap berjaga. Ia yang dengan sabar berkawal akan sadar-tahu kapan Tuhan datang
mendekat.

Para pencinta sejati yang ingin menyerahkan diri dalam bius kemabukan cinta akan pergi
menyendiri. Ia yang memiliki cinta rohani menggenggam di tangannya kunci kedua dunia. Jika
ia perempuan, ia akan menjadi laki-laki; dan jika ia laki-laki, ia akan menjadi lautan yang dalam.

MAHMUD DAN SI GILA TUHAN

Suatu hari, di gurun, Mahmud melihat seorang fakir yang menundukkan kepala dengan sedih
berpunggung bungkuk karena duka. Ketika Sultan mendekatinya, orang itu berkata, "Enyahlah!
Atau akan kupukul kau seratus kali. Pergi, kataku, kau bukan raja, melainkan orang yang

berpikiran hina, seorang kafir di mata Tuhan." Mahmud menjawab tajam, "Bicaralah padaku
sebagaimana layaknya pada seorang sultan, jangan serupa itu." Jawab fakir itu, "Jika kau tahu,
o si bodoh, bagaimana kau terjungkir-balik, kerajaan dan kekayaan pun tak ada artinya; kau
akan meratap tiada hentinya dan membakar kepalamu."

41

LEMBAH KEEMPAT ATAU LEMBAH KEBEBASAN DAN KELEPASAN

Hudhud melanjutkan, "Kemudian menyusul lembah di mana tak ada nafsu untuk memiliki atau
keinginan untuk menemukan. Dalam suasana
199
jiwa yang demikian, angin dingin pun bertiup, begitu hebat sehingga dalam sejenak saja angin
itu menimbulkan kerusakan yang luas tak terhingga: ketujuh lautan tak lebih dari sebuah
lubang air, ketujuh kaukab hanya setitik bunga api, ketujuh langit hanya sebuah bangkai,
ketujuh neraka hanya es yang hancur. Kemudian, sesuatu yang mengherankan, tak masuk akal!
Seekor semut sama kuatnya dengan seratus gajah, dan seratus kafilah tewas sementara
seekor gagak sedang mengisi temboloknya.
Agar Adam dapat menerima cahaya samawi, barisan malaikat yang berpakaian hijau dicekam
duka. Agar Nuh dapat menjadi tukang kayu Tuhan dan membuat perahu, ribuan makhluk tewas
di perairan. Puluhan ribu nyamuk menyerang tentara Abrahah agar raja itu tergulingkan.
Ribuan bayi mati agar Musa dapat melihat Tuhan. Ribuan orang mengenakan ikat pinggang
Nasrani agar Isa dapat memiliki rahasia Tuhan. Ribuan hati dan jiwa terampas agar
Muhammad dapat bermikraj suatu malam ke langit. Di Lembah ini tiada apa pun yang baru atau
yang lama akan berharga; kau boleh berbuat atau tidak berbuat. Bila kaulihat seluruh dunia
terbakar dan segala hati tak lebih dari syisy kabab, itu baru impian saja dibandingkan dengan
kenyataan yang sebenarnya. Jika puluhan ribu jiwa harus tenggelam ke lautan yang tak
terbatas, itu akan seperti setitik
200
embun belaka. Bila langit dan bumi mesti meledak jadi bagian-bagian kecil, itu tak akan lebih
dari setangkai daun yang jatuh dari pohon; dan bila segalanya mesti dimusnahkan, sejak dari

ikan hingga bulan, akankah terdapat di dasar sumur kaki seekor semut yang lumpuh? Jika
tiada lagi bekas jejak manusia maupun jin, rahasia setitik air, dari mana segala sesuatu
terjadi, masih harus direnungkan."

ORANG MUDA YANG JATUH KE DALAM SU-MUR

Di desaku ada seorang laki-laki muda, tampan seperti Yusuf, yang jatuh ke dalam sumur dan
tanah pun mengurungnya. Ketika orang-orang mengeluarkannya, dia dalam keadaan sedih.
Orang muda yang terpuji ini bernama Muhammad, dan disukai setiap orang. Bapaknya
mengeluh ketika melihat dia dan katanya, "O Muhammad, kau cahaya mataku dan jiwa
bapakmu. O 'putraku, bicaralah sepatah kata pada bapakmu!" Sang putra pun mengucapkan
sepatah kata lalu meninggal, demikianlah adanya.
O kau, yang menjadi murid muda di jalan pengetahuan rohani, dan yang dapat meninjau
merenungkan,, pikirkanlah tentang Muhammad dan Adam, pikirkan tentang Adam dan zarah-
zarah, keseluruhan dan bagian-bagian dari keseluruhan; bicaralah tentang bumi dan langit
demi langit,

tentang gunung-gunung dan lautan; bicaralah tentang peri dan dewa-dewa, tentang manusia
dan malaikat, tentang seratus ribu jiwa suci, tentang saat-saat pedih melepas nyawa; katakan
bahwa setiap pribadi, jiwa dan raga, tak berarti apa-apa. Jika kaulumatkan kedua dunia itu
menjadi debu dan kautapis seratus kali, bagaimana jadinya bagimu? Jadinya akan seperti
istana terbalik, dan kau tak menemukan apa-apa pada permukaan penapisan itu.
Lembah ini tak begitu mudah dilalui seperti yang mungkin kaukira dengan keluguanmu.
Meskipun seandainya darah hatimu akan memenuhi lautan, kau hanya akan dapat memulai
tahap pertama. Meskipun andaikata kau mesti pula menjelajahi segala jalan di dunia, namun

kau akan tetap berada pada langkah pertama. Tiada musafir yang telah mengetahui
batas-
batas perjalanan ini dan tiada pula yang telah menemukan penawar cinta. Jika kau
berhenti,
kau akan membeku, atau bahkan akan mati; jika kau melanjutkan jalanmu, senantiasa
maju, kau
akan mendengar selamanya seruan: "Pergilah terus lebih jauh lagi." Kau tak dapat
berjalan
maupun tinggal berhenti. Tak ada manfaatnya baik hidup maupun mati.
Keuntungan apa yang telah kaudapat dari segala yang telah terjadi padamu? Apa
yang telah
kauperoleh dari kesulitan-kesulitan yang berhasil kauatasi? Tak banyak artinya
apakah kau
akan

memukul-mukul kepalamu atau tidak. O kau yang mendengarkan aku, hendaklah
tinggal diam
dan berusaha dengan giat.
Tinggalkan tujuan-tujuanmu yang tak berguna dan kejarlah segala apa yang hakiki.
Bersibuklah
sedikit mungkin dengan hal-hal di dunia lahiriah, tetapi bersibuklah banyak-banyak
dengan
hal-hal di dunia batin. Maka kegiatan yang benar akan mengalahkan keadaan tak
bergiat.
Tetapi mereka yang tak menemukan penawar dalam bergiat, lebih baik tak berbuat
apa-apa
karena kau mesti tahu kapan harus bergiat dan kapan harus menahan diri dari
kegiatan. Tetapi
bagaimana mengetahui apa yang tak mungkin kauketahui? Namun masih mungkin
bergiat
seperti yang semestinya kaulakukan, meskipun tak kausadari. Lupakan segala yang
telah
kauperbuat hingga kini, dan berusahalah untuk bebas dan cukup dengan dirimu
sendiri,
meskipun kadang kau akan menangis dan kadang bergembira. Di Lembah Keempat
ini cahaya
kilat kemampuan, yang merupakan penemuan sumber-sumber dirimu sendiri,
kecukupan dirimu
sendiri, menyala sehingga panasnya membakar seratus dunia. Karena beratus dunia
menjadi

serbuk, adakah aneh kalau duniamu sendiri akan lenyap pula?
203
AHLI NUJUM
Pernahkah kaulihat seorang arif membentangkan papan ramalan dan memenuhi permukaannya
dengan pasir? Di sana dibuatnya angka-angka dan coretan garis-garis dan ditempatkannya
bintang-bintang dan kaukab, bumi dan langit. Kadang dibuatnya ramalan dari langit, kadang
dari bumi. Juga dibuatnya gambar susunan bintang dan lambang-lambang rasi bintang, dan
ditunjukkannya timbul dan tenggelamnya bintang-bintang, dan dari sini disimpulkannya
ramalan-ramalan baik atau buruk.. Setelah menujumkan nasib baik atau buruk, diangkatnya
salah satu sudut papan ramalan itu dan diserakkannya pasir itu, dan adalah seakan segala
lambang dan angka-angka itu tak pernah ada.
Permukaan dunia yang terjadi secara kebetulan ini serupa dengan papan ramalan itu. Bila kau
tak berdaya melawan keinginan akan hal-hal yang dangkal di dunia ini, maka berpalinglah
daripadanya dan duduklah di sudut. Banyak laki-laki dan perempuan menerima hidup ini tanpa
sesuatu pikiran tentang dunia lahir dan dunia batin.
LALAT DAN MADU
Seekor lalat yang sedang mencari madu melihat sebuah sarang lebah di sebuah kebun. Hasrat
akan madu telah membuatnya sedemikian rupa sehing-
204
ga kita akan memandangnya sebagai seekor singa. Dan lalat itu pun berseru, "Akan kuberi se-
obol siapa yang mau menolong membawa aku masuk ke dalam sarang ini" Ada yang merasa
kasihan padanya, dan dengan upah se-obol ditolongnya lalat itu masuk. Tetapi begitu sampai di
dalam, maka kaki lalat itu pun lekat pada madu. Meskipun ia mengepak-ngepakkan sayap dan
berloncatan ke sana-sini, namun keadaannya semakin menyedihkan, dan ia pun mengeluh, "Ini

kelaliman, ini racun. Aku terjerat. Kuberikan seobol tadi untuk masuk, tetapi kini dengan
senang kuberikan dua obol untuk keluar."
"Di Lembah ini," kata Hudhud selanjutnya, "jangan ada yang tinggal bersikap tak giat, dan
siapa pun hendaknya memasuki Lembah ini hanya setelah mencapai tingkat perkembangan
tertentu. Kini tiba saatnya untuk berusaha dan bukan tinggal dalam ketakpastian dan
melewatkan waktu dengan tak peduli. Bangkitlah kau dari sikap masa bodoh, tinggalkan
keterikatan-keterikatan lahir dan batin, dan lintasi Lembah yang sulit ini; sebab bila kau tak
meninggalkan semua itu, kau akan lebih bersikap tak peduli ketimbang kaum pemuja dewa-
dewa, dan kau tak akan pernah merasa cukup dengan dirimu sendiri."

KATA-KATA SYEKH PADA SEORANG MURIDNYA

Seorang murid minta jawaban dari gurunya atas sebuah pertanyaan yang tak berguna. Syekh
itu pun berkata, "Lebih dulu basuhlah mukamu. Dapatkah wangian kesturi tercium dalam bau
kebusukan? Aku tak memberikan pengetahuan pada orang-orang yang mabuk."

SEORANG DARWIS MENCINTAI PUTRI PEMELIHARA ANJING

Adalah pada suatu ketika seorang syekh terpuji yang mengenakan khirka kemiskinan, tetapi ia
jatuh cinta pada putri seorang yang banyak memelihara anjing, dan dengan harapan akan dapat
melihat putri itu, ia pun hidup dan tidur di jalanan. Ibu si gadis mengetahui hal ini, lalu berkata
pada syekh itu, "Kau tentu saja tahu bahwa kami ini pemelihara anjing, tetapi karena kau jatuh
hati pada putri kami, maka kau boleh mengawininya setahun lagi, dan tinggal bersama kami;
dan kau harus bersedia menjadi pemelihara anjing dan menerima cara hidup kami." Karena
syekh itu tak tanggung-tanggung cintanya, maka ia pun menanggalkan jubah sufinya dan mulai
bekerja. Setiap hari dibawanya seekor anjing ke pasar, dan yang demikian itu terus
dilakukannya selama hampir setahun. Suatu hari, seorang sufi lain,

yang juga sahabatnya, berkata padanya, "O orang hina, selama tiga puluh tahun kau telah
menekuni dan merenungi perkara-perkara rohani, dan kini kau melakukan apa yang tak pernah
dilakukan oleh orang-orang yang sejajar denganmu!"
Syekh itu menjawab, "Kau tak melihat hal yang sebenarnya, maka janganlah menyanggah. Bila
kau ingin mengerti, ketahuUah bahwa hanya Tuhanlah yang mengetahui kerahasiaan itu dan
hanya Dialah yang dapat menyingkapkannya. Lebih baik tampak menggelikan ketimbang seperti
kau, tak pernah memasuki kerahasiaan Jalan Rohani."
42

LEMBAH KELIMA ATAU LEMBAH KEESAAN

Hudhud melanjutkan, "Kau seterusnya harus melintasi Lembah Keesaan. Di Lembah ini
segalanya pecah berkeping-keping dan kemudian menyatu. Segala yang menegakkan kepala di
sini menegakkan kepala dari kerah yang satu itu juga. Meskipun kau seakan melihat wujud yang
banyak, namun pada hakikatnya hanyalah satu. Semua merupakan esa yang sempurna dalam
keesaannya. Dan sekali lagi, yang kaulihat sebagai keesaan tidaklah berbeda dengan yang
tampak sebagai banyak. Dan karena Wujud yang kubicarakan itu mengatasi keesaan dan
hitungan, jangan lagi memikirkan keabadian sebagai yang dulu dan
207
yang kemudian, dan karena kedua keabadian ini telah lenyap, jangan lagi membicarakannya. Bila
segala yang tampak menjadi tiada, apakah lagi yang tinggal untuk direnungkan?"

JAWABAN SI GILA TUHAN

Seseorang bertanya pada seorang arif, "Apakah dunia ini? Dengan apa dapat dibandingkan?"
Jawabnya, "Dunia ini, paduan dari kengerian dan kejahatan ini, ialah bagai pohon palma dari
lilin dihiasi dengan seratus warna. Bila kauremas pohon itu, ia pun menjadi segumpal lilin;
karena itu warna-warna dan bentuk-bentuk yang kaukagumi tidaklah berharga seobol pun. Jika

ada keesaan tak mungkin ada keduaan; baik 'Aku' maupun 'Engkau' tidaklah penting.
Tetapi apakah gunanya kata-kataku, meskipun itu timbul dari lubuk jiwaku, kalau kau tak
merenungkannya. Bila kau telah tercebur ke dalam lautan kehidupan lahiriah, seperti ayam
hutan dengan sayap dan lar yang tak dapat menopangnya, maka jangan sekali-kali berhenti
memikirkan bagaimana mencapai pantai."

SYEKH BU ALI DAKKAH

Seorang perempuan tua menyerahkan sekeping emas pada Bu Ali sambil berkata, "Terimalah
ini dariku." Jawab Bu Ali, "Aku hanya dapat

menerima apa-apa dari Tuhan." Perempuan tua itu menjawab dengan tepat, "Dari mana Anda
belajar melihat ganda? Anda bukan orang yang dapat menyimpul-uraikan. Sekiranya Anda tak
bermata juling, akan dapatkah Anda melihat beberapa benda serempak?"

Tiadalah Ka'bah maupun Pagoda. Pelajarilah dari mulutku ajaran yang benar - adanya Wujud
yang abadi. Kita jangan melihat siapa pun yang lain kecuali Dia. Kita ada dalam Dia, karena Dia,
dan bersama Dia. Kita mungkin pula berada di luar keadaan-keadaan ini. Siapa pun yang tak
berendam dalam Lautan Keesaan tidaklah layak sebagai umat manusia.

Akan datang hari ketika Matahari akan menyingkapkan cadar yang menyelubunginya. Selama
kau terpisah, baik dan buruk akan timbul dalam dirimu, tetapi bila kau meniadakan dirimu
sendiri dalam Matahari Hakikat Keilahian, baik dan buruk i-tu akan teratasi oleh cinta. Selagi
kau berlambat-lambat di jalan, kau akan tertahan oleh kesalahan-kesalahan dan kelemahan.

Belumkah kau menyadari bahwa dalam dirimu ada kesombongan, kecongkakan, kebanggaan-diri,
cinta-diri dan sifat-sifat lain yang kotor! Meskipun ular dan kalajengking mungkin mati
tampaknya dalam dirimu, namun mereka hanya tidur; dan bila mereka tersentuh, mereka pun
akan bangun dengan kekuatan seratus naga. Dalam masing-masing diri kita

209
ada neraka ular. Bila kau dapat menyelamatkan dirimu dari makhluk-makhluk kotor ini, kau
akan tinggal tenang; bila tidak, mereka akan me-nyakitkanmu dengan bisa meski kau di debu
kubur sekalipun hingga hari perhitungan kelak.
Dan kini, o Attar, tinggalkan pembicaraanmu yang penuh ibarat dan kembalilah pada pemerian
tentang Lembah Keesaan yang penuh rahasia itu.
Hudhud pun melanjutkan, "Bila musafir rohani memasuki Lembah ini, ia akan lenyap dan hilang
dari pandangan, karena Wujud Tak Berbanding itu menampilkan dirinya; musafir itu akan diam
karena Wujud ini akan bersabda.
Bagian akan menjadi keseluruhan, atau lebih tepat, tak akan ada lagi bagian maupun
keseluruhan. Dalam kelompok Rahasia ini akan kaulihat ribuan orang dengan pengetahuan
kecerdasan pikiran, bibir mereka ternganga diam. Apakah artinya pengetahuan kecerdasan
pikiran di sini? Ia terhenti di ambang pintu seperti bocah yang buta. Ia yang menemukan
sesuatu dari Rahasia ini memalingkan mukanya dari Kerajaan kedua dunia itu. Wujud yang
kubicarakan itu ada tidak secara terpisah; segalanya ialah Wujud ini; ada dan tiada ialah
Wujud ini."
210
DOA LUKMAN SARKHASI
Lukman Sarkhasi berkata, "O Tuhan, hamba sudah tua, dan pikiran hamba rusuh; hamba telah
tersesat dari Jalan itu. Bagi seorang abdi yang tua orang-orang biasa memberikan surat
kebebasan. Dalam pengabdian hamba padamu, o Raja hamba, rambut hamba yang hitam sudah
menjadi putih salju. Hamba seorang abdi, yang merasa sedih; berilah' kiranya hamba kini surat
kebebasan."
Sebuah suara dari dunia batin menjawab, "Kau, yang terutama telah diperkenankan ke tempat

suci ini, ketahuilah bahwa ia yang menghendaki kebebasan dari penghambaan, harus membuang
pikirannya dan tidak membiarkan dirinya diliputi kecemasan dan ketakutan."
Lukman berkata, "O Tuhan hamba, hanya Engkau yang hamba dambakan, dan hamba tahu
bahwa hamba tak boleh membiarkan diri dipengaruhi angan-angan atau kecemasan dan
ketakutan." Setelah Lukman meninggalkan semua itu, ia pun berkata, "Kini hamba tak tahu
siapa hamba. Hamba bukan abdi, tetapi siapakah hamba? Kedudukan hamba sebagai abdi sudah
berakhir, tetapi kebebasan hamba tidak menggantikannya; dalam hati hamba tiada suka
maupun duka. Hamba tanpa sifat, namun hamba tak kehilangan sifat, Hamba seorang perenung,
namun hamba tak punya renungan. Hamba tak tahu apakah Engkau hamba

atau hamba Engkau; hamba telah menjadi tiada dalam Engkau dan keduaan pun lenyaplah."

SEORANG PENCINTA MENYELAMATKAN KEKASIHNYA DARI SUNGAI

Seorang wanita muda jatuh ke dalam sungai, dan pencintanya pun terjun hendak
menyelamatkannya. Ketika si pencinta itu dapat meraihnya, wanita itu berkata, "Oh, mengapa
kaupertaruhkan hidupmu karena aku?" Jawab si pencinta, "Bagiku tiada orang lain kecuali kau.
Bila kita bersama, maka sungguh aku ini kau, dan kau aku. Kita berdua ini satu. Kedua diri kita
satu, itu saja." Bila keduaan lenyap, keesaan ditemukan.

CERITA LAIN TENTANG MAHMUD DAN AYAZ

Ada diceritakan bahwa suatu kali Faruk dan Ma-sud hadir pada pameran barisan* tentara
Mahmud yang terdiri dari gajah, kuda dan pasukan prajurit yang tak terhitung banyaknya,
sehingga bumi pun seakan tertutup dengan semut dan belalang. Ayaz dan Hassan menyertai
Mahmud yang duduk di suatu tempat yang tinggi.
Ketika bala tentara yang hebat itu berjalan dalam barisan melalui mereka, raja besar itu
dengan begitu saja berkata pada Ayaz, "Anakku, segala gajah, kuda dan prajuritku ini kini

menjadi mi-
212
likmu, karena cintaku padamu sedemikian rupa sehingga kupandang kau sebagai raja."
Meskipun kata-kata itu diucapkan oleh Mahmud yang termasyhur itu, namun Ayaz tampak tak
peduli dan tak bergerak; tiada ia berterima kasih pada raja maupun memberikan ulasan.
Dengan heran, Hassan pun berkata padanya, "Ayaz, seorang raja telah memberikan
kehormatan padamu, seorang hamba biasa, dan kau tak sedikit juga memperlihatkan tanda
berterima kasih; kau pun tak pula membungkuk maupun bersujud sebagai tanda hormat." Ayaz
sedikit berpikir dan kemudian katanya, "Mesti kuberikan dua jawaban atas celaanmu: yang
pertama ialah bahwa bila aku, yang tak punya ketetapan dan kedudukan ini, hendak
menunjukkan pengabdianku pada Raja, maka aku hanya dapat menjatuhkan diri pada debu di
hadapannya dalam semacam kehinaan diri atau jika tidak demikian, menyanyikan pujian-pujian
untuknya dengan suara melolong-lolong. Antara berbuat berlebih-lebihan dan berbuat kelewat
sedikit, lebih baik tak berbuat apa-apa. Hamba ini hamba Raja, dan hormatkui pada raja
dianggap sebagai sudah semestinya. Adapun tentang kehormatan yang telah dianugerahkan
Raja yang berbahagia ini kepadaku, seandainya kedua dunia mesti menyatakan pujian-pujian
untuknya, kesaksian keduanya itu pun tak akan sebanding dengan kebaikan Raja. Kalau aku tak
menunjukkan kelakuan yang
213
berlebihan, dan tak menyatakan kesetiaanku, adalah karena aku merasa diriku tak layak
berbuat demikian."
Hassan berkata, "O Ayaz, aku tahu sekarang bahwa kau merasa berterima kasih dan aku
menaruh percaya padamu karena kau layak mendapat seratus karunia." Kemudian tambahnya,

"Kini katakan padaku jawaban yang kedua." Tetapi Ayaz berkata, "Tak dapat aku bicara
dengan bebas di hadapanmu; itu hanya dapat kulakukan kalau aku sendirian saja dengan Raja.
Kau bukan mahram rahasia itu." Maka Raja pun minta agar Hassan meninggalkan mereka, dan
ketika tak ada lagi "kita" atau "aku", maka Ayaz pun berkata, "Ketika Raja berkenan
melemparkan pandangan pada diri hamba, ia memusnahkan adaku dengan kegemilangan
cahayanya. Karena dalam cahaya mataharinya yang gemilang itu aku tak ada lagi, bagaimana
aku akan bersujud diri? Ayaz ialah bayang-bayangnya, hilang dalam matahari wajahnya."

43

LEMBAH KEENAM, LEMBAH KEHERANAN DAN KEBINGUNGAN

Setelah Lembah Keesaan menyusul Lembah Keheranan dan Kebingungan, di mana kita menjadi
mangsa duka dan kesedihan. Di sana keluhan bagai pedang, dan setiap napas ialah keluhan
pedih;

di sana, adalah duka dan ratapan, dan kerinduan yang menyala. Siang dan malam pun serempak.
Di sana, adalah api, namun kita merasa tertekan dan tak berpengharapan. Betapakah, dalam
kebingungan ini, kita akan meneruskan perjalanan? Tetapi bagi yang telah mencapai keesaan, ia
pun lupa akan segalanya dan lupa akan dirinya sendiri. Jika ia ditanya, "Adakah kau, atau tak
adakah kau? Apakah kau merasa ada atau tidak? Apakah kau ada di tengah atau di tepi?
Apakah kau fana atau kekal?" maka ia akan menjawab dengan kepastian, "Aku tak tahu apa-
apa, aku tak mengerti apa-apa. Aku tak sadar akan diriku sendiri. Aku sedang dalam bercinta,
tetapi dengan siapa, tak tahu aku. Hatiku penuh dan sekaligus juga hampa cinta."

PUTRI RAJA MENCINTAI HAMBANYA

Seorang raja, dengan kerajaannya yang membentang hingga ke ufuk-ufuk jauh, mempunyai

seorang putri' secantik bulan. Di hadapan kecantikannya, bahkan peri-peri pun merasa malu.
Dagunya yang berlekuk serupa dengan sumur Yusuf,[1] dan ikal rambutnya melukai seratus hati.
Kedua alisnya busur kembar. Dan bila dilepaskannya panah-panah dari busur itu, ruang di
antaranya pun menyanyi-

1 Lekuk dagu sering dikiaskan dengan sumur atau mata air.

kan pujian-pujian untuknya. Matanya, yang sayu bagai kembang narsis, melemparkan duri-duri
bulu matanya di jalan para arif. Wajahnya bagai matahari ketika menggantikan keperawanan
bulan. Malaikat Jibril tak dapat mengalihkan matanya dari mutiara-mutiara dan manikam-
manikam mulutnya. Senyum bibirnya mengeringkan air hayat yang memandangnya, yang masih
mengemis sedekah dari bibir itu juga. Siapa memandang dagunya akan jatuh terjungkir ke
sumber air yang berbuih-buih.
Raja itu juga mempunyai seorang hamba, orang muda yang begitu tampan sehingga matahari
pun menjadi pucat dan cahaya bulan suram. Bila orang muda itu berjalan di jalan-jalan dan di
pasar, orang banyak pun berhenti hendak memandangnya.
Kebetulan pada suatu hari putri raja melihat hamba itu, dan segera ia pun jatuh hati. Pikiran
hilang dan cinta pun menguasainya. Menarik diri dari kawan-kawannya, putri itu merenung-
renung. Dan dengan merenung-renung dan membayangkan, ia mulai terbakar cinta. Maka
dipanggilnya kesepuluh dayang kehormatannya yang muda-muda. Mereka pemusik-pemusik
ulung, pemain alat-alat tiup dan seruling; suara mereka seperti suara bulbul, dan nyanyian
mereka, yang mencabik-cabik jiwa, sebanding dengan nyanyian Daud. Setelah menyuruh
mereka berkumpul di seke-

lilingnya, ia pun menceritakan keadaan dirinya, dengan mengatakan bahwa ia bersedia mengorbankan nama, kemuliaan dan hidupnya demi cintanya terhadap orang muda itu; sebab bila orang begitu tenggelam dalam cinta, ia canggung bagi hal-hal yang lain. "Tetapi," katanya, "bila kukatakan padanya tentang cintaku, tak sangsi lagi dia akan melakukan sesuatu yang kurang pikir. Jika diketahui orang bahwa aku telah bermesraan dengan seorang hamba, maka dia maupun aku tentu akan menderita. Sebaliknya, bila ia tak memiliki aku, aku akan mati merana di balik tirai sanastri. Aku telah membaca seratus buku tentang kesabaran, namun aku tetap tak memiliki kesabaran itu. Apa dayaku! Aku harus mendapatkan jalan untuk menikmati cinta dari pohon saru yang lampai ini, sehingga gairah jasmaniku akan sejalan dengan kerinduan jiwaku — dan ini harus dilakukan tanpa setahu dia."

Kemudian dayang-dayang yang bersuara merdu itu berkata, "Janganlah Tuanku Putri bersedih. Malam nanti kami akan membawa dia ke mari tanpa setahu siapa pun, bahkan dia sendiri tak akan tahu sedikit pun tentang itu."

Segera salah seorang gadis remaja itu pergi dengan diam-diam mendapatkan hamba itu, dan seperti bermain-main, dimintanya hamba itu membawa dua piala anggur. Ke dalam salah satu piala itu dimasukkannya obat, sambil dicari-carinya

akal agar hamba itu mau meminumnya. Segera hamba itu pun tertidur, sehingga si dayang dapat melaksanakan rencananya, dan orang muda yang berdada perak itu tetap tak kabarkan dirinya.

Ketika malam tiba, dayang-dayang kehormatan itu datang mengendap-endap ke tempat si hamba terbaring, lalu menaruh orang itu di atas tandu dan membawanya ke tempat Tuan Putri.

Kemudian mereka dudukkan hamba itu di atas singgasana kencana dan mereka
kenakan
rangkaian mutiara di kepalanya. Pada tengah malam, masih sedikit terbius oleh obat
itu, si
hamba membuka mata dan melihat istana seindah sorga, sedang di sekelilingnya
tempat-
tempat duduk dari kencana. Tempat itu diterangi dengan sepuluh lilin besar yang
diberi
wangian damar-harum, sedang kayu cendana yang semerbak terbakar dalam bejana-
bejana.
Dara-dara itu mulai menyanyi dengan lagu-lagu yang demikian merdu sehingga
pikiran seakan
mengucapkan selamat tinggal pada jiwa, dan jiwa pada raga. Kemudian matahari
anggur pun
berputar-putar sekeliling nyala lilin-lilin itu. Bingung karena kegembiraan di
seputarnya dan
silau karena kecantikan Putri raja, orang muda itu kehilangan kesadarannya. Ia benar-
benar
tidak lagi ada di atas dunia ini dan tidak pula di dunia lain. Dengan hati penuh cinta,
dan raga
dikuasai gairah damba, di tengah segala keriangan ini ia pun tenggelam dalam haru-
gembira.
Mata-

nya terpancang pada kecantikan putri raja itu dan telinganya pada bunyi seruling-
seruling
bambu. Lubang hidungnya menghirup wangian damar-harum, dan anggur di
mulutnya menjadi
serupa api cair. Putri j raja itu menciumnya, dan si hamba mengucurkan air mata
kegirangan,
sementara sang Putri menyatukan air matanya dengan air mata hamba itu. Kadang
sang Putri
menekankan ciuman manis di mulut si hamba, kadang ciuman itu dibumbui rasa
garam; kadang
sang Putri mengu-sut-masaikan rambut si hamba yang panjang itu, kadang
kehilangan dirinya
sendiri di mata si hamba. Hamba itu memiliki sang Putri; dan demikianlah mereka
lewatkan
waktu itu hingga fajar terbit di timur. Ketika sepoi pagi berembus, hamba muda itu
merasa

sedih, tetapi mereka buat lagi dia tidur, lalu mereka bawa kembali ke tempat kawan-kawannya.

Ketika dia yang berdada perak itu sadar, tanpa tahu kenapa, dia pun menangis. Orang boleh
mengatakan bahwa peristiwa itu sudah selesai, maka apa gunanya diratapi. Hamba itu
merobek-robek pakaiannya, menarik-narik rambutnya dan mengotori kepalanya dengan tanah.

Mereka yang ada di sekelilingnya menanyakan kenapa ia berbuat demikian, dan apa yang telah
terjadi. Kata hamba itu, "Tak mungkin menggambarkan apa yang telah kulihat, tiada orang lain
yang mungkin pernah melihatnya kecuali dalam mimpi, karena

apa yang telah terjadi padaku tak mungkin pernah terjadi pada siapa pun sebelumnya. Tiada
lagi rahasia yang lebih menakjubkan."

Seorang kawannya - berkata, "Bangunlah dan ceritakan pada kami setidak-tidaknya satu dari
seratus peristiwa yang terjadi itu." Jawab si hamba, "Aku bingung sebab apa yang kulihat itu
kualami dengan tubuh lain. Selagi tak mendengar apa-apa, aku mendengar segalanya; selagi tak
melihat apa-apa, aku melihat segalanya."

Yang lain berkata, "Adakah kau telah kehilangan kesadaranmu atau adakah kau telah
bermimpi?" "Ah," kata hamba itu, "aku tak tahu apakah aku mabuk atau sadar ketika itu.
Apakah lagi yang lebih membingungkan daripada sesuatu yang tak tersingkap dan juga tak
tersembunyi. Apa yang telah kulihat itu tak mungkin akan kulupakan, namun aku tak dapat
membayangkan di mana peristiwa itu terjadi. Selama semalam suntuk aku bersuka-suka dengan
seorang putri jelita yang tiada bandingnya. Siapa dan apakah sebenarnya dia itu, aku tak tahu.
Hanya cinta yang tinggal, itu saja. Tetapi Tuhan mengetahui yang sebenarnya."

SI IBU DAN ANAK PEREMPUANNYA YANG MENINGGAL

Seorang yang lalu, yang melihat seorang ibu sedang menangisi kubur anak perempuannya, ber-

kata, "Wanita ini lebih unggul daripada kami laki-laki, sebab ia tahu siapa yang telah hilang
daripadanya dan dengan siapa dia telah berpisah. Beruntunglah perempuan, atau laki-laki, yang
tahu siapa yang telah hilang daripadanya, dan siapa yang dia tangisi. Akan halnya diriku,
meskipun aku duduk meratap dan air mataku mengucur bagai hujan, namun aku tak tahu siapa
yang kutangisi. Perempuan ini menggondol bola keunggulan dari ribuan orang macam aku ini,
sebab ia telah menemukan wangian makhluk yang telah hilang daripadanya."

KUNCI YANG HILANG

Seorang sufi mendengar orang berseru, "Adakah yang menemukan kunci? Pintuku terkunci dan
aku berdiri di debu jalanan. Bila pintuku tinggal tertutup, apa yang mesti kulakukan?"
Sufi itu berkata padanya, "Mengapa kau risau? Karena pintu itu pintumu, tinggal saja di
dekatnya, meskipun tertutup. Bila kau punya kesabaran untuk menunggu cukup lama tentulah
seseorang akan membukakan pintu itu bagimu. Keadaanmu lebih baik dari keadaanku, sebab
aku tak punya pintu maupun kunci. Doakan saja pada Tuhan semoga aku dapat menemukan
pintu, yang terbuka ataupun tertutup."
Orang selalu hidup dalam angan-angan, dalam

mimpi; tiada yang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Kepada dia yang mengatakan
padamu, "Apa yang mesti kulakukan?" katakanlah padanya, "Jangan lakukan apa yang sudah
biasa kaulakukan selama ini; jangan berbuat apa yang sudah biasa kauperbuat selama ini." Ia
yang memasuki Lembah Keheranan ini cukup sedih memikirkan seratus dunia. Bagi diriku, aku
bingung dan tersesat. Ke mana aku akan melangkah? Doakan pada Tuhan semoga aku tahu!
Tetapi ingat, ratapan insan akan menurunkan kerahiman.

MURID YANG MELIHAT GURUNYA DALAM MIMPI

Seorang murid pada suatu malam melihat almarhum gurunya dalam mimpi dan berkata padanya,
"Macam mana kiranya keadaan di tempat Tuan berada sekarang? Sepeninggal Tuan, murid
Tuan ini telah terjerat dalam kebingungan dan merana karena duka."
Sang Guru menjawab, "Aku dalam keheranan sedemikian rupa, sehingga aku hanya dapat
menggigit punggung tanganku. Aku ada dalam lubang-penjara, diam tercengang-cengang; dan
aku lebih merasa terkejut daripada yang pernah kualami dalam hidup."

LEMBAH KETUJUH ATAU LEMBAH KE-TERAMPASAN DAN KEMATIAN

Hudhud melanjutkan, "Terakhir dari semua itu menyusul Lembah Keterampasan dan Kematian,
yang hampir tak mungkin diperikan. Hakikat Lembah ini ialah kelupaan, kebutaan, ketulian dan
kebingungan; seratus bayang-bayang yang melingkungimu menghilang dalam sepancar sinar
surya samawi. Bila lautan kemaharayaan mulai bergelora, pola pada permukaannya pun
kehilangan bentuknya; dan pola ini tak lain dari dunia kini dan dunia nanti. Siapa yang
menyatakan bahwa dirinya tak ada mendapat keutamaan besar? Titik air yang menjadi bagian
dari lautan raya ini akan tetap tinggal di sana selamanya dan dalam kedamaian. Di laut yang
tenang ini, kita pada mulanya hanya akan mengalami kehinaan dan keterbuangan; tetapi setelah
terangkat dari keadaan ini, kita akan memahaminya sebagai pen-ciptaan, dan banyak
kerahasiaan akan tersingkap bagi* kita.
Banyak makhluk telah salah mengambil langkah pertama, dan karena itu tak dapat mengambil
langkah kedua - mereka hanya sebanding dengan barang-barang tambang. Bila kayu cendana
dan duri-duri menjadi abu, keduanya tampak sama — tetapi mutu keduanya berbeda. Barang
najis yang dimasukkan ke dalam air mawar akan tetap tinggal
najis karena sifat-sifat dasarnya semula; tetapi barang suci yang dijatuhkan ke lautan akan
kehilangan wujudnya yang tersendiri dan akan menyatukan diri dengan lautan itu dengan segala

geraknya. Dengan berhenti ada secara terpisah ia akan mendapatkan keindahannya. Ia ada dan
tidak ada. Bagaimana hal ini mungkin
terjadi, pikiran tak dapat membayangkannya."

FATWA NASSIRUDDIN

Y
ang terkasih dari Tus, lautan rahasia-rahasia rohani itu, berkata pada salah seorang muridnya,
"Leburkan dirimu dalam api cinta hingga kau menjadi sekecil rambut, maka kau pun akan layak
menduduki tempatmu di antara ikal rambut kekasihmu. Bila matamu kauarahkan ke Jalan itu
dan bila kau awas, maka renungkanlah dan pikirkanlah, rambut demi rambut.
Ia yang membelakangi dunia ini untuk menempuh Jalan itu, akan mendapatkan kematian; ia
yang mendapatkan kematian, akan mendapatkan kebakaan. O hatiku, bila kau telah berubah
sepenuhnya, seberangilah jembatan Sirat[1] dan api yang menyala; karena bila minyak dalam
lam-

1 Sirat (lengkapnya: Sirat al-Mustakim): Jalan Lurus, Jalan Benar. Juga: Jembatan yang
melintang di atas jurang neraka; lebih halus daripada sehelai rambut, lebih tajam daripada
pedang, penuh dengan duri dan semak-duri. Mereka yang baik akan lalu dengan selamat, tetapi
mereka yang jahat akan jatuh ke dalam jurang itu.

pu itu terbakar, ia akan merupakan asap sehitam gagak tua, tetapi bila minyak itu diserap api,
ia akan tak memiliki wujudnya yang kasar lagi.
Bila kau ingin sampai ke tempat yang luhur itu, lebih dulu bebaskan dirimu sendiri; kemudian
keluarlah dari ketiadaan bagai Buraq[1] kedua. Kenakan khirka kenihilan dan minumlah dari piala
kemusnahan, kemudian kebatlah dadamu dengan ikat pinggang penafian dan kenakan di
kepalamu kecemerlangan keadaan-tiada. Tempatkan kakimu pada sanggurdi ketakterikatan,

dan pacu kudamu yang tak berguna itu ke tempat di mana tak ada apa pun lagi. Tetapi jika
dalam dirimu masih tinggal nafsu kepentingan diri biar sedikit, maka ketujuh laut akan penuh
kesengsaraan bagimu."

CERITA TENTANG KUPU-KUPU

Suatu malam, kawanan kupu-kupu berkumpul, disiksa hasrat hendak menyatukan diri dengan
lilin. Kata mereka, "Kita harus mengutus salah satu dari kita yang akan membawa keterangan
pada kita tentang sasaran cinta yang hendak kita cari itu." Maka salah seekor di antaranya
berangkat dan tiba di sebuah puri, dan di dalam puri itu ia melihat cahaya sebatang lilin. Ia
pun kem-

1 Yang Terang Bersinar. Kendaraan Nabi Muhammad waktu melakukan Mikraj malam hari.

bali, dan sesuai dengan pengertian yang diperolehnya, ia menceritakan apa yang telah
dilihatnya. Tetapi kupu-kupu arif yang mengetuai pertemuan itu menyatakan pendapatnya
bahwa utusan itu tak mengerti apa-apa tentang lilin. Maka kupu-kupu lain pun pergi ke sana
pula. Ia menyentuh nyala lilin itu dengan ujung sayapnya, tetapi panas pun menghalaukannya.
Oleh karena laporannya tak lebih memuaskan dari laporan yang pertama, maka kupu-kupu yang
ketiga pun pergi pula. Yang seekor ini, karena dimabuk cinta, melontarkan diri ke dalam nyala
lilin itu; dengan kaki depannya ia berpaut pada nyala lilin itu dan menyatukan dirinya dengan
senang pada lilin itu. Dipeluknya lilin itu sepenuhnya, dan badannya pun menjadi semerah api.
Kupu-kupu arif, yang mengawasi dari jauh, melihat bahwa nyala lilin dan kupu-kupu utusan itu
tampak satu, dan katanya, "Ia telah dapat mengetahui apa yang ingin diketahuinya; tetapi
hanya dia yang tahu, dan tak ada yang dapat menuturkannya."

SEORANG SUFI YANG MENDAPAT PERLAKUAN BURUK

Seorang sufi tengah berjalan-jalan dengan malas ketika ia dipukul dari belakang. Ia pun
menoleh dan mengatakan pada bedebah yang telah memukulnya itu, "Orang yang kaupukul ini
sudah mati lebih dari tiga puluh tahun." Si bedebah menja-

wab, "Bagaimana dapat orang yang sudah mati bicara? Hendaklah malu, kau tak menunggal
dengan Tuhan. Bila kau terpisah biar serambut saja pun dari dia, maka adalah itu seakan kau
terpisah sejauh seratus dunia."'

Bila kau menjadi abu, termasuk juga barang-barangmu, maka sedikit pun kau tak akan merasa
ada; tetapi bila, seperti pada Isa, masih tinggal padamu biar hanya sebatang jarum yang
sederhana saja, maka seratus pencuri akan menghadangmu di jalan. Walau Isa telah
membuang barang-barang bawaannya, namun jarum itu masih dapat menggores-gores
wajahnya.1.

Bila ada itu lenyap, tiada kekayaan maupun kerajaan, kehormatan maupun keagungan, akan
berarti.

PANGERAN DAN PENGEMIS

Adalah suatu ketika seorang raja mempunyai putra t yang begitu menawan seperti Yusuf,
penuh daya pesona dan keindahan. Putra raja itu dicintai setiap orang, dan semua yang
melihatnya maulah rasanya dengan senang menjadi debu di bawah

1 Waktu penyaliban, Tuhan menaikkan Isa ke langit ketujuh, dan kebetulan sebatang jarum
dan kendi yang pecah terbawa olehnya. Karena barang-barang duniawi itu menjadi larangan
Tuhan, maka Isa diturunkan ke langit keempat. Di sana ia akan tetap tinggal dalam kemuliaan
dan ia akan datang kembali pada Hari Kemudian.

kakinya. Bila ia berjalan malam-malam, adalah seakan matahari baru telah terbit di atas gurun.
Matanya bunga narsis hitam, dan bila mata itu memandang, dunia pun menyala karenanya.

Senyumnya menebarkan gula, dan di mana saja ia berjalan seribu mawar akan berbunga, tak
menunggu musim semi.
Maka adalah seorang darwis biasa yang terpikat hatinya pada pangeran muda ini. Siang dan
malam ia duduk dekat istana sang Pangeran, tidak makan tidak tidur. Mestinya ia sudah mati,
bila tidak sekali-sekali dapat melihat sepintas pangeran muda itu ketika muncul di pasar.
Tetapi bagaimana mungkin seorang pangeran yang semulia itu melipur seorang darwis miskin
dalam keadaan demikian? Namun orang biasa ini, yang merupakan bayang-bayang, bagian dari
sebutir zarah, ingin mendekap matahari cemerlang itu di dadanya.
Suatu hari ketika pangeran itu sedang dijulang di kepala para abdinya, darwis itu bangkit
berdiri dan berseru-seru, mengatakan, "Sudah gila hamba ini, hati hamba teramat sedih,
hamba tak sabar dan tak kuat lagi menderita," lalu ia pun memukul-mukulkan kepalanya ke
tanah di hadapan sang Pangeran, Salah seorang pengawal istana hendak menyuruh bunuh
darwis itu, lalu menghadap raja. "Tuanku," katanya, "seorang yang tak waras telah jatuh cinta
kepada putra Tuanku."
228
Raja pun amat murka. "Hukum si jahanam yang berani mati itu dengan hukum tusuk," katanya.
"I-kat tangan dan kakinya, dan pancangkan kepalanya di atas tiang." Orang istana itu pun
segera pergi menjalankan perintah raja. Orang-orang pun memasang tali jerat di leher
pengemis itu lalu menyeretnya ke tiang. Tak seorang tahu apa yang akan terjadi dan tak
seorang pun membela si pengemis. Setelah wazir menyuruh bawa dia ke bawah tiang
perantaian, darwis itu pun menjerit sedih dan katanya, "Demi kasih Tuhan, beri hamba
pertangguhan, agar setidak-tidaknya hamba dapat mengucapkan doa di bawah tiang
perantaian." Ini dikabulkan, dan darwis itu pun bersujud dan berdoa, "O Tuhan, karena raja

telah memerintahkan untuk membunuh hamba — hamba yang tak berdosa ini - maka karuniai
hamba, abdi yang bodoh ini, sebelum hamba mati, dengan kemujuran untuk melihat - biar
sekali saja pun - wajah pangeran muda itu, sehingga hamba dapat menyerahkan diri hamba
sebagai korban. O,^ Tuhan, Raja hamba, yang mendengarkan seribu doa, kabulkan permohonan
hamba yang terakhir ini."
Begitu darwis itu selesai mengucapkan doa itu, maka panah hasratnya pun segera mencapai
sasarannya. Wazir pun mengetahui keinginannya yang tersembunyi itu dan menaruh kasihan
padanya. Ia pun menghadap raja dan menjelaskan ihwal yang sebenarnya. Mendengar itu raja
pun termenung; kemudian perasaan belas kasihan punjneme-nuhi hatinya, dan ia mengampuni
darwis itu, lalu berkata pada sang Pangeran, "Pergilah mendapatkan si miskin itu di bawah
tiang perantaian. Berlakulah lemah lembut padanya, dan ajak dia minum bersama, karena dia
telah mengenyam racunmu. Bawa dia ke tamanmu dan kemudian bawa dia ke mari."
Pangeran muda, Yusuf kedua itu, segera pergi - matahari yang berwajah api itu datang
bertemu muka dengan sebuah zarah. Lautan mutiara-mutiara indah itu pergi mencari setitik
air. Pukul-pukullah kepalamu karena gembira, tapakkan kakimu menari, dan bertepuk.tanganlah!
Tetapi darwis itu ada dalam putus asa; air matanya membuat debu menjadi lumpur, dan dunia
pun menjadi berat karena keluhan-keluhannya. Bahkan pangeran itu sendiri tak dapat menahan
tangisnya. Ketika darwis itu melihat air mata sang Pangeran, ia berkata, "Q Pangeran, kini
Tuan boleh mengambil nyawa hamba." Dan setelah berkata demikian, ia menghembuskan
napasnya yang terakhir, mati. Ketika mengetahui bahwa ia telah menjadi satu dengan yang
dikasihinya, maka tak ada lagi keinginan-keinginan lain yang tinggal padanya.

O kau, yang ada namun sekaligus juga sesuatu yang tak berarti, dengan
kebahagiaanmu yang
bercampur dengan kesengsaraanmu, bila kau belum pernah mengalami kegelisahan,
bagaimana

kau akan menghargai ketenangan? Kaurentang-kan tanganmu hendak mencapai kilat
tetapi
terhalang oleh timbunan salju yang tersapu. Berusahalah dengan berani, bakar-
musnahkan
pikiran, dan serahkan dirimu pada kedunguan. Bila kau ingin menggunakan ilmu
alkimia1 ini,
renungkanlah sedikit, dan ikuti contohku, tinggalkan dirimu sendiri; dari pikiranmu
yang
mengelana hendaklah kau menarik diri ke dalam jiwamu agar kau dapat sampai pada
kepapaan
rohani. Akan halnya diriku, yang bukan aku dan bukan pula yang-lain-dari-aku, telah
tersesat
dari diriku sendiri, dan tak mendapatkan penawar lain kecuali putus asa.

PERTANYAAN SEORANG MURID PADA SYEKHNYA

Seseorang yang berusaha mengatasi kelemahannya pada suatu ketika bertanya pada
Nuri,
"Bagaimana aku akan dapat mencapai persatuan dengan Tuhan?" Nuri menjawab,
"Untuk itu,
kau harus menyeberangi tujuh lautan cahaya dan tujuh lautan api, dan menempuh
jalan yang
amat panjang. Bila kau telah menyeberangi dua kali tujuh lautan ini, seekor ikan
akan menghela
kau kepadanya,

1 Ilmu kimia kuno; tujuannya yang terutama ialah mengubah logam-logam biasa
menjadi emas
dan menemukan minuman yang dapat membuat orang tetap muda. Di sini tentu saja
dipakai
dalam arti metaforis. - H.A.)

ialah macam ikan yang bila bernapas menyedot ke dadanya yang awal dan yang
akhir. Ikan yang
mengagumkan ini tak berkepala maupun berekor. Ia menahan diri di tengah lautan,
diam dan
terpisah; ia menyapu-hilangkan kedua dunia dan ia menyerap segala makhluk tanpa
kecuali."

45

SIKAP BURUNG-BURUNG

Setelah burung-burung mendengarkan pembicaraan Hudhud, kepala mereka pun terkulai, dan
kesedihan mencucuk-cucuk hati mereka. Kini mereka mengerti betapa sulit bagi sekepul debu
seperti mereka untuk meregang busur sehebat itu. Begitu besar gairah mereka sehingga
banyak yang mati di tempat dan saat itu. Tetapi yang lain-lain, betapa sengsaranya pun,
memutuskan untuk menempuh jalan panjang itu. Bertahun-tahun mereka mengembara
melintasi gunung demi gunung dan lembah demi lembah, dan sebagian besar hidup mereka
mengalir lalu di perjalanan itu. Tetapi bagaimana mungkin menuturkan segala yang telah
terjadi pada mereka? Perlu berjalan bersama mereka dan mengetahui kesulitan-kesulitan
meieka, serta mengikuti pengembaraan-pengembaraan di jalan panjang itu; barulah kita dapat
menyadari penderitaan burung-burung itu.

Pada akhirnya, hanya sejumlah kecil dari kawan -

an yang besar itu dapat sampai ke tempat mulia yang ditunjukkan Hudhud. Dari ribuan burung
itu hampir semuanya telah lenyap. Banyak yang hilang di lautan, yang lain binasa di puncak
gunung-gunung tinggi, disiksa dahaga; yang lain lagi terbakar sayapnya, sedang hatinya
mengering karena api matahari; sebagian dimangsa macan dan macan tutul, sebagian lagi mati
kecapekan di gurun-gurun dan di hutan-hutan belantara, dengan bibir kering dan tubuh
kepanasan; ada yang menjadi gila dan saling berbunuhan karena sebutir jawawut; ada pula yang
karena lemah oleh penderitaan dan keletihan, jatuh di jalan dan tak kuat melanjutkan
perjalanan lebih jauh lagi; yang lain, bingung karena apa-apa yang mereka lihat, berhenti di
tempat itu, tercengang-cengang; dan banyak, yang telah berangkat lantaran ingin tahu atau

senang, tewas tanpa mendapat gambaran tentang apa yang mereka cari dalam
perjalanan yang
telah mulai mereka tempuh itu.
Karena itu, dari semua burung yang beribu-ribu itu, hanya tiga puluh saja yang dapat
sampai
ke tujuan perjalanan itu. Dan mereka ini pun kebingungan pula, letih, dan sedih, tak
berbulu
dan bersayap lagi. Tetapi kini mereka ada di muka pintu Yang Mulia, yang tak
terperikan, dan
yar » hakikat dirinya tak terpahami-Wujud yang mengatasi i. pikiran dan
pengetahuan
makhluk. Maka memancarlah kilat kepuasan, dan seratus dunia
233
pun terbakar musnah dalam sekejap saja. Dan mereka pun melihat ribuan matahari,
masing-
masing lebih gemilang dari yang lain, ribuan bulan dan bintang, semua sama
indahnya, dan
melihat semua itu, mereka pun keheranan dan bergairah bagai sebutir zarah debu,
dan mereka
pun berseru, "O Paduka yang lebih cemerlang dari surya! Yang membuat surya
tampak bagai
sebutir zarah, bagaimana mungkin kami terlihat di muka Paduka? Ah, mengapa kami
telah
menanggung segala penderitaan di Jalan itu dengan begitu sia-sia? Setelah
meninggalkan
segalanya dan diri kami sendiri, kami kini tak mungkin mendapatkan apa yang telah
kami
usahakan. Di sini tak penting lagi apakah kami ada atau tidak."
Maka burung-burung yang cemas sehingga mereka menyerupai ayam jago yang
setengah mati
itu tenggelam dalam putus asa. Waktu yang lama pun berlalu. Ketika, pada saat yang
baik, tiba-
tiba pintu terbuka, keluarlah kepala rumah tangga keraton, salah seorang abdi keraton
Seri
Baginda. Ia memeriksai burung-burung itu dan mengetahui bahwa dari yang beribu-
ribu itu
hanya tiga puluh ekor burung itu yang tinggal.
Ia pun berkata, "Nah, wahai burung-burung, dari mana kalian datang, dan hendak
mengapa

kalian ke mari? Siapa nama kalian? Wahai kalian yang tak memiliki apa pun, di mana rumah
kalian? Kalian disebut apa di dunia? Apa yang mung-
234
kin dilakukan dengan sekepul debu yang lemah macam kalian ini?"
"Kami datang," kata mereka, "Untuk mengakui sang Simurgh sebagai Raja kami. Karena cinta
dan damba kami terhadapnya, kami telah kehilangan akal dan kedamaian pikiran. Di masa yang
sudah begitu lama berlalu, ketika kami berangkat dalam perjalanan ini, kami beribu-ribu, dan
kini hanya tiga puluh yang sampai ke keraton mulia ini. Kami tak mungkin percaya bahwa Raja
akan memurkai kami setelah kami mengalami segala penderitaan itu. Ah, tidak! Ia hanya akan
memandang kami dengan pandangan penuh kemurahan!"
Kepala rumah tangga keraton itu menjawab, "O kalian yang risau dalam hati dan pikiran,
apakah kalian ada atau tak ada di alam semesta, Raja senantiasa kekal adanya. Beribu-ribu
makhluk dunia tak lebih dari semut depan pintu gerbangnya. Kalian tak lain hanya membawa
keluh dan ratapan. Kalau demikian kembalilah ke tempat asal kalian, o kepul tanah yang hina!"
Mendengar itu, burung-burung itu kejang-kaku karena heran. Namun begitu, ketika mereka
sadar kembali, mereka pun berkata, "Akankah Raja agung itu menolak kami begitu hinanya?
Dan jika memang demikian sikapnya pada kami, tak mungkinkah ia mengubah sikap itu terhadap
yang patut mendapat kemuliaan? Ingatlah Majnun yang mengatakan, 'Jika semua orang yang
tinggal di
235
bumi ini ingin menyanyikan pujian bagiku, tak akan kuterima mereka; aku lebih senang
menerima hinaan-hinaan Xaila. Satu saja hinaannya bagiku lebih dari seratus pujian yang
datang dari wanita lain!"

"Kilat keagungannya akan memancar sendirinya," kata kepala rumah tangga keraton itu, "ia
akan mengangkat pikiran dari segala jiwa. Apakah gunanya bila jiwa hancur karena seratus
duka? Apakah gunanya pada saat ini berada dalam keagungan atau kehinaan?"
Burung-burung, yang dibakar cinta itu, berkata, "Bagaimana mungkin kupu-kupu
menyelamatkan diri dari nyala api bila ia ingin menjadi satu dengan nyala api itu? Sahabat yang
kita cari akan memuaskan kita dengan memperkenankan kita menyatukan diri padanya. Bila kini
kami ditolak, apakah lagi daya kami? Kami seperti kupu-kupu yang menginginkan persatuan
dengan nyala lilin. Banyak yang meminta pada kupu-kupu itu agar tak mengorbankan diri begitu
konyol dan demi tujuan yang sedemikian langka pula, namun kupu-kupu itu mengucapkan terima
kasih pada mereka atas nasihat itu dan mengatakan pada mereka bahwa karena hatinya telah
diserahkan pada nyala lilin itu buat selamanya, maka tak ada lagi yang mesti dipersoalkan."
Setelah menguji burung-burung itu, maka kepala rumah tangga keraton itu pun membukakan
236
pintu, dan ketika ia menyingkapkan seratus tabir, satu demi satu, maka sebuah dunia baru di
balik tabir itu tersingkap. Kini cahaya dari segala'eahaya memancar, dan sekalian burung-
burung itu duduk di atas masnad} tempat duduk Yang Mulia dan Agung. Kepada mereka
diberikan nas, dan mereka diminta membaca itu, dan setelah membaca dan merenungkan,
mereka pun dapat memahami keadaan mereka. Ketika mereka sepenuhnya merasa tenang dan
terlepas dari segala apa pun, mereka menjadi sadar bahwa sang Simurgh ada di sana bersama
mereka. Segala yang telah mereka perbuat dahulu terhapus. Matahari keluhuran memancarkan
sinarnya, dan dalam saling merenungi wajah sesama mereka, ketiga puluh burung (si-murgh)

dari dunia luar ini menatap sang Simurgh dari dunia dalam. Ini amat menakjubkan sehingga
mereka tak tahu apakah mereka masih tetap mereka atau apakah mereka telah menjadi sang
Simurgh. Akhirnya, dalam suasana tafakur itu, mereka menyadari bahwa mereka sang Simurgh
dan bahwa sang Simurgh ketiga puluh burung itu juga. Ketika mereka menatap sang Simurgh,
mereka melihat bahwa sungguh sang Simurgh yang ada di sana itu, dan ketika mereka
mengarahkan pandang ke diri mereka sendiri, mereka melihat bahwa mereka sendiri sang
Simurgh. Dan mengamati

1 tempat duduk raja-raja, yang cukup lebar buat beberapa orang.

keduanya serempak, yaitu diri mereka sendiri dan Dia, mereka pun menyadari bahwa mereka
dan sang Simurgh itu wujud yang satu dan yang itu juga. Tiada siapa pun di dunia pernah
mendengar tentang sesuatu yang seperti itu.

Kemudian mereka tenggelam dalam tafakur, dan sejenak kemudian, tanpa menggunakan kata-
kata, mereka mohon pada sang Simurgh agar menyingkapkan pada mereka rahasia tentang
rahasia keesaan dan kejamakan segala wujud. Sang Simurgh, juga tanpa kata-kata,
memberikan jawaban ini, "Matahari keluhuranku ialah cermin. Siapa bercermin di sana melihat
jiwa dan raganya, melihat semua itu sepenuhnya. Karena kalian telah datang sebagai tiga puluh
burung, si-murgh, kalian pun akan melihat tiga puluh burung dalam cermin itu. Bila empat puluh
atau lima puluh yang datang, tentu akan melihat sejumlah itu pula. Meskipun kalian kini telah
berubah sepenuhnya, namun kalian melihat diri kalian sendiri sebagaimana keadaan kalian
dahulu.

Dapatkah penglihatan seekor semut sampai ke bintang Kartika yang sayup? Dan dapatkah
serangga mengangkat landasan? Pernahkah kalian melihat nyamuk mencaplok gajah? Segala

yang telah kalian ketahui, segala yang telah kalian lihat, segala yang telah kalian katakan atau
kalian dengar — semuanya bukan yang itu lagi. Bila kalian melintasi lembah-lembah Jalan
Rohani dan
238
bila kalian melakukan kewajiban-kewajiban yang baik, kalian melakukan semua itu dengan
kegiatanku yang menyertai kalian; dan kalian dapat melihat lembah-lembah hakikat dan
kesempurnaanku. Kalian yang hanya tiga puluh burung saja, sepantasnya merasa kagum, tak
sabar dan heran. Tetapi aku lebih dari tiga puluh burung. Aku hakikat sang Simurgh yang
sejati itu sendiri. Maka leburkan diri kalian dalam diriku dengan jaya dan gembira, dan dalam
diriku kalian akan menemukan diri kalian sendiri."
Segera sesudah itu, burung-burung itu akhirnya meniadakan diri mereka sendiri dalam diri
sang Simurgh bayang-bayang telah lenyap dalam cahaya surya, dan begitulah adanya.
Segala yang telah kaudengar, kaulihat atau kauketahui bukan pula awal dari apa yang harus
kauketahui, dan karena permukiman yang bobrok di'dunia ini bukan tempatmu, maka kau harus
meninggalkannya. Carilah pokok pohon itu, dan jangan risaukan apakah cabang-cabangnya ada
atau tidak ada.

KEBAKAAN SETELAH KEMUSNAHAN 1

Setelah seratus ribu keturunan berlalu, burung-burung fana itu dengan sendirinya
menyerahkan diri pada kemusnahan sepenuhnya. Tiada siapa pun, baik muda maupun tua, dapat
berbicara de-
239
ngan tepat tentang Kematian atau kebakaan. Sebagaimana jauhnya kedua hal ini dari kita,
sedemikian pula pemerian tentang keduanya tak mungkin jelas atau pasti. Jika pembacaku

mengharapkan penjelasan dengan amsal tentang kebakaan yang menyusul setelah kemusnahan,
untuk itu perlu kutulis buku lain. Selama kau terikat dengan perkara-perkara dunia, kau tak
mungkin menempuh Jalan itu, tetapi bila dunia tak lagi mengikatmu, kau akan dapat
memasukinya seperti dalam mimpi; tetapi mengetahui tujuannya, kau pun akan melihat
manfaatnya. Suatu benih diasuh di antara seratus pemeliharaan dan cinta sehingga ia dapat
menjadi makhluk yang cerdas dan berkegiatan. Ia dididik dan diberi pengetahuan yang perlu.
Kemudian maut datang dan segalanya terhapus, keagungannya tergulingkan. Demikianlah suatu
makhluk telah menjadi debu jalanan. Berkali-kali ia telah dimusnahkan; tetapi sementara itu,
ia telah dapat mengetahui seratus rahasia yang sebelumnya tak pernah disadarinya, dan pada
akhirnya ia mendapat kebakaan, dan beroleh kehormatan sebagai ganti kehinaan. Tahukah kau
apa yang kaumiliki? Masuklah ke dalam dirimu sendiri dan renungkan ini. Selama kau tak
menyadari kenihilanmu, dan selama kau tak meninggalkan kebanggaan diri, kesombongan dan
cinta-diri, kau tak akan dapat mencapai puncak ke-

bakaan. Di Jalan itu kau tercampak dalam kehinaan dan terangkat dalam kehormatan.
Dan kini ceritaku pun selesai, tak ada lagi yang mesti kukatakan.

AKHIRUL KALAM

O Attar! Telah kautebarkan di dunia isi bejana wangian kerahasiaan itu. Segala ufuk dunia
penuh dengan wangianmu dan para pencinta terusik karena kau. Sajak-sajakmu ialah capmu;
dan itu dikenal sebagai Mantiq Uttair dan Makamat Utti-yur. Musyawarah dan percakapan

serta pembicaraan burung-burung itu ialah tahapan-tahapan di jalan kenanaran; atau katakanlah, itu Diwan Kemabukan namanya.
Masuklah ke diwan ini dengan cinta. Bila Buldul cintamu menggelepar lari dan kau mendambakan sesuatu, berbuatlah sejalan dengan dambamu. Cinta ialah penawar bagi segala
sangsai, dan ia penawar jiwa di kedua dunia.
O kau yang telah melangkah di jalan kemajuan batin, jangan baca bukuku hanya sebagai karya
puisi, atau sebagai buku sihir, tetapi bacalah dengan pengertian; dan untuk itu, orang harus
lapar akan sesuatu, tak puas dengan dirinya sendiri dan dunia ini.
Ia yang tak mencium wangian pembicaraanku belum lagi menemukan jalan para pencinta. Tetapi
ia yang mau membaca ini dengan cermat akan men-

jadi giat, dan akan layak menempuh Jalan yang kubjcarakan itu. Sehubungan dengan pembicaraanku ini. mereka dari dunia lahiriah akan serupa orang-orang yang mati tenggelam,
tetapi orang-orang dari dunia batin akan memahami rahasianya. Bukuku ialah perhiasan
/amannya; sekaligus ini persembahan bagi orang-orang terkemuka dan hadiah bagi orang
kebanyakan. Bila seseorang sedingin es membaca buku ini, ia akan memancar bagai api dari
dalam tabir yang menyembunyikan rahasia itu daripadanya. Tulisanku memiliki keistimewaan
yang mengagumkan — ia akan memberikan lebih banyak manfaat sesuai dengan bagaimana cara
membacanya. Jika sering engkau membacanya, ia akan memberikan manfaat padamu lebih
banyak lagi pada setiap kali. Cadar wanita sanastri ini akan tersingkap bagimu sedikit demi
sedikit di tempat yang terhormat dan baik saja. Aku telah menebarkan mutiara-mutiara dari
lautan renungan; dengan itu aku pun* terbebas dari kewajiban yang mesti kupenuhi, dan buku

ini ialah buktinya.
Tetapi bila aku kelewat banyak memuji diri sendiri, mungkin kau tak setuju; sungguhpun ia

yang tak berat sebelah akan mengakui jasaku, sebab cahaya purnamaku tak tersembunyi. Jika
diriku sendiri tak dikenang, aku akan dikenang sampai hari kiamat karena mutiara-mutiara
puisi yang telah kutebarkan di atas kepala orang banyak.
243
Kubah-kubah langit akan hancur sebelum sajak ini nanti sirna.
Pembaca, bila kau mengalami keadaan yang baik karena telah membaca sajak ini dengan penuh
perhatian, kenang penulisnya dalam doa-doamu. Telah kutaburkan di sana-sini bunga-bunga
mawar dari kebun. Kenang aku baik-baik, o sahabat-sahabatku! Setiap guru menyingkapkan
gagasan-gagasannya dengan caranya sendiri yang khas, dan kemudian ia pun lenyap. Seperti
mereka yang lebih dulu dari aku, aku telah memperlihatkan burung jiwaku pada orang-orang
yang tidur. Mungkin tidur yang memenuhi hidupmu telah mepjauhkan kau dari pembicaraan ini;
tetapi, setelah mendengar ini, jiwamu akan dibangunkan oleh rahasia yang disingkapkannya.
Dan kini pikiranku hitam karena asap bagai mihrab yang diberi berlampu. Telah kukatakan
dalam hati, "O kau yang begitu banyak bicara, ketimbang begitu banyak bicara, pukullah
kepalamu dan carilah rahasia-rahasia itu. Apakah gunanya segala pembicaraan ini bagi orang-
orang yang dirusakkan oleh nafsu mementingkan diri sendiri. Apakah yang mungkin timbul dari
hati yang diliputi kesombongan dan kebanggaan diri?"
Bila kau mengharapkan lautan jiwamu tetap tinggal dalam' gerak yang bermanfaat, kau harus
mematikan diri terhadap hidupmu yang dulu, dan kemudian tinggal diam membisu.
244
ATTAR
Faridu'd-Din Abu Hamid Muhammad bin Ibrahim lebih dikenal dengan nama Attar, si penyebar
wangi. Meskipun sedikit yang diketahui dengan pasti tentang hidupnya, namun agaknya dapat

dikatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1120 Masehi dekat Nisyapur di Persia Barat Laut
(tempat kelahiran Omar Khayyam). Tarikh wafatnya tak diketahui dengan pasti, tetapi dapat
diperkirakan sekitar tahun 1230, sehingga ia hidup sampai usia seratus sepuluh tahun.
Sebagian besar dari apa yang diketahui tentang dirinya bersifat legendaris, juga kematiannya
di tangan seorang prajurit Jenghis Khan. Dari catatan kenang-kenangan pribadinya yang
tersebar di antara tulisan-tulisannya agaknya dapat disebutkan bahwa ia melewatkan tiga
belas tahun dari masa mudanya di Meshed. Menurut Dawlatshah, suatu hari Attar sedang
duduk dengan seorang kawannya di muka pintu kedainya, ketika seorang darwis datang
mendekat, singgah sebentar, mencium bau wangi, kemudian menarik napas panjang dan
menangis. Attar mengira darwis itu berusaha hendak membangkitkan
245
belas kasihan mereka, lalu menyuruh darwis itu pergi.
Darwis itu berkata, "Baik, tak 'ada satu pun yang menghalangi aku meninggalkan pintumu dan
mengucapkan selamat tinggal pada dunia ini. Apa yang kupunyai hanyalah khirka yang lusuh ini.
Tetapi aku sedih memikirkanmu, Attar. Mana mungkin kau pernah memikirkan maut dan
meninggalkan segala harta duniawi ini?" Attar menjawab bahwa ia berharap akan mengakhiri
hidupnya dalam kemiskinan dan kepuasan sebagai seorang darwis. "Kita tunggu saja," kata
darwis itu, dan segera sesudah itu ia pun merebahkan diri dan mati.
Peristiwa ini menimbulkan kesan yang amat dalam di hati Attar sehingga ia meninggalkan kedai
ayahnya, menjadi murid Syekh Bukn-ud-din yang terkenal, dan mulai mempelajari sistem
pemikiran sufi, dalam teori dan praktek. Selama tiga puluh sembilan tahun ia mengembara ke
berbagai negeri, belajar di permukiman-permukiman para syekh dan mengumpulkan tulisan-

tulisan para sufi yang saleh, sekalian dengan legenda-legenda dan cerita-cerita. Kemudian ia
pun kembali ke Nisyapur di mana ia melewatkan sisa hidupnya. Konon ia memiliki pengertian
yang lebih dalam tentang alam pikiran sufi dibandingkan dengan siapa pun di zamannya. Ia
mengarang sekitar dua ratus ribu sajak dan banyak karya prosa.
246
Ia hidup sebelum Jalal-uddin Rumi. Ditanya siapa yang lebih pandai di antara keduanya itu,
seorang Sufi mengatakan, "Rumi membubung ke puncak kesempurnaan bagai rajawali dalam
sekejap mata; Attar mencapai tempat itu juga dengan merayap seperti semut." Rumi
mengatakan, "Attar ialah jiwa itu sendiri."
Garcin de Tassy menuturkan bahwa dalam tahun 1862 Nicholas Khanikoff menemukan sebuah
batu nisan di luar Nisyapur, yang didirikan antara tahun 1469 dan 1506 (sekitar dua ratus lima
puluh tahun sepeninggal Attar). Di situ terukir inskripsi dalam bahasa Parsi. Terjemahan
Tassy atas inskripsi itu ke dalam bahasa Prancis dapat diterjemahkan pula sebagai berikut:
Allah Kekal Dengan nama Allah Yang Pengasih Yang Pengampun
Di sini di taman Adn bawah, Attar menebarkan wangi pada jiwa orang-orang yang paling
sederhana. Inilah makam seorang yang begitu mulia sehingga debu yang terusik kakinya akan
merupakan kollirium di mata langit; makam sye-ikh Attar Farid yang terkenal, yang menjadi
ikutan orang-orang suci; makam penebar wangi yang utama dengan napasnya yang mengharumi
dunia dari Kaf ke Kaf. Di kedainya, sarang para malaikat, langit bagai botol obat semerbak
dengan wangi sitrun. Bumi Nisyapur akan terkenal hingga hari kiamat karena orang yang
termasyhur
247
ini. Tambang emasnya terdapat di Nisyapur sebab ia dilahirkan di Zarwand di wilayah Gurgan.

Ia tinggal di Nisyapur selama delapan puluh dua tahun, dan tiga puluh dua tahun dari waktu itu
dilewatkannya dalam ketenangan. Dalam usia yang sudah amat lanjut ia dikejar-kejar pedang
pasukan tentara yang menelan segalanya. Farid tewas di zaman Hulaku Khan, terbunuh sebagai
syahid dalam pembantaian besar-besaran yang terjadi ketika itu . . . Semoga Tuhan Yang
Maha Tinggi mempersegar jiwanya! Tingkatkanlah, o Rabbi, kebajikannya.
Makam orang yang mulia ini terletak di sini dalam wilayah pemerintahan Syah Alam, Sri
Baginda Sultan Abu Igazi Hussein ....
Selebihnya, inskripsi itu menyatakan pujian terhadap Sultan. Agaknya tak ada catatan tertulis
dewasa ini tentang bagaimana, bila, dan di mana dia meninggal dan dikuburkan.

CATATAN TENTANG KAUM SUFI

Sebutan Sufi diturunkan dari kata, bulu domba jubah bulu domba kaum zahid. Kaum Sufi
mengikuti ajaran batiniah dari Quran. Bersama dengan sistem pemikiran yang berdasarkan
petunjuk-petunjuk dari kitab suci mereka, mereka mempunyai metoda yang praktis untuk
menyempurnakan diri sendiri, yang diajarkan secara lisan. Dengan latihan-latihan, pengambilan
sikap dan tarian, tenaga-tenaga insan yang senantiasa ter-lucut dari dirinya, akan bisa
dimanfaatkan dan diarahkan untuk pengembangan batin dan peningkatan kesadaran. Maksud
dan tujuannya ialah persatuan jiwa dengan Tuhan. Mungkin ada saat-saat pendahuluan tentang
ini — saat-saat penyingkapan keinsafan (revelation) dan haru-gembira (ecstasy) — "karunia-
karunia", demikianlah biasa disebutkan, tetapi kesempurnaan, persatuan dengan Tuhan, harus
diusahakan; harus ada usaha yang terus-menerus.
Ada satu Tuhan. Segala sesuatu ada dalam Dia, dan Dia ada dalam segalanya. Segala sesuatu,
yang tampak dan tak tampak, adalah pancaran-

pancaran daripada-Nya. Agama-agama, pada hakikatnya, bukanlah yang terutama, meskipun agama-agama itu dapat berguna untuk memimpin manusia ke arah Kenyataan. Baik dan Buruk, sebagaimana kita mengartikannya, tidaklah ada sebenarnya, karena segalanya bertolak dari Wujud Yang Satu, Tuhan; tetapi serempak dengan itu, ada "baik sejati" dan "buruk sejati". Manusia tidak bebas dalam tindakan-tindakannya; ia tak memiliki kemauan bebas, meskipun ini dapat dilakukan dengan berusaha menempuh jalan yang benar, la terbelok ke sana-sini karena pengaruh-pengaruh dari dalam dan dari luar dirinya — menjadi permainan setiap angin yang bertiup. Persatuan dicapai dengan dua upaya berupa pengorbanan dan pembebasan: pengorjDanan^Jcd^ kesombongan dan angan-angan kita sendjri di satu pjhak, dan di pihak lain pembebasan dari perkara-perkara duniawi - dari cinta akan kekuasaan, kemasyhuran, kekayaan dan kehormatan. Tetapi doa dan puasa juga dapat menjadi rintangan besar; kita dapat menjadi terikat jdengan apa saja. Seorang sufi, bagaimanapun juga, hendaknya tidak meninggalkan kebutuhan-kebutuhan dan tidak menarik diri dari dunia. Ia harus ada di dunia tetapi tidak terikat dengan dunia. Adalah suatu rahmat yang besar memiliki apa yang perlu bagi badan jasmani. Seks dengan sendirinya bukan perkara dosa, seperti yang terjadi dalam agama

Kristen ortodoks, melainkan suatu milik yang berharga. Arti dan guna tenaga seks dapat dimengerti. Seperti ditunjukkan Orage dalam eseinya "Tentang Cinta", "Kesucian pancainderia (dahulu kala) diajarkan sejak awal masa kanak-kanak. Dengan cara demikian, erositisme menjadi suatu seni dalam bentuk tertinggi yang pernah diketahui dunia. Gemanya yang sayup masih terdapat dalam sastra Persia dan sastra Sufi dewasa ini."

Jiwa (dalam arti bagian tertinggi dari manusia yang mendambakan kesempurnaan)
ada lebih
dulu daripada raga dan terkurung dalam raga itu seperti dalam sebuah sangkar. Hidup
manusia
ialah suatu perjalanan yang dilakukan bertahap-tahap. Dan pencari Tuhan ialah
seorang
musafir penempuh perjalanan itu, yang harus melakukan usaha-usaha keras untuk
mengatasi
kelemahan-kejemahan dan kesalahan-kesalahan dan untuk mendapatkan pengetahuan
dan
pengertian yang benar.
Para pengikut sufisme mengatakan bahwa sufisme selalu ada dengan berbagai nama;
dan
bahwa sistem dan metode, dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda, dikenal oleh
orang-orang
Mesir, Hindu, Budha, Yahudi, Yunani dan Nasrani yang mula-mula — dalam
kenyataannya, oleh
agama-agama besar pada mulanya. Sufisme ada di Barat dewasa ini.
Hanya bantuan mereka yang telah mencapai tingkat perkembangan tertentu dapat
membim-
251
bing si musafir di Jalan itu. Asalkan ia memiliki kesanggupan untuk menaati disiplin
dan
melakukan usaha, sehari saja - atau bahkan satu jam saja, di kalangan orang-orang
yang arif,
akan lebih berharga daripada bertahun-tahun menjalankan pertarakan dan upacara-
upacara
lahiriah dalam peribadatan.
Di antara peraturan-peraturan bagi murid-murid di hadapan seorang guru dapat
disebutkan
yang berikut: "Perhatikan dan jangan banyak bicara. Jangan jawab pertanyaan yang
tidak
ditujukan padamu; tetapi jika ditanya, jawablah segera, dan jangan malu mengatakan,
'aku tak
tahu'. Jangan berdebat demi perdebatan semata. Jangan menyombong di hadapan
yang lebih
tua. Jangan mencari tempat paling terhormat. Jangan bersikap kelewat khidmat.
Patuhi adat
kebiasaan sehari-hari, dan sesuaikan diri dengan keinginan-keinginan orang lain
selama

keinginan-keinginan itu tidak berlawanan dengan keyakinan batinmu. Jangan membuat
kebiasaan apa pun, kecuali jika itu kewajiban keagamaan atau yang berguna bagi orang-orang
lain, sebab itu dapat menjadi berhala."
Kaum Sufi mengatakan bahwa hampir setiap orang dilahirkan dengan kesanggupan yang
memungkinkan pengembangan batin, tetapi bahwa orang tuanya dan orang-orang sekelilingnya
membuat dia menjadi seorang Yahudi, seorang Hindu, atau seorang Majusi, sehingga ia penuh
dengan

prasangka dan menerima saja apa yang dikatakan orang-orang lain tanpa mengingat
pengalaman atau pemikirannya sendiri, dan ini menjadi batu penarung. Bila orang yang
"beriman" — orang yang telah menyempurnakan diri — meninggal, jiwanya melayang ke langit
yang sesuai dengan tingkat kesempurnaan yang telah dicapainya. Tetapi, betapapun banyak
"pengetahuan" yang dimiliki seseorang, kalau ia tak menilik dirinya sendiri, dan mengakui dalam
hati bahwa sesungguhnya ia tak mengerti apa-apa, maka segala yang telah didapatnya akan
menjadi seperti "angin di tangan".
Wassalam